

SRI LESTARI
2271010076

TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons

Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1447 H/ 2025 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
TOLERANSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Islam

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



OLEH

**SRI LESTARI
NPM : 2271010076**

**PASCA SARJANA
IAIN JURAI SIWO METRO
TAHUN 1447 H/ 2025 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
TOLERANSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



OLEH

**SRI LESTARI
NPM : 2271010076**

**Pembimbing Utama: Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
Pembimbing Pendamping: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**

**PASCA SARJANA
IAIN JURAI SIWO METRO
TAHUN 1447 H/ 2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA (PPs)

ajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507.
ax. (0725) 47296. Email: pascasarjana@stainmetro.ac.id ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.stainmetro.ac.id

PERSETUJUAN TESIS

Tesis yang berjudul ***“Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur”*** disusun oleh **Sri Lestari**, NPM 2271010076, Program Studi **Pendidikan Agama Islam** Telah memenuhi syarat untuk dapat diujikan dalam Ujian Tesis pada Pascasarjana Institut UIN Jurai Siwo Lampung.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 197406071998032002

Pembimbing Pendamping

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.197503012005012003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: *Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur* disusun oleh Sri Lestari, NPM 2271010076, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Sidang Ujian Munaqosah* pada Program Pascasarjana IAIN Jurai Siwo Metro, pada hari/tanggal: Selasa/ 08 Juli 2025

TIM PENGUJI

Dr Aguswan Khotibul Umam, M.A.
Ketua Sidang/Penguji

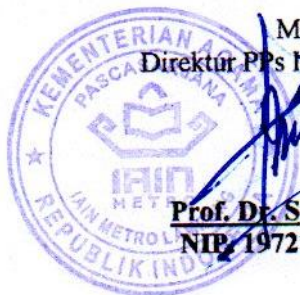
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji I

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
Penguji II/ Pembimbing I

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji III/ Pembimbing II

Mutia Tanseba, M. Sos
Sekretaris Sidang

(.....) 19-8-2025
:
:
:
:
:



Mengetahui,
Direktur PPs IAIN Jurai Siwo Metro

Prof. Dr. Suharti, S.Ag., M.Ag
NIP. 197210011999 03 1 003

ABSTRAK

Sri Lestari. 2025. *Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.*

Madrasah menjadi sarana tepat bagi peserta didik untuk menyebarkan sensitivitas pada ragam perbedaan. Membuka ruang diskusi, bahwasanya pendidik memberikan penyampaian informasi yang transformatif dan inovatif mengenai risalah cinta bukan benci dan keunggulan madrasah yang tidak kaku dalam menerima perbedaan menjadikan interaksi komunikasi yang baik.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, 2) Kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, 3) Upaya yang dilakukan MAN 1 Lampung Timur dalam menyelesaikan kendala internalisasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi.

Metode yang digunakan untuk teknik analisa induktif ini penulis menggunakan dalam pembahasan yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat khusus kemudian dari pengertian yang bersifat khusus tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: 1) proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pembiasaan yang dilakukan di madrasah berdampak terhadap sikap toleransi. 2) Kendala yang dihadapi diantara adalah Penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya, Penyampaian moderasi beragama kepada siswa lebih ke dogma sehingga kurang menarik minat siswa. Kurangnya diberikan ruang-ruang diskusi baik dengan siswa atau guru sehingga pembahasan tentang moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi terbentuk dengan baik dan merata kepada seluruh siswa di madrasah, selain itu perbedaan latar belakang organisasi keagamaan. 3) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diantaranya adalah penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya.

ABSTRAC

Sri Lestari. 2025. Internalization of Values of Religious Moderation in Developing Atitute of Tolerance in State Islamic Senior High School 1 East Lampung.

Madrasah is the right place for students to find various differences point view. The educators delivere transformative and innovative information about love and hate student. Madrasah is the intitution were the differences point of view and can be accepted and the place were the student create a good communication interactions.

The focus on this study are: 1) Internalization of religious moderation values in developing tolerance attitudes at State Senior High School 1 East Lampung, 2) Obstacles faced in internalizing religious moderation values in developing tolerance attitudes at State Senior High School 1 East Lampung, 3) Efforts made by MAN 1 East Lampung in resolving obstacles to internalizing religious moderation values in developing tolerance attitudes.

The researcher used inductive analysis technique in this research. The research started from specific to general conclusion.

Based on the results of interviews, observations and documentation at MAN 1 East Lampung, by the Internalization of Values of Religious Moderation in Developing Atitute of Tolerance in State Islamic Senior High School 1 East Lampung true student habbit such as: 1) they are use to discussing and respecting each other's opinions, they are use to give attention and listen carefully while discussion. They are use to pray before learning and respect thing each other. 2) Obstacles in internalizing the values of religious moderation. Some of the obstacles faced include the delivery of religious moderation to students using large forums is not effective, because students are not focused and chatting with their friends, the delivery of religious moderation to students is more dogmatic so that it is less interesting for students. Lack of discussion spaces provided with students or teachers so that discussions about religious moderation in creating an attitude of tolerance are formed well and evenly to all students in the madrasah, in addition to differences in religious organizational backgrounds, some have Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, LDII, and others. 3) Efforts made to overcome the obstacles to internalizing the values of religious moderation in developing an attitude of tolerance have real obstacles, including the delivery of religious moderation to students using large forums is not effective, because students are not focused and chat with their friends

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI LESTARI
NIM : 2271010076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur”** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Metro, 12 Juni 2025
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in blue ink is written over a yellow and red 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METER TEMPEL' and '10000'.

SRI LESTARI
NIM. 2271010076

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”¹ (Q.S, Al-Isra’ Ayat 36)

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah Online, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=1&to=8>, Diakses pada 20 Januari 2024

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT,
tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Suhadi dan Ibunda Purwowati yang telah membimbing dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang serta selalu berdoa untuk keberhasilanku.
2. Anakku tercinta Muhammad Fariid Pratama dan Putriku Kalila Qistia yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Pembimbing tesis saya Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons dan Bapak Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan sepenuh hati serta memberikan sumbangsih pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik
4. Seseorang yang saya cintai selama beberapa tahun terakhir ini. Terimakasih sudah memberikan banyak warna dan cerita di kehidupan saya dan terimakasih sudah menjadi semangat untuk saya menempuh masa studi di pascasarjana dan menyelesaikan tesis ini
5. Teruntuk diri saya sendiri, Sri Lestari. Terimakasih telah menjadi pribadi yang kuat, tenang, dan mampu mengendalikan diri dari banyaknya tekanan luar. Terimakasih sudah menjadi pribadi yang pandai mengatur perasaan dan memilih bangkit dengan rasa semangat sehingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Metro
6. Almamater tercinta IAIN Metro Lampung .

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	t
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	'
ث	Ś		غ	ġ
ج	J		ف	F
ح	h		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Ẓ		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	`
ص	Ş		ي	Y
ض	ḍ			

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ – اِ – اِى	Â
يَ – يِ	Î
وُ – وِ	Û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGATAR

Alhamdulillah penulis bersyukur kehadiran Allah SWT. atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan rangkaian penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini adalah sebagai satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pasca Sarjana UIN Jurai Siwo Metro Lampung guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (S2).

Penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

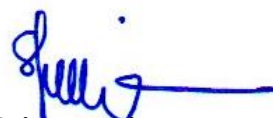
1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan kesempatan, pelayanan dan motivasi kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Jurai Siwo Lampung, sekaigus pembimbing I yang telah memberikan kritik-kritik tajam namun konstruktif dengan landasan berfikir kritis serta tiada lelah dalam memberikan support secara terus menerus, dengan nasihat-nasihat yang bisa dijadikan tauladan dalam terus menjadi lebih baik.
2. Prof. Dr. Suhairi, S.Ag.,M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung yang tanggap dengan kebutuhan dan keluhan mahasiswa serta meluangkan waktu untuk senantiasa memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi.
3. Dr Aguswan Khotibul Umam, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag., sebagai Pembimbing II. yang telah memberikan arahan, bimbingan dan support secara terus menerus untuk selalu berkarya dan berproses.

5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung telah membantu ketika kuliah dan memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.

Masukan dan saran demi perbaikan proposal ini sangat diharapkan dan akhirnya semoga hasil penelitian yang akan dilaksanakan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 12 Juni 2025

Penulis



Sri Lestari

NPM. 2271010076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Relevan	8
G. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi. 13	
1. Sikap Toleransi	13
a. Pengertian Sikap Toleransi	13
b. Tujuan dan Fungsi Sikap Toleransi	18
c. Bentuk Sikap Toleransi.....	21
d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi	22
2. Moderasi Beragama	24
a. Pengertian Moderasi Beragama	24
b. Karakteristik Moderasi Beragama dalam Islam	28
c. Nilai Dasar Moderasi Beragama.....	32
d. Indikator Moderasi Beragama	40
3. Internalisasi Nilai	46
a. Pengertian Internalisasi Nilai.....	46
b. Proses Internalisasi Nilai	47
c. Indikator Internalisasi Nilai	52
d. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai	55
B.Kerangka Pikir.....	57
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Latar dan Waktu Penelitian	65
C. Data dan Sumber Data.....	66
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan data	69
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Temuan Umum	81
B. Temuan Khusus	94
C. Pembahasan	125
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Implikasi	135
C. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian	60
Gambar 3.1: Uji Keabsahan data	73
Gambar 3.2: Triangulasi Teknik	75
Gambar 3.4: Teknik Analisa Data	79
Gambar 4.1: Prosentase Tingkat Pendidikan Guru MAN 1 Lampung Timur	91
Gambar 4.2: Status Kepegawaian guru di MAN 1 Lampung Timur	91
Gambar 4.3: Guru MAN 1 Lampung Timur yang Tersertifikasi	92
Gambar 4.4: Jumlah Siswa MAN 1 Lampung Timur empat tahun terakhir	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Nama dan Periode Kepemimpinan Kepala	83
Tabel 4.2: Keadaan Guru MAN 1 Lampung Timur	90
Tabel 4.3: Tabel Keadaan Staf dan Karyawan	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Kepala Madrasah	143
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Waka	148
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Guru PAI	155
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Siswa, Observasi dan Dokumentasi	169
Lampiran 5. Modul Ajar	181
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara dan Observasi	196
Lampiran 7. Kartu Bimbingan	200
Lampiran 8. Surat Tugas Penelitian	207
Lampiran 9. Surat Tanggapan Penelitian	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas yang sangat kompleks dengan keberagaman baik suku, etnis, maupun agama, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural.² Keberagaman itulah yang menjadikan kekuatan sosial yang indah bagi masyarakatnya, jika bisa saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Namun, keberagaman tersebut bisa menimbulkan permasalahan dalam masyarakat apabila telah menghilangkan prinsip kebhinekaan.³

Dengan keberagaman di Indonesia sudah dapat dipastikan akan banyak pendapat, pandangan, kepentingan, dan keyakinan yang berbeda termasuk dalam beragama. Perbedaan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Adanya sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat merupakan sebuah bukti nyata dan merupakan sebuah realita. Terjadinya kerawanan konflik komunal, kantong- kantong intoleransi serta elemen radikal harus menjadi sebuah perhatian dan dicarikan solusi guna diperbaiki. Salah satu hal yang perlu perhatian yakni terkait masalah intoleransi dalam kehidupan beragama; dalam hal ini yaitu kehidupan harmonis dalam konteks keberagaman agama, baik sesama agama maupun antar pemeluk agama. Secara realita dan sekaligus fakta bahwa kehidupan toleransi di

² Erika Feri Susanto & Anisia Kumala. Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology* Vol. 7 (2). 2019. h. 105, https://www.researchgate.net/publication/338231976_Sikap_Toleransi_Antaretnis.

³ Agus Akhmadi, “Moderasi beragama dalam keragaman indonesia (Religious moderation in indonesia’s diversity)”, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, no. 2, 2019, h. 46. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

Indonesia masih memerlukan perhatian khusus dan dicarikan solusi konstruktif guna menjadikan kehidupan yang penuh kedamaian serta ketentraman.

Gejala intoleransi, kekerasan dan radikalisme di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa dan pelajar masih menjadi sebuah realita yang tidak dapat dinafikan. Hal ini ditunjukkan dari sejumlah penulisan dan kajian sebagaimana pemaparan KPAI berdasarkan hasil riset LSM ICRW (*International Centre for Research on Women*) yang menyebutkan bahwa terdapat 84% anak-anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan di sekolah.⁴ KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) juga merilis bahwa tindak kekerasan terhadap anak (*bullying*) baik di dunia pendidikan maupun di sosial media mengalami tren peningkatan, terdapat 87,6% anak-anak mengalami tindak kekerasan baik fisik maupun psikis.⁵

Di samping itu, radikalsime dan intoleransi juga dipicu dengan adanya pemahaman keagamaan yang keliru, keadaan sosial ekonomi yang timpang antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas, kemiskinan dan pengangguran yang meluas, kesenjangan serta ketidakstabilan politik dan keamanan karena beragam suku agama, golongan dan organisasi masyarakat yang ada di Indonesia. Kecenderungan menguatnya intoleransi tidak hanya pada konteks ideologi yang berbeda tetapi juga menyentuh pada gaya hidup masyarakat yang semakin materialistis, fermisif dan pragmatis, dan paham radikal dan intoleran ini juga menyusur pada masyarakat bawah dan kelompok elit, serta masyarakat dari semua umur.

⁴ <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>

⁵ <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

Jika melihat inti dari sila pertama dari ideologi bangsa Indonesia yakni ketuhanan yang maha Esa, maka dengan ini masyarakat Indonesia merupakan manusia yang mempercayai adanya Tuhan (beragama). Secara normatif, pada prinsipnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan dan kerusuhan terhadap pemeluk agama lain di luar kelompoknya. Begitupun Agama Islam yang mempunyai tujuan utama yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam seperti firman Allah dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

Sejumlah diskursus menunjukkan bahwa beberapa persoalan kebangsaan tersebut, lahir karena lemahnya kesadaran dan penghargaan atas perbedaan yang ada dan sikap keberagamaan yang menyimpang. Maka dari itu lembaga Pendidikan merupakan garda terdepan untuk mencari solusi dengan menempuh jalan tengah, tidak ekstrim atau berlebih-lebihan, cinta damai dan selalu bertindak dengan rasional, melalui pertimbangan akal yang benar.

Dewasa ini paham moderasi beragama menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan intoleransi di Indonesia. Dengan memahami moderasi beragama hendaknya masyarakat lebih mengetahui hakikat beragama secara utuh dan komprehensif, yang menampilkan jalan tengah sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi. Maka salah satu upaya untuk mengurangi sikap radikal dan intoleransi yakni dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga

pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan adanya nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan, diharapkan pandangan yang radikal dan intoleransi bisa terhenti pada generasi-generasi selanjutnya.

Madrasah menjadi sarana tepat bagi peserta didik untuk menyebarkan sensitivitas pada ragam perbedaan. Membuka ruang diskusi, bahwasanya pendidik memberikan penyampaian informasi yang transformatif dan inovatif mengenai risalah cinta bukan benci dan keunggulan madrasah yang tidak kaku dalam menerima perbedaan menjadikan interaksi komunikasi yang baik, Sebagaimana yang tergambar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Hasil studi awal di lapangan menyatakan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur mempunyai visi yakni mempersiapkan peserta didik Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Profesional dan Religius.⁶ Secara umum, MAN 1 Lampung Timur dalam penguatan moderasi beragama guna pengembangan sikap toleransi, melakukan strategi seperti: *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran. *Kedua*, internalisasi muatan moderasi beragama dalam kegiatan di luar jam pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat dengan hasil studi lapangan ditemukan muatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas melalui rumpun mata pelajaran PAI seperti muatan nilai moderasi beragama pada unsur kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) pada buku ajar pendidikan agama Islam serta terdapat tema yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan adanya kegiatan pembiasaan pada pembuka dan penutup pembelajaran yang disisipkan pengajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya

⁶ Ali Idris, Tenaga pendidik dan Waka Kesiswaan MAN 1 Lampung Timur, Wawancara, 7 Juni 2023, di Lampung Timur

pada kegiatan di luar kelas ditemukan muatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembiasaan pada budaya madrasah yang mengandung unsur penanaman nilai moderasi beragama seperti pada kegiatan ekstrakurikuler rohis dan kegiatan penanaman karakter dengan mengundang narasumber untuk memberikan materi.⁷

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, dalam kajian ini penulis akan mencoba melakukan deskripsi dan analisis terhadap upaya internalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan di MAN 1 Lampung Timur. Fokus pengkajian adalah bagaimana muatan nilai materi moderasi beragama yang ada di lingkup MAN 1 Lampung Timur, dan mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut terhadap peserta didik. Selanjutnya, penulis akan menkonstruksi satu pola internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa dengan memperhatikan aspek tantangan dan peluang usaha ini di level siswa madrasah aliyah. Penulisan ini juga akan menganalisis beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah aliyah negeri dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama dan memberikan perspektif penguatan yang bisa dijadikan alternatif dalam menanamkan ajaran Islam yang moderat. Untuk memperoleh data yang akurat dengan masalah di atas, penulis menganggap penting untuk melakukan penulisan tesis dengan judul: **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Sikap Toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penulisan

Berangkat dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka fokus penulisan ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi

⁷ M. Zaeni, Tenaga pendidik dan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur, Wawancara, 7 Juni 2023, di Lampung Timur

beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Berdasarkan fokus penulisan maka sub fokus dalam penulisan ini mencakup:

1. Internaliasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur
2. Kendala yang dihadapi dalam internaliasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur
3. Upaya yang dilakukan MAN 1 Lampung Timur dalam menyelesaikan kendala internaliasi nilai moderasi beragama beragama dalam pengembangan sikap toleransi

C. Pertanyaan Penulisan

Berdasarkan fokus dan subfokus penulisan seperti dijelaskan di atas, maka pertanyaan dalam penulisan ini secara makro adalah: *“Bagaimanakah Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Sikap Toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur?”*

Mengingat begitu luasnya masalah tersebut, penulis susun dalam beberapa pertanyaan penulisan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses internaliasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur?
2. Apa sajakah kendala internaliasi nilai moderasi beragama beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur?

3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan MAN 1 Lampung Timur dalam menyelesaikan kendala internalisasi nilai moderasi beragama beragama dalam pengembangan sikap toleransi?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan fokus penulisan di atas, maka tujuan utama dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui:

1. Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.
2. Kendala internalisasi nilai moderasi beragama beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.
3. Upaya yang dilakukan MAN 1 Lampung Tengah dalam menyelesaikan kendala internalisasi nilai moderasi beragama beragama dalam pengembangan sikap toleransi

E. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

- a. Memiliki kontribusi pengembangan penulisan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan sikap moderasi beragama di madrasah.
- b. Menambah kajian Pendidikan Islam yang bersifat interdisipliner
- c. Pengembangan teori pendidikan Islam yang bersifat normatif-dogmatis menjadi lebih adaptif terhadap sosio-kultural yang bersifat humaniora.

2. Praktis

Secara praktis hasil penulisan akan bermanfaat bagi para pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan, pada Kemendiknas maupun Kemenag untuk mengintegrasikan model pendidikan melalui kurikulum berbasis *Wasathiyyah*. Selain itu, hasil penulisan akan mampu memberikan rekomendasi kebijakan madrasah untuk merealisasikan madrasah damai.

F. Penulisan Relevan

Sebagai bahan penguat penulisan yang berjudul “*Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur*” penulis mengutip beberapa penulisan yang relevan yaitu:

1. Ashif Az Zahfi, 2018. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam” (Zahfi, 2018).

Al-Qur’an mensifati umat Islam sebagai *ummah wasath*. Dalam konteks ini, segala tindakan dan perilaku harus mencerminkan sikap moderat. Untuk mencapai sikap ini, dibutuhkan usaha lebih, karena sikap ini bukanlah sikap bawaan (*taken from granted*). Perkembangan umat Islam, terutama kalangan muda yang jauh dari sikap moderat, merupakan salah satu indikasi sikap moderat tidak terproyeksikan dengan baik. Untuk membentuk sikap semacam ini perlu dikonsepsikan bagaimana al-Qur’an memberikan struktur logis dalam pencapaian menjadi *ummah wasath*. Struktur ini kemudian dapat digunakan untuk memberikan pendidikan dan penanaman kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur’an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan

model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda di Indonesia, sehingga problem-problem intoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

2. Iis Uun Fardiana, 2019. “Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun” (Fardiana, 2019).

Hasilnya menyebutkan implementasi pendidikan nilai moderasi agama di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun dapat dilihat dari nilai ibadah di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan *bilhal* (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri siswa, buktinya adalah siswa akan menjadi rajin beribadah.

Nilai akhlak di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan dengan perenungan kebesaran ciptaan Allah, contohnya: *tadabbur*, tingkat dunia alam dan widiawisata, teladan ditambah juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dilakukan dengan mengadakan bakti sosial agar para siswa terlatih untuk bermasyarakat dan memandang kondisi masyarakat. Disamping itu agar siswa mampu menerapkan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun yakni siswa menjadi lebih dewasa, tahu mana yang benar dan salah menurut ajaran agama, selain itu sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Basuki Prihatin, 2020. “Peran Madrasah dalam Membangun Moderasi Agama di Indonesia pada Era Milineal” (Prihatin, 2020).

Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa radikalisme masuk ke madrasah adalah melalui (1) aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi dan (3) lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme. Sedangkan strategi yang ditawarkan adalah menjadikan (1) Guru sebagai *Role Mode* penanaman sikap toleransi dan moderasi beragama bagi anak didik, Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa.

Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik terutama guru agama. (2) Pembelajaran Kritis. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswaseperti pembelajaran kritis (*critical thinking & critical pedagogy*) dan problem *based learning*. (3) Pembinaan Guru, Kementrian Agama telah menyusun modul yang akan diperuntukkan bagi pembinaan guru dan tenaga pendidikan di lingkungan madrasah.(4) Pembelajaran Anti radikalisme, Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud membuat “model pembelajaran” bermuatan pencegahan radikalisme, intoleransi dan terorisme.

Dari beberapa kajian terdahulu di atas, dapat penulis tarik benang merah antara penulisan yang telah ada dengan penulisan yang akan dilakukan ini. Secara garis besar, kesamaan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya adalah fokus kajian pada persoalan moderasi agama, khususnya moderasi agama pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Persamaan penulisan di atas dengan penulisan ini terdapat pada paham Radikalisme dan Terorisme. Sedangkan penulisan yang akan dilakukan penulis mengandung kebaruan dan keunikan yang menjadi pembeda penulisan ini dengan hasil penulisan sebelumnya adalah pada

fokus kajian pada penulisan ini yang mempusatkan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah, sebagai upaya untuk menganalisis proses internalisasi nilai yang pada prosesnya akan melihat aspek tujuan, program, proses, faktor pendukung dan penghambat serta implikasi hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dalam mewujudkan kerukunan peserta didik sesuai dengan harapan pada madrasah. Dengan demikian, penulisan yang akan penulis lakukan ini sangatlah berbeda dengan penulisan yang telah ada sebelumnya dan terjamin orisinalitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penulisan ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penulisan, pertanyaan penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penulisan relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, membahas tentang deskripsi konseptual fokus penulisan yang meliputi tiga sub pembahasan, yaitu: *pertama*, sikap toleransi,; *kedua*, moderasi beragama; *Ketiga*, internalisasi nilai. Selain itu, akan membahas tentang kerangka pikir penulisan.

BAB III METODE PENULISAN, yang akan membahas tentang penentuan jenis penulisan, latar dan waktu penulisan, data dan sumber data yang dijadikan pokok penulisan, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik analisis data penulisan.

BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN yang meliputi; *pertama*, paparan tentang gambaran umum lokus penulisan yang meliputi sejarah berdiri dan eksistensi MAN 1 Lampung Timur; *kedua*, penyajian temuan data penulisan. Paparan penyajian penelitaian data

meliputi tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dan dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan sikap toleransi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur; *ketiga*, pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

1. Sikap Toleransi
 - a. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.¹ Sikap adalah perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Ditinjau dari kategori sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu dapat di pengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatar belakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan di warnai oleh nilai-nilai yang diyakininya.

Menurut Sarwono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tak senang,

¹ Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). h. 5

maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.²

Berdasarkan hal tersebut, sikap merupakan perasaan serta pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap yaitu pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak dalam hal ini akan terkait dengan toleransi dalam keberagaman.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.³

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinnnya.⁴

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargaiperbedaan agama, suku, etnis,

² Sarlito W Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.201

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1084.

⁴ Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2023.

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.⁵

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan dalam agama manapun. Hal tersebut

⁵ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 25.

sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ^٤

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."⁶

Pada ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang. Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.⁷

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang

⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 603.

⁷ Fatchul Mu'in.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 213.

tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.⁸

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai. Dalam hal ini berkaitan dengan toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi.

Menurut H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 232.

masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.⁹

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi* mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.¹⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain.

b. Tujuan dan Fungsi Sikap Toleransi

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh

⁹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 180.

¹⁰ Margaret Sutton. *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Vol. 2, No. 1 tahun 2016. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902 pada hari Selasa, 4 Januari 2024 pukul 13.38 WIB.

setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.¹¹ Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang. Tujuan dari toleransi menurut Amirullah Syarbini¹² yaitu:

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, menunjang dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

¹¹ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 8

¹² Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), h. 129

Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Sikap toleran memberikan banyak manfaat bagi masyarakat atau individu yang menerapkannya. Disadari atau tidak disadari memberikan dampak positif atas penerapannya yang berulang, manfaat tersebut adalah:

- a. Membangun rasa nasionalisme.
- b. Menanamkan rasa persaudaraan.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang
- d. Mengurangi sifat egois.
- e. Mempermudah proses musyawarah¹³

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang suku, ras, terlebih agamanya.

¹³ F. Budi Hardiman, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*, Bulletin Kebebasan (Yogyakarta: Institute DYAN Interfidei, 2007), h. 3

Persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri.

c. Bentuk Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:¹⁴

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

¹⁴ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi toleransi beragama adalah:

- a) Tipe kepribadian yang mempunyai ciri-ciri sifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis, dan tipe introvet dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada ekstouvert.
- b) Kontrol diri, sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku
- c) Etnosetrisme, yaitu kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budaya yang digunakan sebagai standart untuk menilai dan bertindak terhadap kebudayaan-kebudayaan lain.¹⁵

¹⁵ Estalita Kelly, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan*, (Jurnal Psikologi, Vol.5, No.1, 2018), h. 4.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi toleransi beragama adalah:

- a) Lingkungan Pendidikan: toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- b) Identitas sosial: keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok
- c) Fundamentalisme agama: agama merupakan suatu yang paradoks karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku toleransi beragama tidak lepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya baik yang datang dari dalam diri seperti pemahaman, pengetahuan, kepribadian, control diri, emosional maupun yang dari luar seperti lingkungan keluarga, pendidikan (sekolah/madrasah) dan juga lingkungan masyarakat yang lebih luas.

¹⁶ Andikara Prabowo, *Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Toleransi Mahasiswa*, (Jurnal Kewarganegaraan, Vol.1, No. 1, 2017), h. 6.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam Islam, moderasi beragama diasumsikan sebagai kata *Wasathiyyah* yang diambil dari kata *wasatha* yang mempunyai sekian banyak arti, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Baqorah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Quraish Shihab menjelaskan kata *wasatha* yang terdapat pada ayat di atas sebagai keseimbangan hidup menuju keselarasan antara duniawi dan ukhrawi, yang disertai upaya menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut

dan dengan kondisi realita yang sedang dialami.¹⁷ Menurut Asnawi Syarbini bahwa *ummatan wasaʿatan* yaitu umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.¹⁸

Secara Bahasa kata *moderasi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan kekurangan).¹⁹ Moderasi disandingkan dengan kata beragama yang bermakna merujuk pada mengurangi kekerasan dan menghindari berlebihan dalam praktik beragama. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), standar (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal kepercayaan. Sedangkan, dalam bahasa arab pula, kata *washatiyyah* yang diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Jadi dapat disimpulkan kata moderasi dapat bermakna “adil” yang berarti mengambil jalan tengah di antara dua pilihan yang berlebih.²⁰

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yakni sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 43.

¹⁸ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW* (Banten: PT. Nusantara Press, 2020) h. 18-19

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, di akses tanggal 9 Juli 2023

²⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.15.

penghormatan kepada praktik keberagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.²¹

Keseimbangan jalan tengah dalam praktik beragama akan menghindarkan sikap eksterem yang berlebihan, fanatis, dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama. Kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.²² Dalam hal pemahaman keagamaan, prinsip yang diambil kelompok moderat adalah kesediaan dan kemampuan dalam memadukan antara teks dan konteks. Pemahaman dan pemikiran keagamaan tidak hanya bertumpu pada ayat-ayat atau teks-teks keagamaan hingga memaksa agar ayat tunduk kepada realitas. Melainkan pemahaman dan pemikiran yang mampu mendialogkan keduanya secara dinamis dan proporsional.

Menurut Anwar moderasi beragama berarti sebagai istilah atau diskursus ke-Islaman merupakan hal baru, meski kata *washatiyyah* sendiri dan sudah digunakan didalam Al-Quran dan hadist, akan tetapi moderasi beragama sebagai praktik ber-Islam sudah dijalankan sejak masa nabi dan sahabatnya, dengan menjalankan ajaran islam dengan menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan.²³ Di Indonesia sendiri Moderasi Beragama berbasis *Indigeneus Religiosity* Menurut pendapat Yahya, berarti dalam tradisi Islam klasik yakni moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru, tetapi lintasan sejarah Islam yang dibuktikan dengan menjadikan tradisi klasik dalam pemikiran islam, kemudian melihat khazanah klasik dari akidah, syariah, dan tasawuf,

²¹ *Ibid.*, h.17

²² *Ibid.*, h.18

²³ Khoirul Anwar, *Berislam secara moderat ajaran dan praktik moderasi beragama dalam islam*, (Semarang: Lawwana, 2021), h.17

sehingga moderasi telah menjadi *problem solver* dalam setiap zaman dan tempatnya.²⁴

Masyarakat Indonesia yang multietnik memiliki sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama hingga meruncing pada konflik agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.²⁵ Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang disebutnya sebagai dua fundamentalisme yakni: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, fundamentalis merupakan sebuah paham dan keyakinan terhadap Al-Quran dan sunnah yang menjadi sumber pokok dan memiliki otoritas mencakup norma dan ajaran. Kaum fundamentalis merupakan sekelompok orang yang menggunakan gerakan konservatif didalam memahami agama secara tekstual dengan jargon pemurnian agama.²⁶

Menurut Kamali dalam artikelnya menyatakan moderasi beragama adalah:

²⁴ *Ibid.*, h.317

²⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia (Religious moderation in indonesia's diversity)", *Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, no. 2*, 2019, 48, *Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, no. 2*, 2019, 46. <https://bdk-surabaya.e-journal.id/bdk-surabaya/article/view/82>

²⁶ Nur Ahid, Mencari Korelasi Ideologi dan Otoritasiragam Islam di Indonesia; *Berislam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 67

“Moderation as defined here is a moral virtue relevant not only to personal conduct but also the integrity and self-image of communities and nations. It is an aspect of the self-identity and worldview of the ummah that also valued in all major religions and civilisations. Moderation is a virtue that helps to develop social harmony and equilibrium in human relations”²⁷

Menurut Kamali moderasi beragama bukanlah hal yang asing dan usang, sejak lama Indonesia sudah mempraktikkan konsep ini yang merupakan moral kebijakan yang selaras tidak hanya untuk perilaku individu namun juga untuk integritas keutuhan citra masyarakat dan bangsa, moderasi merupakan kebijakan yang bermanfaat bagi pengembangan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam mewujudkan hubungan baik antar umat beragama. Jadi moderasi beragama memiliki makna yang luas yang semuanya mengarah kepada praktik ber-Islam yang baik, yakni menjalankan ajaran Islam dengan menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan. Moderasi beragama merupakan sebuah paradigma sekaligus sikap yang selalu mengambil jalan tengah di antara jalan yang berlebihan serta bersebrangan.

b. Karakteristik Moderasi Beragama dalam Islam

Menurut Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais menjelaskan bahwa terdapat tujuh karakteristik moderasi beragama dalam Islam, diantaranya *Rububiyah* atau berdasarkan ketuhanan, berdasarkan petunjuk Nabi, kompatibel dengan fitrah manusia,

²⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Grounds of Islamic Civilisation: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*”, IAIS Journal of Civilisation Studies 1, 2008, 7-40, <https://www.karamah.org/wp-content/uploads/2020/04/The-Middle-Grounds-of-Islamic-Civilisation-The-Qur%E2%80%99anic-Principle-of-Wasatiyyah.pdf>

terhindar dari pertentangan, konsisten, universal dan komprehensif, bijaksana.²⁸ Lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini.

1. Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*)

Moderasi beragama dalam Islam adalah salah satu tujuan dan sasaran yang paling mendesak dari Syariat Islam, moderasi yang bersumber dari wahyu Allah, yang ditentukan berdasarkan syair-syair Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat moderasi tidak dapat dipisahkan dari sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan meremehkan ajaran kesederhanaan hidup. Tuhan itu bijaksana, adil, sempurna, dan mengetahui segala sesuatu yang terlihat dan tersembunyi. Ada keistimewaan Islam moderat di atas landasan yang suci.²⁹

2. Berlandaskan Petunjuk Kenabian

Kesederhanaan hidup yang tidak begitu biasa namun pantang menyerah, merupakan contoh yang pernah dipraktikkan Nabi dalam hidupnya. Nabi adalah yang terbaik dan paling saleh dari semua, tapi dia tidak berarti berlebihan dalam melayani Allah. Memang cepat, tapi jangan terbuka jika sudah waktunya. Bangun malam (shalat Tahajud) tidak meninggalkan perbuatan, perkataan, dan tidur dari Iqlar yang pernah ia tunjukkan kepada rekan-rekan dan pengikutnya. Selalu pilih yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal dosa. Hidupnya mencerminkan sifat peralihan (sederhana) dari *Harai Badaham* dan *Muamara*.³⁰

²⁸ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Lkis, 2019), h. 27

²⁹ *Ibid.*, h. 29

³⁰ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Pengelolaan Pondok Pesantren*, Ri'ayah, vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, h. 22

3. Kompatibel dengan fitrah manusia

Wasathiyah memiliki beberapa watak yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia, salah satunya adalah selalu sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagian ulama menyebutnya sebagai insting. Fitrah atau tabiat yang tertanam ke dalam diri manusia adalah potensi kuat penerimaan terhadap agama yang benar yang sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia masih dalam kandungan ibunya. Ketika manusia memiliki potensi kuat (*fitrah*) untuk menerima agama yang benar, maka secara otomatis juga berpotensi untuk mengikuti konsep moderat dalam beragama, karena pada dasarnya salah satu tujuan syariat agama adalah menegakkan konsep moderasi dan keadilan. Maka letak hubungan antara potensi yang sudah ada pada diri setian insan dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama (Islam).³¹

4. Terhindar dari Pertentangan

Mengingat konsep moderasi beragama dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena

³¹ Maimun Muhammad Kosim, *Op.cit.*, h. 28-29

konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.³²

5. Konsisten

Konsep moderasi beragama dalam Islam di samping sulit ditentang dengan akal sehat, juga merupakan konsep yang ajek dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama. Gerakan tersebut merupakan tantangan bagi masyarakat Indonesia juga pondok pesantren yang berlabel *wasathiyyah*. Selagi pesantren masih konsisten dengan Islam *wasathiyyah*, maka Islam Indonesia akan tetap konsisten dalam kedamaianya.³³ Oleh karena salah satu tujuan syariat adalah implementasi konsep moderasi dan keadilan maka otomatis karakter kekal dan tetap tanpa adanya perubahan juga menjadi karakternya.

6. Bermuatan Universal dan Konprehensif

Konsep Moderasi Islam adalah mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikitpun. Relevan disetiap zaman dan tempat. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Moderasi Islam juga mencakup spek aqidah, ibadah, mu'amalah, manhaj (metodologi), pemikiran, dan akhlak.³⁴

³² *Ibid.*, h. 29

³³ Yoga Irama, Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia, (Surabaya: UIN Surabaya 2020), h. 13

³⁴ Hermawan, M. A, Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah, *Insania*, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020

7. Bijaksana, Seimbang dan Bebas dari Tindakan Berlebihan

Bijaksana dan seimbang adalah salah satu karismatik yang terdapat dalam moderasi beragama dalam Islam, terlebih dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia dan akhirat, seimbang dalam bermuamalah dengan sesama masyarakat di muka bumi, seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan seimbang dalam segala hal. Ajaran Islam juga hadir untuk kebahagiaan hidup umat manusia, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara sederhana, yaitu tidak berlebihan dan tidak melalaikan.³⁵

c. Nilai Dasar Moderasi Beragama

Islam hadir ke dunia sebagai agama *rahmatallilalamiin* sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia sebagai rahmat bagi semesta alam. Fungsinya sebagai rahmat bagi semesta alam, meniscayakan keterbukaannya pada segenap prinsip-prinsip moral hidup yang universal, berdamai dari segala bentuk perbedaan manusia; perbedaan asal-usul, bahasa, budaya, paham, mazhab, bahkan agama. Beragam perbedaan yang ada pada manusia sudah menjadi takdir hidup manusia. Hal ini dapat kita temukan pada intisari firman Allah Swt. dalam surat Al-Maidah ayat 48 yang menyatakan bahwa seandainya Allah mau, niscaya manusia dijadikan satu kelompok saja. Akan tetapi hal itu tidak Allah lakukan karena ingin

³⁵ Maimun Muhammad Kosim, *Op.cit.*, h. 29-30

menguji manusia terhadap pemberian-Nya dan memotivasi manusia berlomba-lomba dalam berbuat segala bentuk kebajikan.

Terkait prinsip moral universal tersebut, dalam Al-Qur'an maupun Hadits secara implisit mengajarkan nilai-nilai moderasi yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap di tengah keragaman manusia dalam segala bentuknya. Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasāmuḥ*), keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*), dan *persamaan*. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Toleran (*Tasāmuḥ*)

Dalam bahasa arab, istilah toleran bermakna *tasamuh* yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan.³⁶

Salah satu ajaran secara tersirat dan tersurat ditanamkan adalah toleransi. Hal itu terlihat tidak hanya ketika di Madinah, tapi juga saat masih di Makkah. Masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik. Tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, rasa kedamaian,

³⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

solidaritas dan persaudaraan adalah hal-hal yang ditanamkan pada masyarakat Madinah bersamaan dengan pengentasan kemiskinan sehingga tercipta masyarakat plural yang solid dan damai.³⁷

Afsy al-salam adalah salah satu simbol sederhana jika Islam adalah agama yang menyebarkan kedamaian, membiasakan salam ketika bertemu dengan saudara sesama Muslim. Tentu pesan lebih universal dengan konteks sosial lebih luas adalah perintah menebarkan kedamaian, ketentraman, dan persahabatan pada manusia tanpa pandang warna, agama, ras, bahkan jenis makhluk. Begitulah salah satu karakter Islam moderat yang selalu menerima perbedaan dan keragaman yang mana hal tersebut merupakan sunnatullah. Tujuan utama kehidupan tidak lain adalah kedamaian. Tanpa kedamaian tentunya ada hak-hak yang akan hilang sehingga juga akan membuat kewajiban terabaikan. Ketika kewajiban terabaikan akan bisa dipastikan kekacauan akan terjadi. Hubungan sebab akibat tersebut mutlak bisa kita pahami tentunya.³⁸

Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing.

³⁷ *Ibid.*, h.152

³⁸ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 266

Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

2. Nilai Keadilan (*‘Adalah*)

Keadilan yang bermakna tegas dan lurus. Dalam segi bahasa diartikan sebagai *I’tidāl* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menggunakan hak dan melakukan kewajiban sesuai dengan porsinya. *I’tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Dengan pengertian tersebut, maka kata adil tidak dapat dipisahkan dari maknanya yaitu persamaan, persamaan dalam hak.

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang

menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.³⁹

Adil adalah karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh penutup para nabi, Muhammad SAW. Begitu pentingnya keadilan, sehingga umat Islam diserukan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga menjadi salah satu tujuan pewahyuan. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asas tidak boleh dibatasi atas dasar kewajiban. Tanpa memakai keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak relevan karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang.⁴⁰

Moderasi harus selalu memberikan upaya dan dorongan menuju terwujudnya *mashlahah al-'ammah* atau yang dikenal dengan keadilan sosial.⁴¹ Dengan berdasar pada Pancasila sila ke-5 yang berbunyi keadilan sosial, maka fondasi kebijakan publik lebih tepatnya di ruang publik akan membawa esensi agama. Karena demikian setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk

³⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 111

⁴⁰ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), h. 40-41.

⁴¹ Zuhairi Misrawi, Hadratuussyaiikh Hasyim Asy'ari: *Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h.13

menerjemahkannya baik untuk kepentingan publik maupun kepentingan sosial dalam kehidupan nyata yang dipimpinnya.

3. Nilai Keseimbangan (*Tawāzzun*)

Keseimbangan (*tawāzzun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam bahasa Arab, *Tawazun* seakar dengan kata *al-wazan* yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu atau *al-mizan* yang berarti timbangan atau alat untuk menimbang.⁴² *Tawazun* berarti seimbang dalam segala hal, dalam membuat keputusan, dalam berbuat dan berfikir, seimbang dalam memprioritaskan kehidupan dunia dan akhirat.⁴³

Nilai *tawāzzun*, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan *tawāzzun*, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Konsep *tawāzzun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang.⁴⁴

Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan

⁴² Muhammad Thohir, dkk, *Op.cit.*, h. 28

⁴³ *Ibid*, h. 20

⁴⁴ Masnur Alam. “Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”. *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21.

dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.⁴⁵

Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan “tanda” atau “pesan” dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Islam selalu menekankan agar kita semua selalu berpikir, dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum seperti halnya ahlussunnah wal jamaah, jalan yang dipakai adalah melalui penggunaan sumber naqli dan juga aqli.

Keseimbangan juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.⁴⁶

Dengan demikian, nilai keseimbangan (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpanan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).

⁴⁵ *Ibid.*, h. 101

⁴⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Op.cit.*, h. 41-42

4. Nilai Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egaliterianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.⁴⁷

Kesetaraan atau juga egaliter merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya. Islam termasuk agama paling depan membawa bendera persamaan dan kesetaraan atau almusawah. Menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Dalam hal persamaan Rasulullah juga berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan. Pesan ini juga berlaku pada bangsa Arab yang mana dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa tidak ada kelebihan terhadap bangsa non-Arab, begitupun sebaliknya. Orang-orang Arab mempunyai kemuliaan tersendiri sehingga tidak pantas kita menghinakan bangsa Arab, orang-orang non-Arab pun juga begitu dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian yang harus diutamakan dalam hubungan sesama manusia adalah saling

⁴⁷ Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 121–138

menghormati, itulah semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan.⁴⁸

Eglitarianisme juga mencakup persamaan gender sebagaimana cita-cita rasulullah. Kaum wanita termasuk di antara para pengikut awal rasulullah, dan emansipasi menjadi proyek yang diprioritaskannya. AlQuran melarang pembunuhan anak perempuan, mencela orang-orang arab yang sedih dengan anak perempuan. Memberikan hak-hak hukum dalam soal warisan dan perceraian. Ajaran Islam telah mendeklarasikan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT.⁴⁹

Beberapa gambaran tentang sikap tengah-tengah (*tawassuth*), adil (*ta'adul*) dan seimbang (*tawazzun*) inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “moderasi” atau “*wasathiyyah*”, dan menjadi ciri utama agama Islam, baik dalam akidah, akhlak, fiqh dan manhaj. Maka terminology *wasathiyyah* di sini fokus pada sikap moderat (tengah-tengah), adil dan seimbang, tidak sampai pada pembahasan *tasammuh* atau eksklusif dan inklusif.

d. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara

⁴⁸ *Ibid.*, h.139

⁴⁹ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy: 2010), h.

pandangan, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

a. Komitmen kebangsaan/nasionalisme

Moderasi dalam kaitannya dengan keterlibatan komitmen bernegara, adalah indikator yang sangat penting untuk memastikan kesetiaan pada konsensus dasar nasional, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologis yang berlawanan terhadap Pancasila. Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat.

Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Kedudukan pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam di dalamnya.⁵⁰ Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. selain itu, komitmen dalam

⁵⁰ Ahmad Suaedy, Gus Dur, *Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.131

sisi terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.⁵¹

Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun kehidupan yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya dan identitas yang berbeda. Toleransi meliputi sikap menerima perbedaan, mentransmutasikan penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan antusias mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Pada akhirnya agama yang resmi dapat membantu pemerintah menjaga keutuhan kehidupan beragama.⁵²

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

⁵¹ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), h.96

⁵² Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*, (Surabaya: Paramita, 2015), h.2.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik.

Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama lahir dari pemahaman agama yang sempit. Sikap dan ekspresi yang bersumber dari ideologi dan paham ini cenderung mencari cara-cara kekerasan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Padahal sejatinya ajaran agama khususnya Islam tersebut, pada hakekatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam

ada di bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*).

Namun tidak dapat disangkal bahwa ada fenomena lain di masa kini yang menyimpang dari misi kerasulan ini karena faktor paham keagamaan yang konservatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada pernyataan-pernyataan agama oleh sebagian umat Islam yang dianggap tidak bijak karena bersifat kaku dan eksklusif secara agama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul di permukaan publik terlihat angker/menakutkan bagi orang-orang di luar Islam. Wajah Islam di publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidak benar karena wajah Islam yang sebenarnya adalah welas asih. Karena misi Islam sendiri adalah menyebarkan rahmat ke seluruh alam semesta, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.⁵³

Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya seringkali menimbulkan perdebatan panjang dan menyisakan sederet pertanyaan. Islam sebagai agama lahir dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Agama dan budaya saling eksklusif. Pada titik inilah sering muncul konflik antara paham keagamaan,

⁵³ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Op.cit.*, h. 53-54

khususnya Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat.

Dalam Islam, fikih menjembatani pemisahan yang tegang antara ajaran agama dan tradisi lokal. Banyak prinsip fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'addah muhakkamah* (tradisi yang baik dapat dijadikan sumber hukum) terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hukum Islam ini bersifat fleksibel dan dinamis (dapat beradaptasi dengan ruang dan waktu). Oleh karena itu, Islam tetap relevan di segala situasi dan di segala tempat. Dalam konteks Islam di Indonesia, adaptasi ajaran agama kepada masyarakat Indonesia serta tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas masyarakat Islam Indonesia, yang dalam bahasa lain disebut sebagai pribumisasi Islam.⁵⁴

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif yang mengarah pada upaya pemahaman Islam yang sebenarnya.

⁵⁴ *Ibid.*, 54-55

3) Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi bermakna suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.⁵⁵ Internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁵⁶

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁵⁷ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi dipahami sebagai teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian.⁵⁸ Nilai merupakan hal yang abstrak. Ia tidak mempunya

⁵⁵ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.336

⁵⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.256.

⁵⁷ Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

⁵⁸ Chatib Thoha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 87-93

bentuk fisik namun dipercaya keberadaan dan dijunjung tinggi bagi penganutnya. Nilai memiliki bermacam perspektif, nilai terkait bisa berkaitan perbandingan pencapaian dengan standart yang diinginkan. Menurut Lois O. Kattsof, nilai diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap menyetujuinya atau memberikan sifat tertentu kepadanya.⁵⁹ Hal yang sama juga disinggung Muslim Nurdin, nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku.⁶⁰ Ketika seseorang bersinggungan dengan denga realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan di lingkungannya.

Terkait dengan konsep internalisi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami, konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkannya.

b. Proses Internalisasi Nilai

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan

⁵⁹ Lois O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 332

⁶⁰ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 209.

perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya.⁶¹ Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Proses internalisasi nilai merupakan program terstruktur dalam pembinaan peserta didik. Menurut Muhaimin terdapat tiga tahapan proses internalisasi nilai-nilai, ketiga tahapan tersebut ialah:

- a. Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik hanya bersifat kognitif saja.
- b. tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. dan *ketiga*, tahap transinternalisasi nilai, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi yang berperan aktif yakni komunikasi kepribadian.⁶²

Berdasarkan proses tahapan internalisasi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian dengan dimensi kritis pada perubahan diri manusia, di dalamnya termuat pemberian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Selanjutnya, dari tiga tahapan proses

⁶¹ Titik Sunarti Widyaningsih, dkk. Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No. 2. December 2014

⁶² Muhamimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2008), h.153

internalisasi bisa direkonstruksikan kembali menjadi 5 tahapan⁶³, sebagaimana berikut:

- 1) Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terentuk nilai yang diajarkan. Contohnya seorang anak yng diajari orang tuanya tentang tata cara sholat dan bacaan-bacaan sholat.
 - i. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dang menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contohnya setelah mempelajari tata cara sholat dan bacan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikan dan bersedia melaksanakan sholat apabila diperintahkan orang tuanya.
- 2) Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap sesorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menetukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi. Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan sholat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan sholat lima waktu
- 3) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni sesorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu. Contohnya seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam sholat.

⁶³ Chabib Toha, *Kapita*, 71-72

- 4) Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah *diugemi*. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *ajeg*, dan *countinue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter. Contohnya sholat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan sholat merupakan kebutuhan dan dengan sholat yang didirikannya sebagai wujud penghambaan kepada sang Khaliq.

Internalisasi menurut Ahmad Tafsir juga merupakan upaya menanamkan (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) selanjutnya menjadi kebiasaan (*being*).⁶⁴ Internalisasi merupakan hasil akhir dari mekanisme proses tersebut. Sebagaimana penjelasan berikut:

a. Mengetahui (*knowing*)

Guru bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan indoktrinasi mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajaran yang bermakna, sehingga materi ajar benar-benar dapat dipahami siswa.

b. Melaksanakan (*doing*)

Setelah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan siswa mampu melaksanakan apa yang telah didapat sebelumnya, contoh: setelah anak mengetahui tentang tata cara sholat, guru bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik sholat. Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan sholat dengan benar.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

c. Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk kedalam kepribadiannya. Siswa mengetahui hukum solat dan tata cara sholat dimasukkan kedalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan guru melainkan kesadaran pribadinya.

Untuk memperjelas pendapat diatas, dalam proses penanaman nilai seseorang harus melewati beberapa tahapan, yakni:

- a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu fase dimana seseorang sebagai *role model* mentransfer pengetahuan dan norma dengan unsur pemaksaan, maksudnya kebenaran dari norma tersebut sudah baku dan tidak ada ruang diskusi untuk memperdebatnya, pendekatan ini melalui 3 tahapan yaitu:
 - 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu merekonstruksin pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang telah mapan dalam dirinya dengan diberikan nilai-nilai baru.
 - 2) Penanaman fanatisme, yakni menekankan nilai-nilai baru yang lebih diyakini sebagai kebenaran.
 - 3) Penanaman doktrin, yakni fase diman nilai-nilai secara masif dan mapan dipaksakan untuk diyakini sebagai kebenaran yang absolut.⁶⁵
- b. Proses kristalisasi nilai, proses ini dimaksudkan untuk melegalkan nilai yang diterima dalam pengaplikasian yang nyata, konkrit, dan dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sebagai wujud simbol

bahwa nilai-nilai yang sebelumnya telah masuk menjadi satu dan tidak terpisahkan dari seseorang.

Setelah kedua proses ini terlewati barulah menjadi karakter seseorang dan menjadi jati diri seseorang. Dalam perspektif perkembangan manusia, mekanisme internalisasi nilai haruslah selaras dengan kematangan manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan benutuk dari kematangan jiwa manusia, dimana internalisasi berada pada dimensi jiwa yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak kemudian dinyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil nyata proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi dikatakan berhasil manakala, setelah proses penanaman faham, didukung dengan proses internalisasi, maka yang didapat adalah hasil yang nampak dalam perilaku sehari-hari inialah yang disebut eksternalisasi sebagai penyeimbang atau indikator keberhasilan internalisasi.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

c. Indikator Internalisasi

Terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:⁶⁶

⁶⁶ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.2 (2014), 181–95

1. Internalisasi merupakan sebuah proses.

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

2. Mendarah daging.

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa memerlukan pemaksaan dari orang lain, karena sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan sholat dhuha maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

3. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (mindset) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam mindset seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu secara jujur, tidak ada penipuan, kelicikan dan kecurangan, ada rasa takut untuk berbuat tidak jujur, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya bila dia tidak berbuat jujur. Karena kejujuran telah mendasari mindsetnya maka kejujuran tersebut dengan sendirinya akan mendasari sikap dan perilakunya. Pikiran yang jujur akan diterjemahkan dalam sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula.

4. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan.

Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga membuat mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya

d. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat dilaksanakan dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari dalam aktivitas kehidupan. Pada prosesnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dipengaruhi oleh faktor internal (potensi fitrah beragama) dan faktor eksternal (lingkungan) kedua hal tersebut sebagai faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai toleransi beragama.

5. Faktor Internal

Manusia dan makhluk lainnya memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada fitrah. Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki fitrah (potensi), yaitu potensi untuk beragama, beriman, dan percaya kepada suatu zat yang menciptakan alam di dunia.⁶⁷

Fitrah manusia mengarahkan untuk beragama. Dalam konteks internalisasi difokuskan pada potensi manusia yang ada. Dalam menginternalisasikan nilai harus paham potensi diri terlebih dahulu agar mudah diterapkan.

6. Faktor Eksternal

Proses internal tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya dua faktor yang berkaitan. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berupa pendidikan berupa arahan, pengajaran, dan latihan yang dapat menghasilkan potensi manusia berkembang. Faktor eksternal meliputi:

⁶⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), h.37

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi peserta didik. Di dalam keluarga terutama orang tua menjadi faktor utama untuk menerapkan nilai-nilai yang positif. Orang tua menjadi kewajiban dalam mendidik peserta didik. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik tergantung cara didikan orang tua. Ada beberapa aspek yang penting dalam mendidik peserta didik diantaranya aspek intelektual, aspek agama, aspek sosial, dan aspek lainnya. Dalam konteks internalisasi, keluarga menjadi faktor pendukung dalam menyatukan nilai-nilai pada potensi peserta didik.

2) Lingkungan Sekolah/Madrasah

Lingkungan kedua setelah keluarga yakni sekolah/madrasah. Lingkungan sekolah sebagai *in loco parentis* atau mengambil alih peran orang tua. Lingkungan sekolah/madrasah memiliki program sistematis yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Program yang dimaksud meliputi ilmu pengetahuan, ilmu agama, ilmu sosial serta keterampilan lainnya. Oleh karena itu, sekolah/madrasah menjadi lembaga formal yang difokuskan pada kurikulum, guru serta fasilitas sekolah yang memadai sebagai penunjang pembelajaran yang terstruktur.⁶⁸ Dalam konteks internalisasi, lingkungan sekolah/madrasah menjadi faktor pendukung dalam menerapkan nilai dengan program pembiasaan atau keteladanan guru.

⁶⁸ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial “Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi”*, (Jawa Timur: Literasi Nusantara, 2019), h. 149

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ketiga setelah sekolah/madrasah yakni lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi peran penting dalam pembentukan diri peserta didik bila diwujudkan dengan cara yang tepat. Masyarakat menjadikan peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat menjadi penentu kepribadian peserta didik, apabila sepergaulan dengan teman berakhlak baik maka peserta didik cenderung berakhlak baik. Dengan pendidikan di lingkungan masyarakat, peserta didik diajarkan berperilaku dalam bermasyarakat.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menjadi sebuah model konsep mengenai sebuah teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang tengah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan begitu, kerangka berpikir yakni pemahaman yang dijadikan ladaan pemahaman lain, yang menjadi pemahaman paling dasar, yang merupakan dasar dari segala bentuk pemikiran atau proses dalam setiap kajian yang dilakukan.⁶⁹

Kerangka berpikir bertitik tolak dari fokus penelitian yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. Moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam Islam, moderasi beragama diasumsikan sebagai kata *Wasathiyyah* yang diambil dari kata *wasatha* yang mempunyai sekian banyak arti, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Baqorah Ayat 143.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.60.

Konsep moderasi beragama tidaklah dapat dipisahkan dari konsep pemahaman pluralisme sebagai paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus turut aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama. Moderasi beragama merupakan sikap yang moderat yang bertujuan untuk membentuk akhlak Islami pada diri umat Islam. Akhlak disini tentunya yakni akhlak yang dimiliki *ummatan washatan*. Maka untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama perlu memahami cara pandang yang positif yakni cara pandang *Wasatha* yang memiliki kandungan nilai-nilai seperti *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Syura, Ishlah, 'Unf*, dan, *Tathawwur wa Ibtikar*. Sehingga manusia moderat merupakan manusia yang mampu mempunyai nilai: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penghormatan kepada tradisi.

Dalam dunia pendidikan, tentunya pendidikan moderasi beragama dapat ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan akhlak, pendidikan moral, maupun pendidikan nilai. Untuk mengaplikasikan strategi pendidikan nilai, maka diperlukan beberapa proses internalisasi nilai yang meliputi; *pertama*, tahap transformasi nilai, *kedua*, tahap transaksi nilai, dan *ketiga*, tahap transinternalisasi nilai.

Dalam proses internalisasi dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan. Keseluruhan metode/strategi tersebut tentunya didukung dengan adanya keseluruhan kurikulum sekolah/madrasah yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, dikarenakan peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh apa yang dilakukan oleh guru yang berkenaan dengan pendidikan nilai yang

diterapkan di sekolah/madrasah. Nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima peserta didik baik yang sudah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum*, serta dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Untuk menghubungkan kerangka konseptual pendidikan nilai yang digunakan pada penelitian ini, maka dalam hal pengaplikasiannya, pendidikan nilai perlu proses internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai terjadi apabila individu dalam hal ini peserta didik menerima sistem nilai yang ditawarkan. Dalam hal internalisasi nilai sangat dibutuhkan kerangka konseptual model yang bermuara pada konsep internalisasi nilai.

Penelitian ini akan melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui tiga tahapan internalisasi dengan menggunakan metode pembinaan siswa, dan dampak dari internalisasi nilai peneliti melihat dari karaktersitik nilai yang diterima siswa.

Sebagai ilustrasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dapat dilihat dalam rancangan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENULISAN

A. Pendekatan dan Jenis Penulisan

Penulisan ini merupakan studi yang menggali, mengungkapkan, dan menemukan informasi tentang Implementasi internalisasi nilai Moderasi Beragama dalam mengembangkan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, maka untuk menguraikan hal tersebut dalam penulisan ini menggunakan penulisan lapangan (*field research*). Penulisan lapangan merupakan suatu penulisan yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹

Pendekatan penulisan yang akan penulis lakukan dalam penulisan ini yaitu pendekatan penulisan kualitatif dengan jenis penulisan yaitu penulisan fenomenologi. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.² Dalam penulisan ini, data penulisan diperoleh secara langsung dari lapangan dan subyeknya diperoleh secara alamiah (*natural setting*). Alasan penggunaan pendekatan dan jenis penulisan ini dilandasi karena penulis ingin mengetahui secara mendalam (*how to understand*) terkait masalah penulisan yang akan penulis lakukan. Sehingga penulisan ini nantinya tidak hanya bagaimana menjelaskan (*how to explain*) antara

¹ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58

² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3

keterkaitan antara sebab akibat (*cause and effect*) semata sebagaimana tujuan dari penulisan kuantitatif. Namun harapan yang ingin diperoleh yakni penulisan ini mampu menggambarkan serta mengkaji secara benar, mendalam serta tuntas (*comprehensive*) terkait Implementasi internalisasi nilai Moderasi Beragama dalam mengembangkan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

B. Lokasi dan Waktu Penulisan

1. Latar Penulisan

Lokasi penulisan yang akan penulis laksanakan yakni di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. Alasan pemilihan lokasi penulisan didasarkan oleh beberapa hal dan juga pertimbangan terkait keberhasilannya Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama Islam bagi peserta didik serta pembinaan-pembinaan keagamaan yang lainnya. Hal inilah yang menjadikan lembaga ini sebagai lembaga pendidikan favorit sehingga minat masyarakat guna memilih lembaga pendidikan berbasis Islam bagi putra-putrinya semakin berkembang dari tahun ke tahun.

2. Waktu Penulisan

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penulisan dilaksanakan. Tetapi lamanya penulisan akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penulisan. Selain itu juga akan tergantung cakupan penulisan, dan bagaimana penulisan mengatur waktu yang digunakan.³

Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penulisan ini, dilaksanakan dalam waktu 6 bulan dengan tahapan dua bulan pertama

³ Sugiyono, *Memahami Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24

observasi, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal; dua bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penulisan yang meliputi penggalan data dan analisis data; dua bulan ketiga tahapan laporan hasil penulisan dan konsultasi tesis.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penulisan

Data adalah fakta atau angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi yang merupakan hasil dari suatu pengolahan data yang digunakan untuk suatu keperluan.⁴ Pada dasarnya data dalam penulisan bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Namun dalam penulisan ini, penulis mengambil jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata dan tindakan.⁵ Penulisan ini menggunakan jenis data kualitatif dengan maksud mengungkap data yang ada di lokus penulisan. Data tersebut merupakan data tentang pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam mengembangkan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Jenis data kualitatif pada penulisan ini dapat berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data pada penulisan ini tidak menggunakan populasi, karena penulisan ini berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya diberlakukan ke populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 118

⁵ Lexy. J. Moleong, *Op.cit*, h. 157

Pengambilan data dalam penulisan ini dilakukan dengan cara *snowball sampling* yakni teknik pengambilan data dimana informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah terkait penulisan yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk orang lain lagi apabila keterangan yang didapat kurang memadai dan begitu seterusnya.

2. Sumber Data

Secara teoretis, sebagai sumber data, karakter subjek penulisan sangat erat kaitannya dengan teori dan konsep-konsep yang melandasi fokus penulisan. Sumber data dalam penulisan ini dibedakan jadi dua, yaitu:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertanyaan.⁶ Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan informan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, yaitu kepala madrasah, guru dan siswa.

Adapun kepala madrasah aliyah sebagai *key informan* dijadikan sumber data primer karena yang memiliki tanggung jawab penuh mengenai strategi pelaksanaan dan kontrol yang dilakukan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dalam menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di madrasah. Kepala madrasah sebagai informan kunci selanjutnya dimintai

⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*,(Jakarta :PN Rineka Cipta,2003),h.39

rekomendasi untuk memilih informan-informan yaitu kepala madrasah, guru dan siswa, berikutnya untuk membantu dalam memberikan keterangan yang penulis perlukan, dengan catatan informan tersebut memiliki wawasan dan pengalaman yang luas mengenai kondisi lingkup strategi pelaksanaan dan kontrol yang dilakukan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi pada madrasah, sehingga terdapat sinkronisasi terhadap validasi data yang didapatkan dari informan pertama. Untuk lebih jelasnya sumber data primer dalam penulisan ini, adalah:

- 1) Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur untuk memperoleh data tentang sejarah, kebijakan serta kurikulum yang digunakan di madrasah tersebut.
- 2) Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur untuk memperoleh data mengenai strategi pelaksanaan dan kontrol yang terkait dengan aspek-aspek tahapan, strategi, pendekatan, dampak, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi.
- 3) Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi oleh madrasah.
- 4) Tenaga non kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data penulisan yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua. Menurut Suryosubroto bahwa data skunder merupakan data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen – dokumen.⁷

Dalam penulisan ini yang dijadikan sumber data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, tentang seluruh aktivitas Penyelenggaraann mutu di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur berupa buku-buku, artikel, dan jurnal, dokumen tentang pembelajaran, dan arsip-arsip madrasah yang relevan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan data

Prosedur yang sistematis dan terstandar guna memperoleh data yang diperlukan merupakan suatu cara dalam pengumpulan data dalam penulisan ini. Diperlukan data yang valid dan juga lengkap merupakan syarat utama guna menentukan kualitas hasil penulisan. Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penulisan ini yakni menggunakan 3 teknik, yaitu:

1. Teknik Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Teknik wawancara adalah suatu proses yang dilakukan oleh penetiti untuk memperoleh keterangan atau data dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya dan responden dengan atau

⁷ *Ibid.*, h. 40

tanpa menggunakan pedoman dalam wawancara.⁸ Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada responden yang merupakan subjek penulisan yaitu kepala madrasah, guru-guru, serta siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Pada teknik ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara terstruktur dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok pertanyaan yang diteliti. Sedangkan wawancara semi terstruktur dimaksudkan agar tercipta nuansa dialog yang lebih akrab terbuka sehingga data yang didapatkan valid dan mendalam.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi di madrasah. Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Dalam hal ini wawancara diarahkan pada upaya madrasah dalam internalisasi nilai moderasi beragama, dengan mengajukan pertanyaan pada aspek moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang terfokus pada kunci ketercapaian nilai moderasi beragama sebagai alat ukur keberhasilan keempat indikator moderasi beragama yang meliputi: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi,

⁸ Burhan Bungin, *Op. Cit.*, h. 136

komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan kepada tradisi.

Guna melakukan wawancara agar lebih sistematis dan terarah maka terlebih dahulu perlu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat sesuai dengan isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya, ini dapat dilakukan dengan membuat pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaan wawancara tersebut pedoman yang telah dipersiapkan dapat dikembangkan sesuai dengan respon dari informan sehingga hasil wawancara lebih koherensi. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Selama berlangsungnya wawancara penulis menggunakan alat bantu berupa buku pencatat, perekam, dan pengambilan foto dengan kamera hand phone. Secara umum langkah-langkah wawancara dalam penulisan ini dilakukan dengan urutan: *pertama*, menetapkan siapa informan wawancara; *kedua*, menyiapkan bahan untuk wawancara; *ketiga* mengawali dan membuka wawancara, *keempat*, melangsungkan wawancara, *kelima*, mengkonfirmasi hasil wawancara, *keenam*, menulis hasil wawancara, *ketujuh*, mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

2. Tekni Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang dengan mengamati melalui panca indra mata yang dibantu dengan panca indra lainnya.⁹ Melalui indra, observer bisa mendapatkan data dan realita secara langsung yang ada di lapangan. Tentu saja observasi masuk teknik pengumpulan data yang sangat perlu

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Jakarta: Pranata Media Group, 2011), h. 133

karena penulis akan turun langsung ke lapangan untuk mengamati situasi dan kondisi secara langsung.

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah *observasi partisipan* yang mana dalam hal ini observasi partisipasi moderat, yaitu “dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara penulis menjadi orang dalam dengan orang luar. Penulis dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.”¹⁰

Dalam penulisan ini akan menggunakan teknik observasi partisipan. Observasi partisipatif (*participant observation*) ini digunakan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan penulis terkait pembelajaran toleransi beragama sehingga pada pelaksanaannya memerlukan berbagai tahapan. Pelaksanaan dari masing-masing tahapan tersebut di dalam penulisan ini didasarkan pada apa yang dikembangkan oleh James P. Spradley yaitu: observasi deskriptif (*descriptive observation*) untuk mengetahui gambaran umum, observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, dan observasi selektif (*selective observation*) mencari perbedaan diantara kategori-kategori.¹¹

Dalam pelaksanaannya, melalui Teknik observasi partisipatif (*participant observation*) ini hal-hal yang diperlukan adalah panduan observasi, perekam gambar (kamera foto), dan catatan lapangan (*field notes*) sebagai dokumentasi yang digunakan untuk mengabadikan

¹⁰ Sugiyono. *Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, Op.Cit*, h. 312.

¹¹ James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehat and Winston, 1980), h.36.

beberapa momen yang relevan dengan fokus penulisan. Penulis merencanakan untuk hadir di lokasi penulisan dan berusaha memperhatikan serta mencatat setiap gejala yang timbul di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dan dikaitkan dengan fenomena yang diteliti yaitu tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi di madrasah. Gejala yang dilihat dapat diamati melalui komponen-komponen yang dinamakan situasi social menurut Spradley yang meliputi tiga komponen yakni *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Berdasarkan pola tersebut, maka objek observasi pada penulisan ini meliputi:

- a. *Place* (tempat), yang meliputi keadaan fisik Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur,
- b. *Actor* (pelaku), yang meliputi semua orang yang terlibat dalam penulisan ini seperti kepala madrasah, pendidik, peserta didik, pembina, dan pengurus organisasi kesiswaan,
- c. *Activities* (aktivitas), yang meliputi semua kegiatan yang dilakukan oleh para *actor* (pelaku), yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh penulis akan lebih lengkap, akurat, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.¹² Data dokumentasi ini termasuk dalam sumber data sekunder. Dokumentasi (*documentation*) di dalam penulisan ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*). Melalui sumber sekunder tersebut penulis tidak hanya melengkapi sumber primer, tetapi juga mendapatkan data-data yang tidak bisa ditemui saat ini atau saat turun langsung ke lapangan. Data dari dokumentasi ini bisa dibilang sebagai data historis.

Dalam penulisan ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah. Acuan kisi-kisi dokumentasi yaitu mencakup:

- a. Dokumen tentang profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur yang berkaitan dengan visi, misi, tujuan dan rencana strategis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah,
- b. Data tentang kepala madrasah, guru, staf, pengurus orgainasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur yang berkaitan dengan pelaku (*actor*) dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah,
- c. Data tentang program-program kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Pelaksanaan pengecekan kembali terhadap data-data yang telah diperoleh penulis baik yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

(interview) maupun dokumentasi sangat diperlukan guna penentuan keabsahan dan keshahihan data-data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang telah diperoleh tersebut dapat diuji keabshahannya serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setiap penulisan membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penulisan tersebut. di dalam penulisan kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penulisan yang tentunya berefek kepada kevalidtan hasil akhir suatu penulisan. Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) ini dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya secara ilmiah serta memenuhi tingkat kredibilitas tinggi.

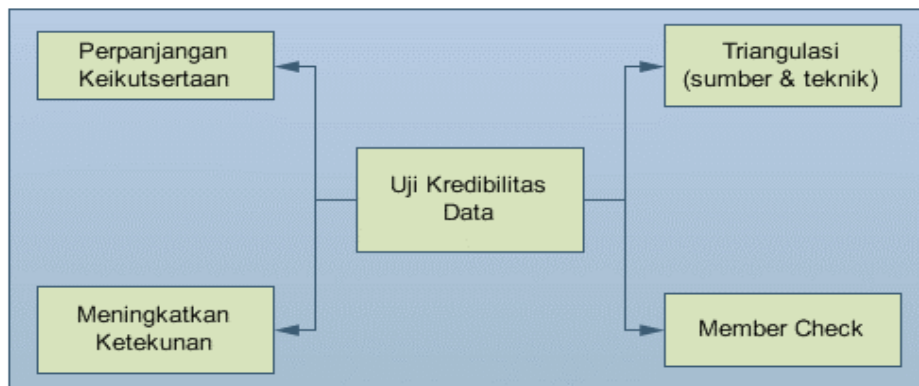
Tehnik keabsahan data tersebut meliputi: derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam penulisan ini. Oleh karena itu perlu dilakukan pengecekan keabsahan datanya.

Dalam penulisan ini, pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) didasarkan pada apa yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba yaitu dengan melalui: derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun pemaparan dari masing-masing tehnik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan (*credibility*) adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep penulis

dengan hasil penulisan.¹³ Keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penulisan ini ditentukan dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibilitas*). Derajat kepercayaan data ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan oleh penulis sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.



Gambar 3.1: Uji Keabsahan data

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti penulis tinggal di lapangan penulisan atau bisa dikatakan bahwa penulis terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penulisan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁴

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁵ Dengan cara ini penulis akan memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

¹³ Satori dan Komariah, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung,. Alfabeta, 2019), h. 165

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Op.cit.*, h.327

¹⁵ *Ibid.*, h.329

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data itu.¹⁶ Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman penulis dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada penulis.¹⁷

Triangulasi dalam pengujian tingkat kredibilitas ini diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, tehnik, dan waktu.¹⁸ di dalam penulisan ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Mengenai uraian darimasing-masing triangulasi yang digunakan oleh penulis mulai dari triangulasi sumber dan triangulasi tehnik, sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, tehnik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.¹⁹ Di dalam penulisan ini data diperoleh melalui observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) dengan para informan kunci (*key informant*),

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.7.

¹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penulisan Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.192

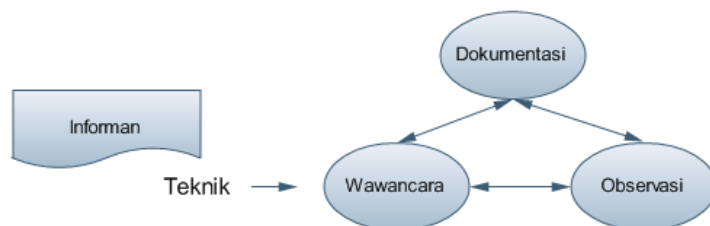
¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Op.cit.*, h.330

¹⁹ Sugiyono, *Op.cit.*, h.274

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan tehnik yang berbeda.²⁰ Di dalam penulisan ini, pelaksanaan triangulasi tehnik yang digunakan untuk mendapatkan data dapat dicapai dengan cara: membandingkan data hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dengan hasil wawancara mendalam (*indept interview*), membandingkan data hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penulisan, dan membandingkan apa yang dikatakan informan kunci (*key informant*) di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi

Secara jelas pelaksanaan triangulasi tehnik dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2: Triangulasi Teknik

Di dalam penulisan ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik dalam membandingkan data hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dengan data hasil wawancara mendalam (*indept interview*) serta data dari dokumentasi (*documentation*) yang berkaitan dengan fokus penulisan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber data, dapat teruji

²⁰ *Ibid*

kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data yang sejenis dan diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

5. *Member Check*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis dari sumber datanya.²¹ Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh sumber data. Di dalam penulisan ini, proses pengecekan data (*member check*) dilakukan ketika data sudah terkumpul semua dan dilakukan penarikan kesimpulan sehingga penulis mendapat temuan data terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Data-data di dalam proses pengecekan data (*member check*) ini diperoleh penulis dari instrumen kunci (*key informant*) yaitu ketua, dan pengurus, serta santri dari dua lokasi penulisan tersebut yang diperoleh melalui observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

6. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*transferability*) pada penulisan kualitatif berkenaan dengan hasil penulisan hingga dimana penulisan itu dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.²² Untuk mendapatkan derajat transferabilitas yang tinggi tergantung pada kemampuan penulis dalam mengangkat makna-makna esensial temuan penulisannya dan melakukan refleksi serta analisis kritis yang ditujukan dalam pembahasan penulisan. Adapun penulisan yang memenuhi transferabilitas yakni apabila pembaca mendapat gambaran

²¹ Trianto, *Op.cit.*, h.295

²² *Ibid.*, h.296

yang jelas dari suatu hasil penulisan dapat dilakukan tranferability. Nilai tranferabilitas tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, dan selanjutnya dapat diterapkan di tempat lain. Transferabilitas dalam penulisan ini dipaparkan melalui uraian secara rinci.

Pengujian transferabilitas di dalam penulisan ini bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penulisan terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penulisan ini.

7. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan tehnik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak.²³ Tehnik ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penulisan ini dapat mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penulisan, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penulisan. Uji kebergantungan (*dependability*) dalam penulisan ini dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penulisan dengan mereview atau mengkritisi hasil penulisan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

8. Kepastian (*confirmability*)

Uji kepastian (*confirmability*) mirip dengan uji kebergantungan (*dependability*) sehingga pengujiannya dapat

²³ Satori dan Komariah, *Op.cit.*, h.166

dilakukan secara bersamaan. Uji kepastian (*confirmability*) adalah menguji hasil penulisan yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan sehingga memenuhi standar *confirmability*.²⁴ Standar *confirmability* disini artinya, seorang penulis melaporkan hasil penulisan karena ia telah melakukan serangkaian kegiatan penulisan di lapangan.

Uji kepastian (*confirmability*) diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan penulis. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penulisan ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan kunci (*key informant*) dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Untuk menjaga kebenaran dan obyektivitas hasil penulisan perlu melakukan *audit trail*. *Audit trail* adalah melakukan pemeriksaan terhadap data guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya sehingga bisa dilacak ataupun diikuti.²⁵ *Audit trail* dapat dipenuhi dengan cara: menyusun catatan lapangan (*field notes*); menyusun deskripsi data; analisis, sintesis, dan tafsiran/pemaknaan; serta melaporkan proses pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

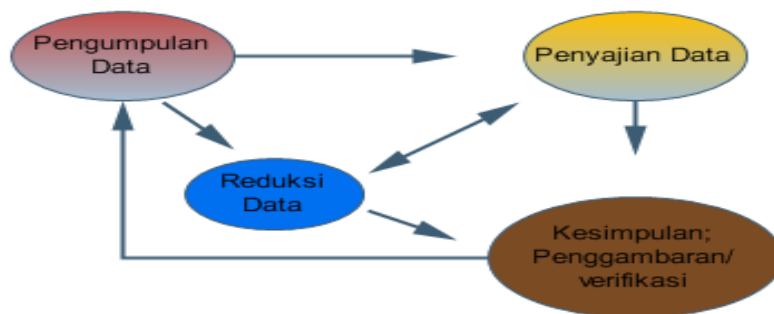
Analisa data dilaksanakan setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul. Analisis merupakan usaha untuk mencari dan menata secara sistimatis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk

²⁴ Sugiyono, *Op.cit.*, h.277

²⁵ Satori dan Komariah, *Op.cit.*, h.167

meningkatkan pemahaman penulisan tentang adanya persoalan yang diteliti dan kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Penganalisisan data dalam penulisan kualitatif dilakukan dalam seluruh kegiatan penulisan secara menyeluruh dan komprehensif.

Analisis data dari hasil penulisan ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles & Huberman.²⁶ Analisis data tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis di tunjukkan pada bagan berikut ini:



Gambar 3.4: Teknik Analisa Data

Penganalisisan data ini dimulai dari sejak sebelum terjun ke lapangan/penulisan hingga setelah penulisan selesai dilaksanakan di lapangan. Alur analisis yang akan penulis lakukan yakni yang prosesnya dapat dilakukan dari pengumpulan data dengan dibuat reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna. Dalam mereduksi, semua data yang telah diperoleh di lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok. Difokuskan pada hal-hal yang penting, dari tema yang polanya, sehingga tersusun secara sistematis dan

²⁶ M.B. Miles & A.M. Huberman. *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, RT). (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 89

mudh dikendalikan. Hasil reduksi data (*data reduction*) kemudian disajikan dalam *display* data yang berbentuk uraian, kemudian penulis membuat kesimpulan. Data *display* dilakukan oleh penulis agar data yang telah diperleh dan banyak jumlahnya dapat dikuasi dan dipilah-pilah secara fisik dan dibuat dalam kartu dan bagan (skema). Data yang telah diperoleh di lapangan dipilah-pilah berdasarkan katagori masing-masing.

Pengambilan kesimpulan dan verivikasi dilakukan oleh penulis dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk memberikan kesimpulan yang dibuat masih sangat relatif kabur, penuh keraguan, tetapi pada akhirnya dengan bertambahnya data dan dilakukan pembuatan kesimpulan akan ditemukan kejelasan.

Teknik analisis ini mendeskripsikan dan mengklarifikasikan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi dengan berpikir deduktif, induktif, dan komparatif secara proporsional dalam proses analisis terhadap hasil penulisan. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis induktif. Menurut Sutrisno Hadi teknik analisa induktif adalah “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.”²⁷

Teknik analisa induktif ini penulis gunakan dalam pembahasan yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat khusus kemudian dari pengertian yang bersifat khusus tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Op.cit.*, h. 42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil MAN 1 Lampung Timur

Perkembangan dan eksistensi MAN 1 Lampung Timur sebagai lembaga Pendidikan Islam dalam lintas sejarahnya bermula dari gagasan tokoh masyarakat Kabupaten Lampung Tengah (*Chotman Jauhari*) untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang bercirikan agama Islam pada tahun 1968. Gagasan tersebut direspon baik oleh pejabat Kantor Departemen Agama (Kandepag) Kabupaten Lampung Tengah kasi IPADU (Pendais) dan pada akhirnya terbitlah surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978 tanggal 30 Nopember 1978 mula - mula bernama Madrasah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Metro. Tahun 1970, Madrasah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Persiapan, dengan menginduk ke MAAIN Tanjung Karang yang sekarang berubah menjadi MAN 1 Bandar Lampung. Pada Tahun 1978, Madrasah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Metro Lampung Tengah, berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor :Tanggal 30 Nopember 1978.

Pada tahun 1982, masa kepemimpinan Bapak Hi. SANURI, BA, MAN Metro mampu membeli sebidang tanah seluas 1000 M² dan mendirikan bangunan di atasnya. Sehingga pada tahun 1983, MAN Metro pindah ke lokasi dari MIN Metro ke lokasi yang baru di Desa Banjarrejo 38B Batanghari, Kabupaten Lampung Tengah (saat ini menjadi Kabupaten Lampung Timur).

Pada masa kepemimpinan Bapak Machrudi, tepatnya pada tahun 1992, MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan *Boarding School* yang diberi nama Madrasah Aliyah Kelas Khusus (MAKK). Semua siswa yang masuk seleksi MAKK wajib tinggal di asrama (pondok). MAKK ini lahir atas dasar pemikiran agar kemampuan siswa/siswi MAN 1 Metro dapat belajar lebih intensif dan bersaing dengan Madrasah lain serta alumni MAN 1 Metro dapat lebih banyak untuk masuk ke Perguruan Tinggi Favorit, baik di dalam maupun di luar negeri . Atas dasar itulah, maka MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan *boarding school* sampai sekarang.

Tahun 1999, Kabupaten Lampung Tengah diadakan pemekaran wilayah pemerintahan menjadi Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur dan Kota Metro, maka MAN 1 Metro Lampung Tengah masuk dalam wilayah Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, sehingga menjadi MAN 1 Metro Lampung Timur.

Tahun 2005, pada masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Moh. Luthfie' Aziz HF, MAKK (*Boarding School*) MAN 1 Metro mendapatkan piagam pendirian Pondok Pesantren dengan nama Pondok Modern Al-Kahfi Banjarrejo. Pemberian piagam pondok pesantren ini dengan harapan agar kelas asrama (*Boarding School*) yang ada di MAN 1 Metro Lampung Timur lebih mendapat dukungan dan perhatian dari masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta perguruan tinggi favorit dalam penjangkaran siswa berprestasi dan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran.

Pada tahun 2014 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 157 Tahun 2014 tanggal 17 September 2014, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur.

Adapun beberapa Kepala Madrasah yang memimpin MAN 1 Lampung Timur tercantum pada tabel 1.

Tabel 4.1: Nama dan Periode Kepemimpinan Kepala MAN 1 Lampung Timur

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan
1	H. A. Sanuri, BA	17-11-1978 s.d. 12-11-1984
2	Adjmain Abbas	13-11-1984 s.d. 30-10-1987
3	A T M A	31-10-1987 s.d. 31-12-1990
4	Machrudi Umar, BA	31-12-1990 s.d. 25-06-1995
5	Drs. H. Susanto	26-06-1995 s.d. 16-07-1999
6	Drs. H. Panggih	17-07-1999 s.d. 17-10-2001
7	Dra. Hj. Rumaimah.RH	31-10-2001 s.d. 16-06-2003
8	Drs. Muanam Harsono	16-06-2003 s.d. 28-01-2005
9	Drs. H.Moh Luthfie' Aziz HF	14-02-2005 s.d. 01-09-2015
10	Drs. H. Imam Sakroni	02-09-2015 s.d. 10-01-2020
11	H. Rubangi, M.Pd.I	10-01-2020 s d sekarang

Sumber: Dokumen MAN 1 Lampung Timur

2. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan MAN 1 Lampung Timur

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur berdiri atas kepemilikan tanah sendiri seluas kurang lebih $\pm 1,5$ Ha, dan bertempat di jalan Kampus Desa Banjarrejo 38B, kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.¹

Secara Kelembagaan MAN 1 Lampung Timur telah memperoleh akreditasi A dengan nilai 88 melalui BAN-SM pada tahun 2014. Atas dasar komitmen madrasah sesuai dengan visi dan

¹ Arif, Ka TU MAN 1 Lampung Timur, *Dokumen*, 24 Oktober 2024, di Lampung Timur

misinya, serta seluruh stake-holder MAN 1 Lampung Timur dan masyarakat sekitar yang terus berupaya mengembangkan mutu kelembagaan maka pada tahun 2019 MAN 1 Lampung Timur tetap memperoleh Akreditasi A dengan pencapaian peningkatan menjadi nilai “92” klasifikasi peringkat A (Unggul). Penilaian akreditasi ini merupakan hasil Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 968/BAN-SM/SK/2019 Perolehan akreditasi madrasah merupakan bentuk komitmen madrasah untuk senantiasa mengembangkan mutu dan kualitas kelembagaan dari sisi penjaminan mutu tingkat madrasah.

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan SDM dalam bidang pendidikan dan dalam rangka digalakkannya Kurikulum Merdeka, MAN 1 Lampung Timur melaksanakan manajemen peningkatan mutu berbasis kompetensi yang menuntut profesionalisme dan inovasi yang terus menerus mengacu pada madrasah efektif dengan profil madrasah sekolah yang kuat, mandiri, inovasi dan memberikan iklim secara kondusif bagi warganya untuk mengembangkan sikap kritis, kreatif dan motivasi serta akuntabilitas pelayanan yang bermutu.

MAN 1 Lampung Timur melalui manajemen mutu peningkatan madrasah di samping melaksanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kurikulum juga dikembangkan kegiatan program unggulan untuk peningkatan nilai-nilai lokal, global, karena Islam harus dipandang sebagai “*Rahmatan li al-Ālamīn*” maka dalam konteks pendidikan di MAN 1 Lampung Timur keharusan mengandung nilai-nilai “*Rahmatan li al Ālamīn*” untuk terwujudnya maksud tersebut diperlukan pendukung pelaksanaan proses pendidikan dalam membangun pendidikan yang berkualitas.

Program Pendidikan yang diselenggarakan MAN 1 Lampung Timur terdiri dari Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Agama Islam (IAI). Jumlah Rombongan Belajar yang diselenggarakan yakni berjumlah 29 Rombel.

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Lampung Timur

Dalam menjalankan organisasi atau lembaga, maka tidak lepas dari adanya tujuan atau impian yang hendak dicapai atau yang diinginkan. Hal ini biasa disebut dengan visi misi, serta tujuan.

1) Visi Madrasah

“Mewujudkan MAN 1 Lampung Timur Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Profesional, dan Religius“

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dalam hal ini sangat memperhatikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilihat dari rumusan visi serta indikatornya. Ini dibuktikan dari hasil studi dokumentasi pada MAN 1 Lampung Timur yang mempunyai visi yakni : “Mewujudkan MAN 1 Lampung Timur Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Profesional, dan Religius”.

2) Misi Madrasah

Selanjutnya Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur juga ikut mempertegas pernyataan dari Waka Kurikulum beliau mengungkapkan bahwa:

“Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur kita mempunyai program visi dan misi keagamaan yang mengacu pada visi, misi dan tujuan madrasah, seperti program keagamaan (kegiatan keagamaan) seperti Shalat dhuha, ceramah agama, membaca Al-Quran setiap pagi sebelum

memulai jam belajar, menjenguk sesama peserta didik yang sakit, melayat, kunjungan ke panti asuhan, dan pesantren Ramadhan tentunya menurut saya sebagian kegiatan itu bermuara pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik”².

Dari keterangan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur menunjukkan bahwa program madrasah sudah mengarah pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama yakni pada indikator berakhlak mulia. Oleh karena itu program harus di implementasikan dalam semua aktivitas pada madrasah, baik itu pada kegiatan belajar mengajar, ekstrakurkuler, dan kegiatan asrama. Untuk mewujudkan dan mencapai tujuan program madrasah pemahaman guru (pendidik) terhadap program sangat penting agar nilai-nilai yang diinginkan pada program di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur terlaksana dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama. Maka dari itu program madrasah tentunya terimplementasikan pada kegiatan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur mengungkapkan bahwa:

“program madrasah tentang moderasi beragama selalu disampaikan (disosialisasikan) kepala madrasah kepada guru-guru di waktu rapat, waktu kepala madrasah jadi pembina upacara selalu disampaikan. Maka dari saya sebagai guru kami terapkan dalam kegiatan belajar. Contohnya saja di setiap pertemuan selalu saya sisipkan nilai-nilai akhlak misalnya selalu mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, damai, santun, responsive

² Wawancara dengan Erny Februanty selaku WAKA Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur 27 Oktober 2024 Pukul 13.45 WIB

dan pro aktif pada materi “perkembangan peradaban Islam dan Ilmu pengetahuan pada masa ke masa”³.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Wahidin, selaku guru Aqidah Akhlak beliau mengungkapkan:

“Semua kegiatan yang ada di madrasah ini turunan dari program madrasah pak, seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan madrasah, kultur madrasah dan lainnya. Segalanya itu, ya tidak boleh lari dari program yaitu “berakhlak mulia”. Contoh, kegiatan belajar mengajar misalnya harus menyisipkan nilai akhlak, ya intinya setelah mereka belajar disini tidak hanya pintar saja tetapi juga punya sikap yang bagus (berakhlak)”⁴.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Ibu Meriane Pane, selaku guru Al-Qur'an Hadits, beliau menjelaskan:

“program madrasah terkait dengan moderasi beragama itu istilahnya kalau saya pahami itu sakral harus dijadikan landasan bagi guru dalam berpikir, berperilaku dan berbuat. Maka dari itu kami disini sangat mementingkan akhlak seperti yang bapak maksud tadi, jadi kalau saya ngajar sangat tegas dengan siswa jikalau ada yang terlambat saya hukum, contoh lain tidak membawa al-Quran. Pokoknya banyak di setiap penjelasan saya tentang ayat atau menjelaskan terjemahannya selalu menyisipkan nilai-nilai akhlak. Misalnya kalian harus jujur, disiplin, toleransi, peduli antar sesama, peduli lingkungan, semangat, jangan lepas dari wudhu dan lain sebagainya”⁵.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemahaman kepala madrasah, wakil kepala madrasah serta dewan guru terhadap program moderasi beragama sangat baik. Serta dapat

³ Wawancara dengan Abu Somah selaku Guru dan WAKA Humas Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur 28 Oktober 2024 Pukul 09.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Wahidin selaku Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur pada 24 Oktober 2024 Pukul 11.00 WIB

⁵ Wawancara dengan Mariane Pane selaku Guru Quran Hadis Madrasah Aliyah negeri 1 Lampung Timur pada 26 Oktober 2024, Pukul 10.45 WIB

disimpulkan bahwa MAN 1 Lampung Timur dalam hal ini sangat memperhatikan pentingnya moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi dengan diusungnya konsep Pendidikan yang berbasis Islami. Maka hal inilah yang menjadi dasar konsep nilai-nilai moderasi beragama bisa ditanamkan kepada peserta didik. Dalam hal ini tentunya ajaran Islam di dalamnya mengandung konsep Islam Wasathiyah dalam hal ini yakni moderasi beragama. Konsep berakhlak mulia yang terdapat pada program MAN Lampung Timur mempunyai indikator yang di dalamnya mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama terutama toleransi.

Sebagai penjabaran dari keterangan tersebut, MAN 1 Lampung Timur mengemban misi sebagai berikut:

- a) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam serta budaya yang baik sehingga terwujud siswa yang berakhlakul karimah.
- c) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) Membangun warga madrasah yang unggul dalam pengamalan ibadah, berbudaya kerja keras, demokratis, kritis, kreatif, saling toleransi dan profesional.
- e) Menyediakan sarana dan prasarana pendukung guna terciptanya siswa yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta terciptanya suasana religius.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 1 Lampung Timur

MAN 1 Lampung Timur memiliki sarana dan prasarana madrasah yang dukup lengkap dan memadai, baik sarana yang menunjang kegiatan pembelajaran maupun sarana yang menunjang kegiatan ekstrakurikuler. Sarana ini juga berguna bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan yang ada.

Secara rinci sarana dan prasarna yang dimiliki MAN 1 Lampung Timur adalah sebagai berikut:

1. 36 Ruang belajar
2. 1 Ruang Lab. Bahasa
3. 1 Ruang Lab. IPA dengan perlengkapan praktikumnya
4. 1 Ruang Pepustakaan
5. 1 Ruang AULA
6. 3 Ruang Asrama putra
7. 4 Ruang Asrama putri
8. 4 Perumahan guru pondok
9. 1 Ruang Dapur umum
10. 1 Ruang Kepala
11. 1 Ruang pegawai
12. 2 Ruang Guru
13. 1 Ruang BP
14. 1 Ruang UKS
15. 1 Ruang Pramuka
16. 1 Ruang OSIS

17. 1 Ruang Lab. Komputer
18. 1 Ruang Koperasi
19. 1 Lapangan Voly ball
20. 1 Lapangan tenis meja
21. 1 Lapangan bulu tangkis
22. 1 Lapangan upacara

5. Guru dan Staf MAN 1 Lampung Timur

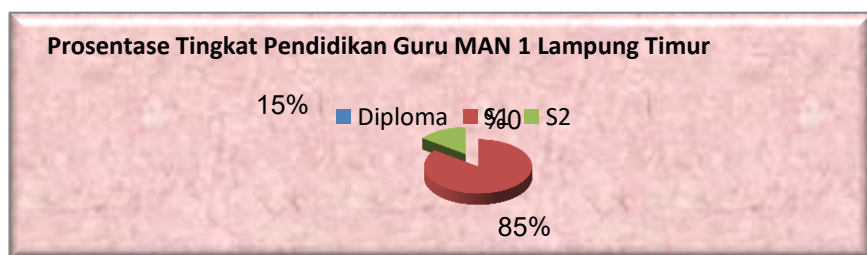
Guru MAN 1 Lampung Timur adalah tenaga pengajar dengan status Aparatur Sipil Negara baik Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dan non PNS, yang bersangkutan diangkat untuk bertugas sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Untuk tenaga kependidikan (staf) juga merupakan tenaga-tenaga ahli dibidang masing-masing. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Tabel 4.2: Keadaan Guru MAN 1 Lampung Timur

No	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin		Pendidikan		Jumlah
		LK	Pr	S1	S2	
1	Guru PNS Kemenag	21	20	34	7	41
2	Guru PNS DPK	1	3	4	0	4
3	Guru Tidak Tetap (Honorar)	8	14	19	3	22
Jumlah		30	37	57	10	67

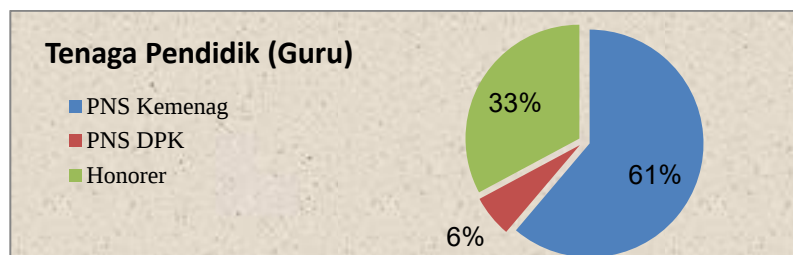
Sumber : Dokumen MAN 1 Lampung Timur

Seluruh Tenaga Pendidik (Guru)MAN 1 Lampung Timur sudah memiliki Kualifikasi tingkat pendidikan sebagai pendidik (guru) yakni sudah menempuh dan memiliki pendidikan Sarjana (S1). MAN 1 Lampung Timur juga telah memiliki Tenaga Pendidik (Guru)yang telah menempuh dan memiliki pendidikan Pascasarjana (S2) yakni berjumlah 10 orang. Prosentasi tingkat pendidikan Tenaga Pendidik (Guru) MAN 1 Lampung Timur dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



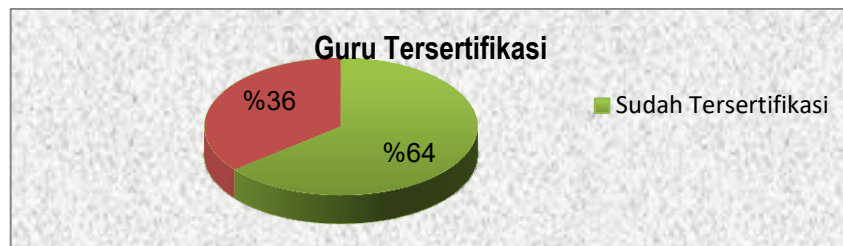
Gambar 4.1: Prosentase Tingkat Pendidikan Guru MAN 1 Lampung Timur

Terkait dengan status kepegawaian Tenaga Pendidik (Guru) MAN 1 Lampung Timur terdiri masih banyak yang berstatus Guru Tidak Tetap (honorer). Jumlahnyapun masih mencapai 22 orang. Perbandingan jumlah tenaga pendidik (guru) di MAN 1 Lampung Timur dapat diilustrasikan pada diagram berikut:



Gambar 4.2: Status Kepegawaian guru di MAN 1 Lampung Timur

Keberadaan Tenaga Pendidik (guru) Tidak Tetap/honorar sangat diperlukan saat ini guna menunjang proses kegiatan pendidikan yang dilaksanakan karena belum dan kurang tersedianya Tenaga Pendidik (guru) yang berstatus PNS sesuai dengan mata pelajaran dan jumlah peserta didik di MAN 1 Lampung Timur. Tenaga pendidik (guru) MAN 1 Lampung Timur telah sertifikasi berjumlah 43 orang (64%) dan sisanya, yakni 24 orang (36%) belum tersertifikasi. Gambaran prosentase tersebut diilustrasikan pada diagram berikut:



Gambar 4.3: Guru MAN 1 Lampung Timur yang Tersertifikasi

Sedangkan, tenaga Kependidikan (Tata Usaha) di MAN 1 Lampung Timur berjumlah 10 orang. Penempatan dan kenaikan pangkat tenaga administrasi didasarkan pada Undang-undang Kepegawaian. Pengangkatan pegawai administrasi dalam suatu jabatan struktural diperlukan pertimbangan yang dilakukan oleh badan pertimbangan jabatan dan kepangkatan sesuai job atau jabatan yang tersedia dalam struktur yang telah dibentuk sebelumnya. Tenaga administrasi tersebut di MAN 1 Lampung Timur sangat besar perannya dalam memberikan pelayanan dibidang adminstarsi, baik pelayanan pada siswa maupun pelayanan yang diberikan kepada guru dan masyarakat umum lainnya. Keadaan tenaga Kependidik (Karyawan MAN 1 Lampung Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Keadaan Staff Karyawan MAN 1 Lampung Timur

No	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin		Pendidikan				Jumlah
		LK	Pr	SLTA	D3	S1	S2	
1	Pegawai PNS	3	2	1		2	1	5
3	Pegawai Tidak Tetap (Honorar)	2	4	1	3	1	1	6
Jumlah		5	6	2	3	3	2	11

Sumber : Dokumen MAN 1 Lampung Timur

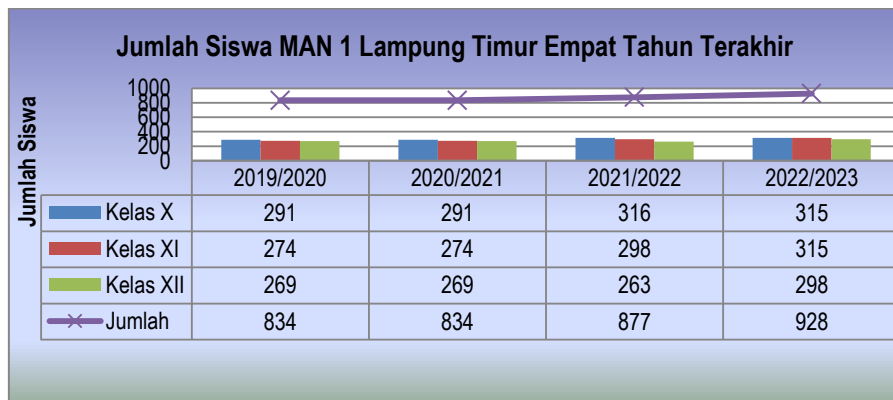
Usaha yang dilakukan oleh MAN 1 Lampung Timur dalam mewujudkan mutu lulusan sudah direncanakan lebih awal dan berkesinambungan dengan visi misi madrasah. Kondisi ini merupakan kekuatan sumber daya manusia untuk meningkatkan budaya Islami dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta amanat dari undang-undang pendidikan secara nasional.

6. Data Keadaan Peserta Didik MAN 1 Lampung Timur

Peserta Didik MAN 1 Lampung Timur merupakan civitas akademika yang tercatat, memenuhi persyaratan dan telah mengikuti prosedur penerimaan serta melaksanakan proses pendidikan yang telah ditetapkan di MAN 1 Lampung Timur. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) MAN 1 Lampung Timur melalui tiga (3) jalur yakni: 1) Jalur Prestasi Akademik & Non Akademik sebanyak 5%, 2) Jalur Keluarga tidak mampu 15%, dan 3) Jalur tes 80%. Penerapan ketiga jenis jalur tersebut guna memberikan akses kesempatan mendapatkan pendidikan kepada alumni SMP/MTs yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang dilanjutnya, yakni

tingkat Sekolah Menengah Atas terutama di MAN 1 Lampung Timur.

Keadaan peserta didik MAN 1 Lampung Timur pada Tahun 2022/2023 diuraikan sebagai berikut.



Gambar 4.4: Jumlah Siswa MAN 1 Lampung Timur empat tahun terakhir

Berdasarkan grafik yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa MAN 1 Lampung Timur menunjukkan peningkatan jumlahnya. Hal tersebut terjadi karena dalam penjangkaran Peserta didik baru, memperhatikan kebijakan Kepala Madrasah bahwa upaya untuk meningkatkan jumlah peserta didik (siswa) dibentuk tim sebagai upaya jemput bola disamping melaksanakan seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sebagaimana biasa.

B. Temuan Khusus

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi siswa MAN 1 Lampung Timur

Temuan penelitian merupakan bagian yang menyajikan informasi untuk mengetahui karakteristik dan pokok bahasan yang

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik yang sesuai. Informasi yang diperoleh merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan topik bahasan. Data yang diperoleh berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan paparan teori yang ditentukan. Berikut akan dipaparkan data yang telah diperoleh dari lapangan dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi di MAN 1 Lampung Timur.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur dimulai dengan perencanaan dapat disebut sebagai pedoman dalam melakukan suatu hal. Umumnya di madrasah terdapat kebijakan terkait dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Tahapan awal dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menggunakan prosedur formal untuk mendapatkan hasil dalam berbagai keputusan dan kebijakan, perencanaan moderasi beragama di madrasah sebagai sebuah pola pikir atau cara pandang seseorang yang berpegang teguh pada nilai-nilai moderasi beragama: *tawazun, egaliter, tasamuh, I'tidal dan syura* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perencanaan tahap awal diperlukan strategi dalam melaksanakan konsep moderasi beragama, sehingga dapat berkesinambungan dengan program-program yang ada di dalam kelas maupun kegiatan di madrasah.

Pada dasarnya perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangatlah penting dilakukan pada siswa, tidak hanya kecerdasan akademik yang mereka dapat tetapi juga kecerdasan secara mental dan toleransi yang dibutuhkan. Setiap siswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan sebaik-baiknya untuk bertindak

sesuai dengan potensi dan kesadarannya. Perkembangan positif sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, toleransi, etika dan perilaku. Maka perencanaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama harus memiliki strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur yaitu Bapak H. Rubangi M.Pd.I, memaparkan bahwa:

“kalau di MAN 1 Lampung Timur berkenaan dengan program moderasi beragama dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dimulai dalam kurikulum dan pembiasaan dulu mbak, sebelum memasuki memasuki tahun ajaran baru. Jadi masing-masing guru mendapat amanah pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti pada kegiatan-kegiatan madrasah dan dalam mata pelajaran seperti rumpun PAI yakni empat mata pelajaran agama di dalamnya seperti fikih, Al-quran hadist, ski dan akidah akhlak mbak. Selain itu seperti kemarin mbak ada dalam kegiatan upacara awal tahun saya menyinggung terkait masalah keberagamaan dan perbedaan agar saling mengenal bukan saling menghina”⁶.

Dari penyampaian yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur dimulai dengan adanya kebijakan yang diberikan oleh kepala MAN 1 Lampung Timur kepada seluruh guru di awal tahun ajaran baru. Diketahui juga pada mata pelajaran SKI, Alquran Hadist, Fiqih dan Akidah Akhlak penanaman moderasi beragama lebih ditekankan sehingga ada di perencanaan pelaksanaan dalam pembelajaran lainnya yaitu terlebih dahulu menyiapkan RRP, Media Pembelajaran, Metode, Silabus, Program Semester, Program Tahunan dan lainnya.

⁶ Wawancara Kepala MAN 1 Lampung Timur di Kantor Kepala, Selasa Tanggal 29 Oktober 2024, pukul 09.30 WIB.

“Internalisasi moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung sudah dilakukan, saya selalu menyampaikan bahwa guru dan siswa harus selalu menjaga kedamaian dan kebersamaan warga madrasah. Guru-guru harus memberikan contoh yang dalam menghargai guru lain. Menjaga agar guru-guru dan siswa selalu rukun dan damai ketika berada dilingkungan madrasah maupun luar madrasah”.⁷

Menurut Bapak Rubangi secara lugas bahwa bentuk kegiatan internasilisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di madrasah:

“sebagai kepala madrasah saya membuat kebijakan dan program tentang moderasi beragama bagi guru dan siswa. Selain dalam dalam kegiatan formal seperti upacara, kegiatan siswa, pembelajaran dan diskusi-diskusi yang berlangsung juga dilakukan antar siswa atau dengan gurunya. madrasah itu adalah tempat pembinaan akhlak secara komprehensif yang tentu di dalamnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, contohnya seperti akhlak terhadap sesama yakni dengan cara bergaul yang mengedepankan toleransi, serta gemar bermusyawarah dalam berpendapat, cinta damai dalam bergaul, serta mempunyai akhlak yang dapat diteladani oleh sesama dan lainnya. Selain itu MAN 1 Lampung Timur juga memiliki asrama. Dengan adanya asrama ini harapan kita mampu menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan mereka juga bisa bersosialisasi dalam naungan lingkungan Islami. Inilah bukti bahwa kami punya komitmen dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik dan tentunya menurut saya bisa menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Maka dari itu akhlak yang merupakan tujuan utama dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur ini tentunya bermuara pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama”⁸.

⁷ Wawancara dengan Rubangi selaku Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur Selasa 29 Oktober 2024 Pukul. 09.10 WIB

⁸ Wawancara dengan Rubangi selaku Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur Selasa, 29 Oktober 2024 Pukul. 10.00 WIB

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur M. Zaini menyatakan bahwa:

“Dalam perumusan program Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur semua pihak dilibatkan. Seperti komite madrasah, guru, karyawan, bahkan perwakilan wali peserta didik juga turut kita undang dalam merumuskan program madrasah. Persoalan akhlak menjadi tema utama dalam perumusan program madrasah, sehingga terumuskanlah program madrasah yaitu “Berakhlak Mulia, unggul dalam Prestasi, Profesional, dan Religius”. Maka dari itu wajib dipahami oleh seluruh warga madrasah terutama guru yang menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik. Nah..... toleransi bagai dari akhlakul karimah tentunya ada indikator yang kami anggap ada nilai-nilai moderasi beragama seperti salah satu nilai yakni toleransi dan juga cinta tanah air. Nah sesuai program kita tadi, maka untuk mencapai program itu, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu mendesain pembelajaran yang bermuara pada akhlakul karima dan terus saya pantau pak, mulai dari modul ajar jika dalam kurikulum merdeka, dulu Namanya RPP pada kurikulum sebelumnya sampai pada aktivitas pembelajaran di kelas. Selain itu kepala madrasah kita senantiasa mensosialisasikan program madrasah dalam berbagai kegiatan seperti saat memimpin upacara pada setiap hari Senin dan kegiatan lainnya⁹”.

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh waka Sarana MAN 1 Lampung Timur yang juga memberikan penguatan bahwa MAN 1 Lampung Timur telah menyusun program yang dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasahny.

Hasil wawancara berasama informan yaitu bapak waka sarana MAN 1 Lampung Timur, yaitu Bapak M. Zaini memberikan penjelasan tentang proses internalisasi moderasi beragama di madrasah, di memaparkan bahwa:

⁹ Wawancara M. Zaini Selaku WAKA Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur 28 Oktober 2024 Pukul 09.30 WIB

“jika membahas mengenai kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memang kita sudah merencanakan secara khusus ya mbak, dikarenakan ini proragm prioritas dari kemenag bahkan guru dan staff TU wajib sudah mengikuti kegiatan moderasi beragama dan memiliki sertifikat, jadi ini sudah menjadi tanggung jawab berasama seluruh guru dan TU untuk menyampaikan kepada seluruh warga madrasah terutama siswa. Pelaksanaan moderasi beragama di madrasah menyesuaikan dengan kebijakan yang ada di madrasah. Yang pertama kita lakukan yakni menyesuaikan dengan kurikulum, yang akan berlaku, setelah itu dari pihak kurikulum akan mengkaji kira-kira bagaimana yang tepat, akan menganalisis permasalahan dan solusinya, kemudian program madrasah apa yang tapat untuk diterapkan di madrasah dengan paham nilai-nilai moderasi beragama ditengah banyak perbedaa. Jadi pihak kurikulum akan koordinasi lebih lanjut dengan pemangku kebijakan dan guru, lalu ada program- program yang direalisasikan. Kemudian wakasek kurikulum koordinasi dengan para waka dan guru agama akan dilibatkan karena mencakup kurikulum multicultural yang akan dibahas saat rapat awal tahun dan dievaluasi pada rapat bulanan. Kami mencoba menginternalisasikan nilai- nilai toleransi yang ada di madrasah misal terwujud dalam berbagai program. Lalu akan ada toleransiisasi atau dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan madrasah.kegiatan moderasi beragama ini juga nantinya akan kita informasikan kepada kantor kementerian agama kapaten dan propinsi”.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Lampung Timur, dalam pelaksanaan upacara bendera hari senin, 28 Oktober 2024, diketahui bahwa pembina upacara menyampaikan pentingnya menjaga kekompakan dan kebersamaan. Siswa diminta saling menghargai dan menyayangi antar sesama meskipun memiliki perbedaan dalam hal pandangan dalam agama. Demikian juga diminta saling menghargai walau bebeda suku adat dan budaya. Siswa juga diminta menjaga

¹⁰ Hasil wawancara dengan waka kurikulum MAN 1 Lampung Timur di Kantor Kepala, Tanggal Senin 28 Oktober 2024, pukul 10.00 WIB

sopan santun terhadap guru-guru di madrasah¹¹.

Berdasarkan dokumentasi notulensi rapat di MAN 1 Lampung Timur, dapat dipaparkan bahwa dalam pelaksanaan rapat bulanan dilakukan pada hari rabu tanggal 21 Agustus 2024, dapat diketahui bahwa:

“dari hasil notulensi dokumentasi rapat bulanan hari rabu yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat dan mendengar, bahwa kepala MAN 1 Lampung Timur H Rubangi memberikan arahan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa-siswi MAN 1 Lampung Timur, beliau menjelaskan hal ini berulang-ulang, selain meruapakan tanggung jawab dan amanah seluruh warga madrasah hal ini juga dapat berdampak positif bagi kerukunan dan kertiban di madrasah, harapannya madrasah akan lebih kondusif, siswa dapat bertoleransi dalam hubungan toleransinya dan saling menghargai pendapat masing-masing khususnya dalam kaitan bidang keyakinan dalam beragamanya”.¹²

Observasi tersebut memberikan gambaran bahwa MAN 1 Lampung Timur benar-benar menjalankan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada guru-guru, TU dan seluruh siswa. Adanya proram madrasah yang disusun dalam rangka internalisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum madrasah. Penekanan yang diberikan kepada madrasah memberikan isyarat bahwa MAN 1 Lampung timur mendukung program Kementerian Agama dalam menjalankan moderasai beragama, selain itu juga diberikan arahan langsung agar mederasai beragama juga di tanamkan kepada siswa-siswi MAN 1 Lampung Timur, dengan tujuan agar tercipta suasana madrasah yang rukun dan damai.

¹¹ Hasil Observasi pelaksanaan Upacara Bendera MAN 1 Lampung Timur di halaman MAN 1 Lampung Timur, Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 07.15 WIB

¹² Hasil Dokumentasi Hasil Rapat di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Kepala, hari Rabu Tanggal 01 November 2024, pukul 09.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI, Ibu Yuliyanti S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Sekolah sudah menyusun program moderasi di awal tahun, sejaka awal dicanangkan agar moderasi beragama bisa ditanamkan pada diri siswa, kalow guru sudah diberikan pelatihan moderasi beragama sejak lama, kepala madrasah juga selalu mengingatkan pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan di madrasah, dengan selalau menjaga sifat saling mengharrgai dan toleransi siswa, guru dan masyarakat”¹³.

Hasil wawancara dengan Ibu Umul Ifadah di kantor guru, diperoleh keterangan bahwa:

“Madrasah ini telah menyusun dan mensosialisasikan proram moderasi beragama. Kalow guru-guru wajib memiliki pelatihan moderasi beragama. Siswa diberikan materi-materi moderasi beragama melalui beberapa mapel PAI dan PPKn, dimana nilai-nilai moderasi beragama disampaikan. Seperti sikap saling menghargai terhadap keyakinan orang lain. Selain di madrasah siswa di himbau menjaga sikap toleransi antar warga madrasah. Saling menghargai perbedaan dalam menjalankan agama sesuai dengan keyakinan atau aliran selama tidak menyalahi undang-undang yang berlaku. Siswa selalu berikan nasihat supaya mencintai agama sebagai dasar untuk menyebarkan nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman dalam bingkai toleransi”¹⁴.

Berdasarkan observasi di MAN 1 Lampung Timur, dapat dipaparkan bahwa dalam pelaksanaan upacara bendera hari senin tanggal 26 Oktober 2024, dapat dijelaskan bahwa:

“dari hasil observasi pada saat upacara bendera hari senin yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat dan mendengar, bahwa pembina upacara memberikan arahan tentang ketertiban dan kebersihan dan menekankan pentingnya toleransi sosial, menjaga kerukunan, saling menghargai pendapat orang lain,

¹³ Hasil Wawancara Guru di MAN 1 Lampung Timur di ruang guru, hari Rabu Tanggal 29 Oktober 2024, pukul 13.15 WIB

¹⁴ Hasil Wawancara Guru di MAN 1 Lampung Timur di ruang guru, hari Kamis Tanggal 30 Oktober 2024, pukul 09.15 WIB

mencintai bangsa dan negara, juga dipesankan pentingnya menjaga kerukunan antar siswa. Pembina menyampaikan bahwa justru karena berbeda-beda Indonesia menjadi negara yang paling toleran dan kuat di mata dunia. Sebagai warga madrasah, siswa-siswa harus memahamai dan melaksanakan nilai-nilai dalam bermoderasi agama. Sehingga selain tercipta kerukunan di madrasah juga bisa menjadi pioner-pioner kerukunan dan di luar madrasah atau masyarakat”.¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat upacara bendera hari Senin, diketahui bahwa pembina upacara memberikan amanat terkait berbagai hal, di antara yang disampaikan pentingnya menjaga ketertiban, kerukunan, toleransi dan saling menghormati antar siswa dengan siswa, siswa terhadap guru dan juga bisa menjadi agen menyampai dalam moderasi beragama, tapi penyampaianya disesuaikan dengan pemahaman siswa yaitu agar di masyarakat mampu bersikap saling menghormati dan menghargai baik dengan sesama umat seagama dan antar umat beragama.

Salah satu siswa yang peneliti temui dan wawancara yaitu Umul Ifadah, memberikan tanggapannya dan pandangan tentang bagaimana pihak madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

“saya kebetulan kelas XI, madrasah telah menyampaikan program terkait toleransi dan menjaga hubungan baik antar warga madrasah. Menjaga ketertiban madrasah adalah tanggung jawab bersama. Baik kepala dan guru-guru sering sekali menyampaikan pentingnya moderasi beragama di madrasah. Seperti di dalam kelas saat pembelajaran, acara-acara tausiah di masjid, atau pembukaan acara yang diadakan madrasah maupun siswa dan dalam kegiatan ngobrol santai, selalu disampaikan pentingnya saling menghormati dan menghargai, bertoleransi antara umat, menjaga kerukunan agar madrasah selalu menjadi tempat nyaman bagi semua siswa dan

¹⁵ Hasil observasi di MAN 1 Lampung Timur di Lapangan Upacara, hari Senin Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 07.15 WIB

warganya”.¹⁶

Guru-guru juga memberikan apresiasi atas program internalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama yang dilakukan oleh pihak madrasah, seperti yang disampaikan oleh seorang guru Guru Akidah Akhlak Bapak Sanusi S.Pd, sesaat setelah rapat bulanan selesai menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya bukan hanya pada mapel PAI saja ya, di mapel-mapel umum juga dilakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kalau di mapel PAI apalagi saya mapel Akidah Akhlak, menjaga sifat toleransi sangat penting, bahkan ada materi khusus toleransi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak yang saya ajarkan di kelas. Kalau diluar kelas yang banyak melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan dan keagamaan”.¹⁷

Senada dengan yang disampaikan di atas, Bapak Santoso selaku guru Alquran Hadist mengatakan bahwa:

“Madrasah mengerahkan segala upaya agar tercipta lingkungan madrasah yang damai rukun. Hal ini secara tidak langsung seluruh guru dan TU berusaha agar siswa bisa memiliki sifat saling menghargai dan menghormati tidak hanya kepada guru tetapi kepada siswa lainnya dan masyarakat”.¹⁸

Setiap pemimpin memiliki strategi atau kebijakan tersendiri dalam rangka bentuk usahanya untuk mencapai tujuan dari organisasinya. Dari strategi atau kebijakan yang akan diterapkan oleh seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya tersebut nantinya akan memberikan gambaran berupa bagaimana cara dari seorang pemimpin tersebut dalam membimbing ataupun memberikan jalan kepada setiap bawahannya untuk mencapai tujuan madrasah agar lebih baik dan berhasil.

¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas XI MAN 1 Lampung Timur di teras kelas, Tanggal 04 November 2024, pukul 10.30 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru Fiqih MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, Tanggal 30 Oktober 2024, pukul 13.30 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan guru Alquran Hadist MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, Tanggal 01 November 2024, pukul 13.00 WIB

Oleh sebab itu, tanggung jawab dari seorang pemimpin dalam memberlakukan suatu strategi atau kebijakan memiliki pengaruh yang besar dalam menjalankan kegiatan atau tujuan dari organisasinya. Tujuan itu diantaranya adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi di MAN 1 Lampung Timur.

Model kepemimpinan juga memiliki pengaruh yang sangat baik dalam upaya proses mensukseskan setiap rencana ataupun tujuan yang akan dicapai dari organisasi yang dipimpinnya. Dalam hal ini seorang pemimpin dituntut untuk memberikan kontribusi baik berupa tenaga, pemikiran, waktu, pengaruh, dan lain sebagainya. Upaya tersebut adalah salah satu bukti bahwa seorang pemimpin hendaknya bisa membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi organisasi yang baik dan dapat mencapai tujuan dari organisasi yang dipimpinnya dapat terwujud dan berhasil. Kepala madrasah sebagai pimpinan organisasi lembaga pendidikan harus menjadi tauladan bagi setiap bawahannya yang baik, dalam upaya mewujudkan setiap tujuan dari madrasah yang dipimpinnya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur sendiri memiliki kebijakan dan strategi khusus dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah tersebut. Dengan cara tersebut maka setiap strategi yang akan dikembangkan dalam upaya untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di MAN 1 Lampung Timur dapat terlaksana dengan baik dan nantinya dapat diimplementasikan oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang diajarkan ketika didalam kelas oleh guru ataupun kegiatan yang dirancang oleh waka kurikulum dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh guru kepada setiap

peserta didik baik dilingkungan madrasah ataupun dilingkungan masyarakat.

Sedangkan dari perspektif lain, berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan informan Waka Kurikulum M. Zaini,. Informan menyebutkan bahwa:

“Kebijakan yang diberikan oleh kepala madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sendiri berfokus pada pengembangan sikap siswa di madrasah dan juga program unggulan yang dimiliki oleh madrasah. Program unggulan inilah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik nantinya dapat diterapkan melalui kurikulum bagaimana tata cara bersalaman dengan gurunya ketika akan memasuki madrasah, lalu dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah, dan ketika akan memulai jam pelajaran juga peserta didik akan diberi pembelajaran akhlakul karimah melalui kitab akhlakul lil banin wal banat dan kitab ta’lim muta’allim”¹⁹.

Diungkapkan oleh waka kurikulum mengenai bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kebijakan yang telah diberikan oleh kepala madrasah dalam bentuk upaya untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur itu sendiri juga telah difikirkan secara matang oleh para kepala dan komite dengan penamaan madrasah yang Qurani, Intelektual, Teknologi, Akhlakul karimah. Diharapkan dengan penamaan tersebut dapat menjadikan peserta didik di madrasah dapat bersaing baik secara ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat di zaman ini dan tidak lupa juga untuk senantiasa mengedepankan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan pendidikan akhlakul karimah

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 10.15 WIB

yang telah menjadi unggulan dari MAN 1 Lampung Timur dalam memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat disimpulkan beberapa penjelasan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di MAN 1 Lampung Timur diantaranya adalah:

1. MAN 1 Lampung Timur telah menjalankan kegiatan moderasi beragama dari kementerian Agama.
2. Menentukan program moderasi beragama dengan menyesuaikan kurikulum MAN 1 Lampung Timur
3. Penekanan moderasi beragama pada semua mata pelajaran namun khusus SKI, Fiqih, Alquran Hadist dan Fiqih mendapat perhatian khusus.
4. Kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diberikan kepada semua warga madrasah.
5. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah dimulai sejak awal tahun pelajaran.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bapak Sanusi. sebagai salah satu guru PAI di MAN 1 Lampung Timur mengenai upaya madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama:

“Yang dilakukan di MAN, selain melalui pembelajaran di kelas, artinya melalui kurikulum dalam mata pelajaran, program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan berbagai hal, dari kegiatan upacara, ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi. Guru juga melakukan banyak dialog dengan siswa agar tercipta susana saling menghargai. Melalui pembiasaan menerima pendapat orang lain lebih mudah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama”²⁰.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Guru di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 30 Oktober 2024, pukul 09.15 WIB

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI yang menjadi informan, dinyatakan bahwa:

“Saya sering kali mendengar pembina upacara mengatakan agar kami saling menghargai, saat dimasjid juga sering disampaikan oleh guru-guru yang sedang kultum setelah sholat zuhur”²¹.

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan memiliki dampak bagi semua pihak yang melaksanakannya, baik itu dampak positif maupun negatif. Implikasi penanaman nilai-nilai secara kultural oleh MAN 1 Lampung Timur tentu akan membawa efek positif, karena nilai-nilai moderasi agama adalah nilai-nilai yang baik dan berguna dalam kehidupan manusia baik dalam agama maupun masyarakat secara umum.

Hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Lampung Timur memberikan gambaran kondisi sikap toleransi siswa.

“Sikap toleransi siswa sebenarnya sudah sangat baik, jarang terjadi kekerasan di madrasah. Bahkan siswa cenderung sudah memahami kondisis atau keyakinan kawannya. Baik dalam bidang keorgamsiasian maupun terkait dengan suku dan bangsa. Bahkan siswa secara umum terlihat membaaur dengan kawannya apapun latar belakangnya”.²²

Dampak positif dari internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap sikap toleransi peserta didik di MAN 1 Lampung Timur akan di jelaskan berdasarkan data-data yang di peroleh peneliti di lapangan. Setelah dilakukan penelitian menemukan pola prilaku yang sangat baik dan menarik untuk dilihat. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Ibu Umul Ifadah selaku Guru Fikih, menjelaskan bahwa:

²¹ Hasil Wawancara dengan Siswa di MAN 1 Lampung Timur di kelas, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 09.15 WIB

²² Wawancara dengan Rubangi selaku Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur 29 Oktober 2024 Pukul. 10.00 WIB

“Bicara mengenai hasil prilaku dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama, mungkin di MAN 1 Lampung Timur ini melakukan pelaksanaan sesuai dengan arahan dan petunjuk SOP dari kemenag. Namun, disini sudah menerapkan secara kultural dalam kesehariannya sehingga implikasinya sangat terlihat, ketika mereka tidak memandang teman yang berbeda prinsip dalam agama dan bergaul. Bukan saja dampak dari sikap toleransi melainkan sikap keberagaman yang mereka tunjukkan sangat bagus, dapat dilihat dari kebiasaan yang mereka lakukan baik di kelas maupun di madrasah. Contohnya nilai toleransi di kelas IX sendiri yang berbeda latar belakang suku dan dalam pandangan agama terdapat hampir setengahnya, anak tersebut banyak mendapatkan teman yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang organisasi. Malahan mereka bermain seperti layaknya keluarga sendiri. Tidak hanya itu saja, masuknya jam sholat dzuhur peserta didik yang menyuruh temannya melaksanakan sholat”²³.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan informan M. Zaini, M.Pd selaku Waka Kurikulum, menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah ya mbak, hasil prilaku dari penanaman nilai toleransi secara kultural di madrasah sangat terlihat. Saya aja yang guru umum dapat merasakan dan melihatnya dengan jelas. Ketika masuk kelas dan mengawali pembelajaran, peserta didik begitu menghargai saya didepan. Tentu dalam hal ini tidak jauh dari implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Walaupun sejauh ini kami belum banyak memasukan nilai-nilai moderasi di pembelajaran. Selain itu ketika saya berjalan menuju kelas, peserta didik terbiasa menyapa dengan salam, hal ini menunjukkan sikap menghargai yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya”²⁴.

Keterangan waka kurikulum di atas, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

²³ Hasil Wawancara dengan Guru di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Kamis Tanggal 10 Oktober 2024, pukul 10.00 WIB

²⁴ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 09.15 WIB

“Beberapa kali datang MAN 1 Lampung Timur memang terlihat dampak dari penanaman nilai yang secara kultural sangat bagus seperti nilai saling menghargai, menghormati, nilai kesopanan pada peserta didik yang terbiasa menggunakan sopan kepada gurunya, teman maupun orang baru. saling menyayangi, menghormati keyakinan ketika ada perayaan dan peserta didik saling membantu, berbaur walaupun berbeda, dan ketika waktunya sholat mereka terbiasa langsung ke musholah tanpa harus di koar-koar dikelas, setiap hari jumat juga peserta didik terbiasa memasukan uang di kotak amal”²⁵.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat kita simpulkan bahwa dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah, mencerminkan sikap peserta didik yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moderasi beragama yakni: *tawazun, egliter, tasamuh, I’tidal dan syura*. Dimana peserta didik sudah terbiasa dengan lingkungan yang berbeda, sehingga terbentuk dengan sendirinya sikap toleransi baik terhadap guru maupun temanya. Namun, dalam hal ini perlu adanya pembinaan untuk meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap peserta didik di madrasah melalui kegiatan (intra dan ekstra). Pembinaan sikap keagamaan yang dilakukan untuk peserta didik memang butuh penekanan dan pembagian dalam bentuk tertentu, tergantung bagaimana cara didik mendidik dan mengeluarkan implementasinya.

“Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam acara-acara seperti upacara, acara kesiswaan dan pembelajaran di kelas. Selain itu diskusi-diskusi kecil sering terjadi di madrasah, yang menunjukkan adanya sikap toleransi siswa terhadap sesama dan guru”²⁶.

²⁵ Hasil Observasi di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 13.15 WIB

²⁶ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum di MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 09.15 WIB

Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur terhadap sikap toleransi peserta didik perlu adanya wawancara dan observasi lapangan. Bentuk sikap toleransi yang dikembangkan dan terus dilakukan pembinaan serta pembiasaan di MAN 1 Lampung Timur diantaranya yaitu, diungkapkan oleh M. Zaini Selaku Waka Kurikulum Menguatkan bahwa:

“Alhamdulillah juga karena di MAN 1 Lampung Timur pembiasaan penanaman yang dilakukan oleh guru seperti menghormati menghargai pendapat teman. Hal ini dampaknya sangat bagus bagi peserta didik ketika ada teman nya yang berpresentasi maka tidak saling menjatuhkan, tetapi dengan adanya diskusi dapat membentuk peserta didik yang menghargai masukan serta kritikan, dengan tujuan menambah wawasan bagi yang lain, selain itu menghormati penganut agama lain yang non muslim tidak merasa dikucilkan, tidak merasa kecil hati mereka percaya diri saja selama ini”²⁷.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Bu Umul Ifadah selaku Guru Fikih, memaparkan bahwa:

“Melalui penyampaian kultum dan pembiasaan kepada peserata didik dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Sejauh yang saya amati mbak sikap toleransi yang ditunjukkan peserta didik cukup baik, saya juga memberikan hak kebebasan yang sama kepada peserta didik yang non muslim saat pembelajaran SKI mereka mau ikut atau keluar dikelas. Misalnya dalam diskusi mereka terbiasa saling menghargai pendapat dan saran teman nya, dalam kelas juga mereka mendengarkan dengan baik ketika saya menjelaskan dan peserta didik yang agama islam dan non muslim saling membantu satu sama lain, sudah menjadi kebiasaan mereka ketika ada teman nya yang sakit pasti dijenguk”²⁸.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 11.15 WIB

²⁸ Hasil Wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 27 Oktober 2024, pukul 18.15 WIB

Hasil wawancara dengan beberapa informan memaparkan bahwa penanaman sikap toleransi kepada peserta didik dengan melalui pembiasaan baik pada saat pembelajaran, guru memberikan nasehat dan praktek di dalam kelas seperti di kelas terdapat anak muslim dan non muslim, guru selalu mengajarkan untuk menghargai setiap keyakinan yang di anut.

Toleransi sikap yang harus memang ada di madrasah umum, agar peserta didik mempunyai sikap saling menghormati yang lebih tua, menyayangi seumuran dan lebih lagi menghormarmati keyakinan. Di MAN 1 Lampung Timur membentuk sikap toleransi peserta didik dengan kegiatan melalui ekstra dimana peserta didik mempunyai hak yang sama dalam belajar selagi itu tidak menyangkut aliran dalam beragama. Mereka berbau dengan baik selayaknya keluarga, sehingga dengan lingkungan seperti ini berdampak baik terhadap sikap peserta didik terbiasa menghormati guru dan teman yang berbeda suku, budaya maupun agama dan saling membantu satu sama lain.

Nugraha selaku Peserta didik kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Saya bisa menerima pandangan orang atau yang punya pendapat yang beda dengan saya. Contohnya adalah saya tidak menyalahkan apalagi mengejek teman saya yang pendapatnya berbeda dengan saya pada saat diskusi di dalam kelas. Saya terbiasa mendengarkan dengan baik arahan, masukan dan kritik didalam kelas pada saat pembelajaran”²⁹.

Siska Fatma selaku Peserta didik kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran agama juga diajarkan agar kita bisa menerima perbedaan pendapat orang lain, karena setau saya kita tidak bisa memaksakan pendapat kita harus sama dengan

²⁹ Hasil Wawancara dengan siswa MAN 1 Lampung Timur di Kantor teras, hari Senin Tanggal 01 November 2024, pukul 11.15 WIB

orang lain. Seperti contohnya ketika diskusi dalam kelas, saya biasanya menemui beberapa teman yang berbeda pendapat dengan saya. Disini saya belajar untuk dapat menerima perbedaan tersebut. Dan guru pun juga memberikan jalan tengah yang bisa menengahi pendapat kita yang berbeda”³⁰.

Nugraha selaku Peserta didik kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Saat ini dalam beberapa diskusi atau obrolan pendapat saya juga bisa diterima dengan baik oleh orang lain contohnya di madrasah ketika presentasi atau belajar kelompok saya selalu menerima kritik atau pendapat dari teman saya dan dirumah saya selalu menerima pendapat dari saudara-saudara dan orang tua saya”³¹.

Siska Fatma selaku peserta didik kelas X, memaparkan adanya dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu:

“Saya merasakan bahwa sikap saling menerima pendapat orang lain membentuk saya menjadi pribadi yang terbuka, karena dari sini saya belajar bahwa pendapat atau pemikiran orang lain mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dimadrasah lebih nyaman dalam menumbuhkan rasa percaya diri agar berkembang”³².

Siska Fatma Peserta didik kelas XII, dalam wawancara memaparkan bahwa:

“Sikap toleran yang sering saya amalkan adalah ketika saya berdiskusi dengan teman sekelas saya, ketika ada kerja kelompok saya menerima semua pendapat teman-teman saya dan mendiskusikannya lagi dengan teman yang lainnya, dan

³⁰ Hasil Wawancara dengan siswa MAN 1 Lampung Timur di Kantor teras, hari Seni Tanggal 04 November 2024, pukul 11.30 WIB

³¹ Hasil Wawancara dengan siswa MAN 1 Lampung Timur di Kantor teras, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 18.00 WIB

³² Hasil Wawancara dengan siswa MAN 1 Lampung Timur di Kantor teras, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 19.15 WIB

ketika di rumah saya terbiasa untuk mendengarkan pendapat Mama dan Ayah saya ketika ingin membeli sesuatu”³³.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, memaparkan bahwa:

“Saat jam istirahat saya duduk di depan ruangan guru, semua peserta didik berjalan menuju ke kantin untuk sekedar memberli cemilan, pada saat itu ada beberapa peserta didik yang saling menggenggam tangan. Terlihat sangat akrab karena mereka terbiasa dengan perbedaan sehingga saling menghormati dalam perbedaannya masing-masing”³⁴.

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan yang dilakukan di madrasah berdampak bagus terhadap sikap toleransi peserta didik dilingkungan madrasah seperti mereka terbiasa ketika berdiskusi mereka terbiasa untuk saling menghargai pendapat teman nya, mendengarkan dengan baik penjelasan temannya saat presentasi, terbiasa berdoa sebelum pembelajaran mereka terbiasa saling menghormati keyakinan dalam beragama masing-masing, sering menjenguk temannya walaupun berbeda prinsip agama dan terbiasa saling menyayangi walaupun berbeda.

2. Kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi siswa

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di MAN 1 Lampung Timur, seringkali

³³ Hasil Wawancara dengan siswa MAN 1 Lampung Timur di Kantor teras, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 11.15 WIB

³⁴ Hasil observasi di MAN 1 Lampung Timur, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 11.30 WIB

kepala madrasah juga memiliki kendala dalam memberlakukan kebijakannya. Dimana kepala madrasah memiliki peranan penting dalam menerapkan strategi yang diperlukan dengan daya mempengaruhi serta mengendalikan para pengikut melalui proses identifikasi dan internalisasi³⁵. Oleh sebab itu upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dilingkungan MAN 1 Lampung Timur sendiri, pasti memiliki kendala dalam penerapan strategi yang dijalankan.

Diakui ada beberapa kendala dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dilingkungan madrasah, menjadi salah satu tantangan yang harus bisa terselesaikan baik oleh kepala madrasah selaku pemimpin madrasah. Tentu saja pemecahan tantangan tersebut harus dibantu oleh waka kurikulum, dan juga peran penting dari guru-guru dilingkungan madrasah. Selaku tenaga pendidik yang melakukan interaksi langsung terhadap para peserta didik dan juga yang terlibat secara langsung dalam penerapan strategi upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Oleh sebab itu setiap unsur yang memiliki keterkaitan dengan lembaga madrasah seperti: pegawai, guru, siswa, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya. memiliki ikut serta, bersedia, tanpa adanya paksaan dan mampu memaksimalkan upaya merealisasikan tujuan dari madrasah.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dilingkungan madrasah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik yaitu. Dari segi sarana dan prasarana yang masih dalam proses pembangunan, lalu letak dari

³⁵ Abdullah, Mukhammad, Manajemen dan Kepemimpinan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah, STAIN Kediri Press, 2015, Hal. 151

madrasah sendiri yang tidak dekat dengan jalan raya, dan yang terakhir tenaga pendidik yang mumpuni dalam memberikan arahan dan tauladan bagi peserta didik di madrasah. Dimana guru adalah sosok tauladan bagi setiap peserta didik ketika didalam madrasah, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih oleh guru dalam memberikan tauladan dan juga dapat mengayomi setiap peserta didik di madrasah ini, dan adanya perbedaan karakteristik dan pola pikir dari setiap peserta didik ketika menerima pembelajaran internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan madrasah.

Menurut kepala MAN 1 Lampung Tengah, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terkait kendala yang terjadi dan langkah-langkah dalam menyelesainya, menyatakan bahwa:

“kendala pasti ada, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang moderasi beragama, hal ini terjadi ketika diberikan penjelasan melalui forum seperti upacara atau acara kesiswaan siswa tidak memperhatikan dan tidak konsentrasi, mengobrol dan bermain. Mungkin juga saat pembelajaran berlangsung anak-anak tidak memperhatikan gurunya menyampaikan pentingnya toleransi dalam kehidupan di madrasah dan masyarakat. Kurang menarik cara menyampaikan juga bisa membuat nilai-nilai yang disampaikan tidak terserap sempurna. Namun demikian anak-anak yang seperti ini jumlahnya tidak banyak, artinya secara umum siswa telah memahami perannya sebagai madrasah dalam menjaga toleransi³⁶”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Lampung Timur dapat diketahui bahwa sebagai kepala menyadari bahwa dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat kendala-kendala yang harus pelan-pelan diberikan solusi terbaik. Diungkapkan juga bahwa dalam jumlah siswa yang masih belum bisa mengerti tentang

³⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur di Kantor Kepala, hari Selasa Tanggal 29 Oktober, pukul 11.15 WIB

moderasi beragama karena kurang memperhatikan tidak signifikan. Secara umum siswa telah dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai dalam moderasi beragama terkait dengan toleransi dalam beragama.

M. Zaini selaku waka kurikulum juga menyampaikan hal senada dengan kepala MAN 1 Lampung Timur, disampaikan bahwa:

“kendala yang dialami dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam mengembangkan sikap toleransi adalah kurangnya pemahaman beberapa siswa terhadap apa itu moderasi beragama, tapi ini juga cuma beberapa siswa, artinya secara umum telah mampu melaksanakan sikap toleransi dalam kesehariannya di madrasah. Pembelajaran yang bersifat dogmatis satu arah juga membuat siswa kurang antusias dalam pembelajaran sehingga pesan tentang moderasi dalam beragama tidak ditangkap dengan baik oleh beberapa siswa. Hal ini karena kurangnya diskusi-diskusi yang kritis tentang moderasi beragama yang dilakukan siswa. Pimpinan juga memberikan instruksi agar dalam kami dan guru-guru dalam lebih konsentrasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, perlu penyampaian yang lebih menarik, memberikan dan membuka diskusi-diskusi siswa agar siswa terbiasa dengan sikap bertoleransi dengan siswa lainnya”³⁷.

Peneliti juga mewawancarai ibu Umul Ifadah selaku guru mapel Fikih, terkait apakah yang kendala internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada beberapa siswa belum maksimal, dikatakan bahwa:

“Kendala yang dialami ketika menyampaikan moderasi beragama, baik ketika upacara hari senin atau kegiatan siswa adalah umumnya siswa kurang memperhatikan, faktornya banyak misalnya jumlah siswa yang banyak sehingga mengobrol sendiri, cara penyampaian yang kurang menarik dan monoton tidak disertai contoh-contoh konkret, selain itu siswa jarang sekali melakukan diskusi-diskusi tentang kejadian yang melibatkan peristiwa terkait intoleransi. Kurangnya

³⁷ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 28 Oktober 2024, pukul 11.15 WIB

penekananan oleh beberapa warga madrasah juga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa tentang toleransi antar umat beragama. selain itu siswa memang masih muda, sehingga emosi dalam pergaulan kadang tidak terkontrol sehingga terjadi sikap apatis menganggap pendapatnya benar tanpa mau peduli dengan pendapat orang lain, tidak toleran. Tapi kalau secara umum siswa MAN 1 Lampung Timur sudah baik sikap toleransi terhadap sesama siswa maupun guru dan seluruh warga madrasah. Tinggal perlu penekanan dari guru-guru dan pihak pimpinan lebih menggalakkan lagi sehingga sikap toleransi dapat terpupuk dengan baik”³⁸.

Lebih lanjut Bapak Santoso, S.Pd menyampaikan tentang kendala-kendala dan cara penyelesaiannya yang terjadi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi siswa diantaranya adalah:

“Kendala yang dihadapi adalah terkait dengan latar belakang siswa-siswi. Dimana siswa MAN 1 Lampung Timur tidak hanya berasal dari satu daerah, juga berbeda suku dan juga berbeda dalam pilihan organisasi keagamaan, pada masa awal-awal umumnya siswa akan kesulitan namun seiring berjalannya waktu dan dengan bimbingan dari guru umumnya siswa mampu beradaptasi dan memahami tentang perbedaan tidak perlu dipermasalahkan”³⁹.

Memperjelas pendapat di atas, Yuliyanti, M.Pd memberikan gambaran kendala-kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah adalah:

“Kendala pasti ada, terutama siswa-siswa kelas bawah ya, yang baru membaur perlu penyesuaian. Karena latar belakang suku, adat budaya dan keyakinan dalam beragama yang berbeda, ini

³⁸ Hasil Wawancara Guru MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Kamis Tanggal 30 Oktober 2024, pukul 10.15 WIB

³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Sabtu Tanggal 01 November 2024, pukul 13.30 WIB

membuat masalah tersendiri, siswa membiasakan mederat dalam beragama memang butuh proses”⁴⁰.

Menurut Siska Fatma, kelas XI IPA2, Mengatakan bahwa kendala dalam proses internaliasi adalah:

“Kami ini beberda-beda, ada yang suku jawa, lampung, sunda dan batak. Selain itu perbedaan latar belakang orang tua menjadi sedikit sekat, misalnya antar Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah, atau dengan warga salafi, karena ini menjadikan kelompok-kelompok diskusi menjadi sendiri-sendiri. Tapi tidak sampai pada saling tidak tegur, kami masing saling menghargai. Ada juga walau berbeda tetapi bekawan akrab. Karena umumnya kami salin menghargai satu sama lain. Ada si beberapa siswa yang kalow diskusi sangat keras dan membanggakan keyakinan dalam beragamanya”⁴¹.

Menguatkan pendapat-pendapat di atas, bapak Sanusi S.Pd memberikan keteraangan bahwa:

“Kendala tentunya ada, diantaranya latar belakang siswa yang bebeda-beda, baik suku, ekonomi asal daerah dan pemahaman keagamaan yang dimiliki siswa. Perbedaan pilihan organisasi keagamaan juga menjadi kendalam dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama”⁴².

Hasil observasi di aula masjid MAN 1 Lampung Timur yang dilakukan pada saat kegiatan keagamaan siswa, dapat dilihat bahwa:

“Peneliti melihat dan memperhatikan memang banyak siswa kurang menyimak dan memperhatikan banyak siswa yang tidak fokus dengan yang disampaikan oleh guru, ada yang tidur dan ada yang mengobrol. Secara langsung terlihat kegiatan yang melibatkan siswa banyak tidak efektif untuk memberikan penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama. memang perlu

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Guru MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Sabtu Tanggal 29 Oktober 2024, pukul 13.45 WIB

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Siswa kelas XI MAN 1 Lampung Timur di Kelas, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 10.30 WIB

⁴² Hasil Wawancara dengan Guru MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Sabtu Tanggal 29 Oktober 2024, pukul 14.00 WIB

ada tindakan lebih dengan sekala kecil sehingga pesan moderasi tersampaikan kepada siswa”⁴³.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa beberapa kendala terjadi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi siswa MAN 1 Lampung Timur, beberapa kendala yang ada adalah:

- a. Penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya
 - b. Penyampaian moderasi beragama kepada siswa lebih ke dogma sehingga kurang menarik minat siswa.
 - c. Kurangnya diberikan ruang-ruang diskusi baik dengan siswa atau guru sehingga pembahasan tentang moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi terbentuk dengan baik dan merata kepada seluruh siswa di madrasah
 - d. Perbedaan latar belakang organisasi keagamaan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, ada yang belatar belakang Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lainnya.
3. Upaya Mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai dalam membentuk sikap toleransi siswa

Kendala-kendala yang dihadapi memang diakui ada, namun demikian baik pihak madrasah dalam hal ini kepala dan dewan guru berusaha maksimal agar bisa diupayakan jalan penyelesaiannya. Seperti disampaikan kepala MAN 1 Lampung Timur, bahwa:

⁴³ Hasil Observasi Siswa MAN 1 Lampung Timur di Kelas, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 11.00 WIB

“Dengan adanya kendala-kendala dalam poses internalisasi, saya menyemapaikan kepada waka-waka dan guru-guru agar meningkatkan fokus dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap toleran, agar dalam penyampaian di kelas lebih menarik, memberikan ruang-ruang diskusi siswa agar membiasakan nilai-nilai toleransi di dalam diri siswa sehingga kerukuanan antar siswa dapat terjaga dengan baik”⁴⁴.

Seperti diungkapkan oleh M Zaini, mengatakan bahwa:

“Kami berusaha memberikan ruang-ruang diskusi kepada seluruh warga madrasah dalam melakukan proses penanaman (internalisasi) nilai-nilai moderasi beragama, merima segala masukan, melihat kondisi pemahaman pesertan didik, kondisi guru. Seperti memberikan keleluasaan kepada jajaran guru untuk melakukan diskusi-diskusi dengan siswanya, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan semua guru berkontribusi sehingga pelaksanaan bisa maksimal dan siswa memahami maksud dan tujuan. Dalam kegiatan keagamaan yang sering diselenggarakan Osis maupun rohis kami selalu menekankan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari”⁴⁵.

Siska Fatna siswa kelas XI IPA2, ketika ditemui peneliti, menyampaikan bahwa:

“Saya memahami moderasi beragama terkait dengan toleransi dari penjelasn guru dikelas, karena ketika upacara hanya sebentar disampaikan dan kurang begitu fokus cuaca panas, dalam pembelajaran lebih mudah dimengerti baik ketika pembelajarn umum atau akidah akhlak, secara pribadi saya akan menjalankan toleransi dengan baik. Kawan-kawan yang kurang paham dikarenakan kalow belajar ngobrol saja, ada yang kadang mengerjakan yang lain. Saya lebih suka dengan diskusi membahas kejadian-kejadian baik dari media sosial maupun berita televisi terkait intoleransi sehingga bisa ambil hikmah. Menurut saya penting kita punya sikap toleransi kepada sesama, kalow di madrasah ada kawan, guru, pak

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur di Kantor Kepala, hari Selasa Tanggal 29 Oktober, pukul 11.15 WIB

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur di Kantor Guru, hari Senin Tanggal 28 Oktober, pukul 11.15 WIB

satpam, tukang bersih-bersih dan di TU juga. Lebih nyaman kalow bisa saling menghargai”⁴⁶.

Secara singkat Ibu Yuliyanti sebagai salah satu guru PAI memberikan jawaban tentang usaha yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

“Madrasah melalui guru dan organaisasi OSIS giat melakukan pendekatan dan kegiatan yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang, hal ini membiasakan siswa untuk menerima pendapat dan pandangan orang lain baik dalam hal umum maupun dalam hal beragama, terutama praktik-praktik agama”⁴⁷

Ibu Umul Ifadah juga memberikan jawaban senada, tentang upaya yang dilakukannya agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam moderasi beragama, dijelaskan bahwa:

“Saya mengakui bahwa dalam memang kendala yang dihadapi dalam internalisasi moderasi beragama lumayan kompleks. Namun saya berusaha memahamkan kepada siswa, saya memberikan waktu lebih baik dalam pembelajaran atau saat waktu lenggang untuk menyampaikan kepada siswa, bahwa penting memiliki sikap toleransi dalam beragama. toleransi kepada sesama siswa, karena memang siswa memiliki latar belakang berbeda. Seperti perbedaan pemahaman dalam beragama biasa disebut dengan mazhab. Sehingga terkadang cara-cara dalam menjalankan praktik-praktik ibadah berbeda. Ini perlu disikapi dengan sifat toleransi sehingga tidak menimbulkan masalah dalam hubungan antar siswa”⁴⁸.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa MAN 1 Lampung Timur di Teras Kelas, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 14.00 WIB

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pai MAN 1 Lampung Timur di Teras Kelas, hari Kamis Tanggal 29 Oktober 2024, pukul 14.00 WIB

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru MAN 1 Lampung Timur di Ruang Guru, hari Kamis Tanggal 30 Oktober 2024, pukul 11.00 WIB

Bapak santoso, S.Pd memberikan pendapatnya tentang usaha yang seharusnya dilakukan adalah:

“Pendampingan kepada siswa itu salah satu kuncinya, artinya guru melakukan peran aktif untuk terus mendampingi siswa agar memiliki pengetahuan yang lebih mengedepankan toleransi dari pada menggap pemahamannya adalah pemahaman yang paling benar”.⁴⁹

Nugraha siswa kelas XII IPS 2, menyampaikan bahwa beberapa kendala mengapa susah memahami moderasi beragama, yaitu:

“Menurut saya alasan kenapa kawan-kawan ada yang kurang memahami moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi adalah kurangnya wawasan, bisa karena tidak mendengarkan ketika diajarkan di kelas bisa juga karena kurang baca, karena tidak semua siswa suka baca kan, kalow saya lebih suka sambil ngobrol-ngobrol dengan kawan atau guru sehingga sikap toleran bisa langsung kami peraktikkan. Maklum kami ini masih muda, kadangan berpikir yang penting kami tidak berkelahi sudah cukup, ternyata moderasi lebih mencakup banyak hal. Saya senang dengan kawan yang toleran lebih adem, tidak marah-marah dan tidak memaksakan ide gagasannya kepada orang lain. Mudah-mudahan ada banyak kesempatan diskusi membahas toleransi beragama sehingga kami semakin memahamai apa itu moderasi dalam beragama dan saya berdoa semoga madrasah saya selalu rukun dan damai”.⁵⁰

Siska Fatma siswa kelas XI IPA2 menanggapi pertanyaan peneliti memberikan jawaban bahwa:

”Kalow saya seneng ngobrol-ngorol dengan guru dan kawan, membahas masalah-masalah yang lagi hit, terkait juga dengan toleransi karena perlu adanya keluasaan dalam

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MAN 1 Lampung Timur di Teras Kelas, hari Sabtu Tanggal 01 November 2024, pukul 14.15 WIB

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa MAN 1 Lampung Timur di Teras Kelas, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 14.15 WIB

menyampaikan saran dan masukan, kalau disampaikan di depan umum dan rame-rame saya juga kurang begitu jelas, apalagi penyampaiannya bercampur2 dengan pembahasan lain. Lebih seru ada permasalahan dipecahkan dengan diskusi, sekalian belajar sama-sama menghargai/bertoleransi, mendengarkan kawan berpendapat, tapi enakny ada guru jadi ada tempat ambil kesimpulan. Kendalanya kalau di kelas, tidak semua guru menyampaikannya asyik. Kalau yang asyik ya enak kalau yang ga asyik jadi males mendengarkannya. Kami lebih suka obrolan menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan kami sebagai siswa”⁵¹.

Nurgaha siswa kelas XI IPS2 menanggapi pertanyaan peneliti memberikan jawaban bahwa:

“Kami difasilitasi oleh madrasah untuk melakukan diskusi-diskusi dengan siswa. Kadang secara mandiri dan juga dengan dampingan dari guru. Kami juga diberikan ruang-ruang kreasi di madrasah untuk menunjukkan bakat dan kemampuan kami”⁵².

Observasi di lingkungan madrasah pada saat jam istirahat, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

“Siswa asyik bercengkrama dengan kawan-kawannya dan dengan guru. Mereka banyak membicarakan berbagai hal terkait masalah-masalah yang hanya di media sosial atau televisi. Terlihat siswa bisa saling memberikan pendapat dan masukan tanpa paksaan. Lebih santai dalam penyampaian pendapat, lebih antusias, obrolannya terkesan menarik. Bahkan tidak jarang siswa yang tertarik ikut bergabung dan membahas masalah tersebut secara bersama-sama”⁵³.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Siswa MAN 1 Lampung Timur di Teras Kelas, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 13.00 WIB

⁵² Hasil Wawancara dengan Siswa MAN 1 Lampung Timur di Teras Kelas, hari Senin Tanggal 04 November 2024, pukul 07.30 WIB

⁵³ Hasil Observasi Siswa MAN 1 Lampung Timur di Taman depan kelas, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 10.15 WIB

Selain itu peneliti juga melakukan observasi di kelas pada saat pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu:

“Pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas apa yang disampaikan guru lebih banyak diperhatikan siswa, namun diakui masih banyak yang tidak fokus, ada yang hanya mencoret buku dan ada sesekali bermain. Baru ketika guru membuka forum diskusi terlihat antusiasme siswa meningkat, hanya tinggal beberapa siswa yang tidak aktif”⁵⁴.

Peran kepala madrasah dalam memberikan penguatan ataupun membimbing setiap bawahannya menjadi salah satu faktor penting dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di MAN 1 Lampung Timur memiliki pengaruh yang sangat besar yang melatar belakangi keberhasilan dari setiap strategi yang akan dilaksanakan oleh bawahan yang ada di madrasah seperti waka kurikulum dan guru di madrasah tersebut. Sebagai salah satu acuan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa madrasah.

Masukan-masukan dari guru-guru dan siswa menjadi penting dalam perbaikan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama untuk membentuk sikap toleran siswa. Dalam kenyataannya bahwa masih ada siswa-siswa yang belum mengerti tentang moderasi dalam beragama, sehingga solusi-solusi yang diberikan perlu di coba dilaksanakan sehingga siswa bisa bersikap toleran di madrasah dan juga di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh beberapa solusi dalam menyelesaikan hambatan yang terjadi menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa, diantaranya adalah:

⁵⁴ Hasil Observasi Siswa MAN 1 Lampung Timur di Kelas, hari Selasa Tanggal 05 November 2024, pukul 12.15 WIB

- a. Penekanan dan pemberian arahan kepada seluruh guru agar meningkatkan pola penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam menciptakan sikap toleransi siswa
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, desainnya lebih menarik dan membahas isu-isu terbaru terkait dengan toleransi dalam beragama yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah.
- c. Membuka diskusi-dikusi di ruang publik antar siswa atau dengan guru tentang moderasi beragama sehingga penanaman nilai-nilai dapat tercapai dengan maksimal
- d. Melakukan pendekatan kultural dengan siswa sehingga mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai dalam moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu program prioritas kementerian agama sebagai perpanjangan tangan pemerintah republik Indonesia. Maka moderasi beragama penting di madrasah karena dapat membentuk generasi yang menghormati keberagaman dan mendukung perbedaan, atau biasa disebut dengan sikap toleransi dalam beragama.

C. Pembahasan

1. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Melakukan sesuatu kegiatan perlu adanya perencanaan terlebih dahulu untuk melaksanakannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Perencanaan berasal dari kata rencana, yang ditambah pe- an, yang menurut KBBI berarti rencana yang dilaksanakan. Dalam hal ini, mengacu pada tahapan atau langkah-langkah yang diselesaikan sebelum dijalankan. Perencanaan adalah tahap persiapan pertama, ketika rencana dibuat untuk mencapai tujuan. Untuk mendapatkan hasil kebijakan dan keputusan harus melalui suatu proseder yang

formal, dengan adanya perencanaan ini juga dapat menjadi acuan, petunjuk ataupun pedoman dalam menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan yang terdiri dari beragam suku, ras, agama, budaya, dan bahasa yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kondisi keagamaan di Indonesia menghadapi berbagai perbedaan yang menjadikan antar pemeluk agama harus saling menghargai baik dari segi wujud peribadatan maupun dari segi tindakan sesuai ajarannya. Perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan Bahasa tentu terdapat konflik dalam kehidupannya sehingga dibutuhkan suatu tindakan guna menyikapi perbedaan tersebut. Maka pentingnya menyikapi hal itu dengan melaksanakan sikap moderasi beragama dengan tujuan untuk memoderatkan cara pandang bangsa Indonesia terhadap agama lain dan tidak menganggap remeh agama yang lain. Indonesia memberikan kebebasan untuk warganya memeluk salah satu agama yang diresmikan oleh Negara. Jaminan kebebasan tersebut telah diakui dan diberikan secara eksplisit yang tertulis pada Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tercantum dalam Pasal 38 E Ayat (10, pasal 29 ayat (2) telah tegas menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan beragama⁵⁵.

Untuk memperkuat moderasi beragama di madrasah perlu adanya perencanaan internalisasi moderasi beragama kepada peserta didik. Dengan adanya pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan

⁵⁵ Martin P. Siringoringo, *Pengaturan dan Penetapan Jaminan Kebebasan Beragama sebagai Hak Asasi Manusia dalam Perspektif UUD 1945 sebagai Hukum Dasar Negara*, Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen, Vol. 03, No. 1, Januari 2022, hlm. 112

yang meneguh nilai-nilai *tasamuh, tawassuth, tawazun, itidal, muswah dan syura*. Dengan adanya nilai-nilai moderasi beragama dapat mengatasi terjadinya kasus in-toleransi yang masuk di dunia pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di MAN 1 Lampung Timur diantaranya adalah:

- a. MAN 1 Lampung Timur telah menjalankan kegiatan moderasi beragama dari kementrian Agama.
- b. Menentukan program moderasi beragama dengan menyesuaikan kurikulum MAN 1 Lampung Timur
- c. Penekanan moderasi beragama pada semua mata pelajaran namun khusus SKI, Fiqih, Alquran Hadist dan Fiqih mendapat perhatian khusus.
- d. Kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diberikan kepada semua warga madrasah.
- e. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah dimulai sejak awal tahun pelajaran.

Strategi dalam perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan cara mensosialisasikan baik di dalam kelas, dikegiatan keagamaan maupun di lapangan madrasah saat pembinaan. Hal ini agar semua peserta didik dan pihak madrasah dapat memahami terkait urgensi dan signifikansi moderasi beragama di madrasah, dari banyak nya tahapan pasti yang akan dimulai dari yang pertama, jika semuanya cocok maka kemudian dapat melakukan tahapan selanjutnya, melasakan secara tersetruktur dan rinci.

Madrasah menjadi media yang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Di samping di dalamnya

ada siswa yang usianya masih remaja, di mana rasa ingin tahunya mulai tumbuh dan berkembang, iklim pendidikan di madrasah juga menjadi faktor penting suksesnya proses internalisasi tersebut. Madrasah yang telah lama mengajarkan dan menerapkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai spiritual pada siswa, dipandang sejalan bahkan menguatkan munculnya sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama perlu diajarkan pada muatan Pendidikan di sekolah dengan tujuan menangkis dan menolak paham radikalisme, terorisme dan paham keras lainnya yang merusak tatanan agama dan negara. Sekolah sebagai lembaga institusi harusnya menjadi laboratorium moderasi beragama yang fokus pada pandangan antar agama yang mampu menyikapi dan menghindari pandangan eksklusif dan ektrimisme kekerasan dalam jubah agama yang merusak kebangsaan yang majemuk. Hal tersebut untuk menciptakan kultur sekolah yang cinta damai akan terbangun komitmen yang tinggi untuk menerapkan sikap moderasi beragama bagi warga sekolah⁵⁶.

Berdasarkan paparan di atas serta memudahkan pengolahan dan Analisa data hasil penelitian yang nantinya akan menjadi dasar penarikan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan hasil-hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang menjadi pedoman dasar dalam penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, MAN 1 Lampung Timur telah menjalankan kegiatan moderasi beragama dari kementrian Agama, melalui ruang-ruang publik dan kegiatan baik keagamaan maupun non keagamaan. Dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum MAN 1 Lampung Timur

⁵⁶ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen*, Jurnal Info Media, Bandung 2006, hlm. 29

pada penekanan moderasi beragama pada semua mata pelajaran namun khusus SKI, Fiqih, Alquran Hadist dan Fiqih mendapat perhatian khusus. Sehingga kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diberikan kepada semua warga madrasah. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah dimulai sejak awal tahun pelajaran. Lembaga memiliki prioritas yang jelas dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa. Mengingat program moderasi beragama adalah program prioritas kementerian agama yang didukung penuh pemerintah Indonesia.

Kedua, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan yang dilakukan di madrasah berdampak bagus terhadap sikap toleransi peserta didik di lingkungan madrasah seperti mereka terbiasa ketika berdiskusi mereka terbiasa untuk saling menghargai pendapat teman nya, mendengarkan dengan baik penjelasan temannya saat presentasi, terbiasa berdoa sebelum pembelajaran mereka terbiasa saling menghormati keyakinan dalam beragama masing-masing, sering menjenguk temannya walaupun berbeda prinsip agama dan terbiasa saling menyayangi walaupun berbeda. Sikap toleransi ini harus di pupuk dan dipertahankan serta ditingkatkan sehingga madrasah menjadi tempat nyaman untuk kegiatan siswa, guru dan seluruh masyarakat yang ada di dalamnya.

2. Kendala dalam internalisasi moderasi beragama

Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwa beberapa kendala yang ada dalam internalisasi moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur adalah:

- a. Penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya
- b. Penyampaian moderasi beragama kepada siswa lebih ke dogma sehingga kurang menarik minat siswa
- c. Kurangnya ruang-ruang diskusi baik dengan siswa atau guru sehingga pembahasan tentang moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi terbentuk dengan baik dan merata kepada seluruh siswa di madrasah.
- d. Perbedaan latar belakang organisasi keagamaan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, ada yang belatar belakang Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lainnya.

Setiap usaha pasti ada kendala yang dihadapi, demikian juga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat kendala nyata diantaranya adalah penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya. Penyampaian moderasi beragama kepada siswa di kelas kurang memberikan ruang diskusi dan monoton, lebih ke dogma sehingga kurang menarik minat siswa. Siswa sebaiknya diberikan ruang-ruang diskusi baik dengan siswa atau guru sehingga pembahasan tentang moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi terbentuk dengan baik dan merata kepada seluruh siswa di madrasah.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melakukan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, membaaur dengan berbagai komunitas serta selalu belajar dan memberi pelajaran. Dengan

demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keberagaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang dapat hidup dapat kesepakatan bersama⁵⁷.

Segenap warga MAN 1 Lampung Timur berusaha mengatasi kendala yang dihadapi dengan serius, hal karena usaha menciptakan suasana yang nyaman di madrasah adalah tujuan utama. Seluruh warga madrasah diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik, meski dengan latar belakang berbeda-beda. Latar belakang suku, adat, budaya dan daerah asal. Selain itu perbedaan pandangan dalam beragama juga tidak boleh menjadi hambatan untuk menjaga toleransi seluruh warga madrasah. Seperti perbedaan dalam organisasi keagamaan, ada yang berasal keluarga Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, persis, LDII dan lainnya. Apapun latar belakangnya tetap sama sebagai warga madrasah. Semua wajib saling menghargai dan menghormati keyakinan dalam beragama masing-masing.

3. Upaya Mengatasi Kendala dalam internalisasi moderasi beragama

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh beberapa solusi dalam penyelesaian hambatan yang terjadi menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa, diantaranya adalah:

⁵⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, h. 22

- a. Penekanan dan pemberian arahan kepada seluruh guru agar meningkatkan pola penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam menciptakan sikap toleransi siswa
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, desainnya lebih menarik dan membahas isu-isu terbaru terkait dengan toleransi dalam beragama yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah.
- c. Membuka diskusi-dikusi di ruang publik antar siswa atau dengan guru tentang moderasi beragama sehingga penanaman nilai-nilai dapat tercapai dengan maksimal
- d. Melakukan pendekatan kultural dengan siswa sehingga mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai dalam moderasi beragama

Langkah-langkah yang dilakukan madrasah, tentunya terkait dengan bagaimana kendala dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. Upaya perlu dukungan dari semua elemen yang ada di madrasah, baik kepala, waka, guru staf tata usaha dan seluruh siswa yang ada di dalam madrasah. Masyarakat juga memegang peran penting melalui komite madrasah agar madrasah menjadi tempat yang nyaman, aman damai dan tentram melalui sikap toleransi yang dimiliki oleh seluruh warganya.

Kendala yang ada menjadi bahan evaluasi bersama pihak madrasah, sehingga madrasah melakukan langkah-langkah dalam menyelesaikannya, yaitu: Penekanan dan pemberian arahan kepada seluruh guru agar meningkatkan pola penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam menciptakan sikap toleransi siswa. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, desainnya lebih menarik dan membahas isu-isu terbaru terkait dengan toleransi dalam beragama

yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah. Membuka diskusi-diskusi di ruang publik antar siswa atau dengan guru tentang moderasi beragama sehingga penanaman nilai-nilai dapat tercapai dengan maksimal. Melakukan pendekatan kultural dengan siswa sehingga mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia⁵⁸.

Moderasi beragama penting karena melatih pelajar untuk berdialog secara efektif dengan orang dari berbagai latar belakang agama. Pelajar yang memahami nilai-nilai moderasi mampu menghindari konflik yang timbul dari prasangka atau salah paham. Sikap moderasi beragama Sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan: Penerimaan terhadap ajaran agama yang inklusif, Menghormati perbedaan, Sikap toleran, Siap bekerja sama dengan berbagai pihak.

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia (Aceng Abdullah Aziz, dkk), *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*, Kelompok kerja implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, h, 18-19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi di MAN 1 Lampung Timur, tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi adalah:

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pembiasaan yang dilakukan di madrasah berdampak bagus terhadap sikap toleransi peserta didik dilingkungan madrasah seperti mereka terbiasa ketika berdiskusi mereka terbiasa untuk saling menghargai pendapat teman nya, mendengarkan dengan baik penjelasan temannya saat presentasi, terbiasa berdoa sebelum pembelajaran mereka terbiasa saling menghormati.
2. Kendala dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama
Beberapa kendala yang dihadapi diantara adalah Penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya, Penyampaian moderasi beragama kepada siswa lebih ke dogma sehingga kurang menarik minat siswa. Kurangnya diberikan ruang-ruang diskusi baik dengan siswa atau guru sehingga pemabahasan tentang moderasi beragama dalam menciptakan sikap toleransi terbentuk dengan baik dan merata kepada seluruh siswa di madrasah. Selain itu perbedaan latar belakang organisasi keagamaan juga menjadi hal yang perlu

diperhatikan, ada yang belatar belakang Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lainnya

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi terdapat hambatan nyata diantaranya adalah penyampaian moderasi beragama kepada siswa menggunakan forum-forum besar tidak efektif, karena siswa tidak fokus dan mengobrol dengan temannya.

B. Implikasi

Setelah dilakukan penelusuran terhadap petikan wawancara dari informan, maka ditemukan bahwa pendidikan tentu memiliki sarana dan prasarana dalam menjalankannya, maka terdapat buku panduan yang didalamnya terdapat materi-materi ajar. Materi ajar tersebut nantinya akan disampaikan oleh guru terhadap peserta didik di sekolah tentang tema-tema yang ditentukan. Dalam hal ini mengenai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi telah masuk ke kurikulum MAN 1 Lampung Timur, dan telah dilakukan penanaman nilai-nilainya. Diketahui muatan materi tersebut telah terdapat pada beberapa mata pelajaran diantaranya Rumpun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut hasil observasi peneliti menunjukkan benar adanya Pendidikan moderasi beragama terdapat pada beberapa materi yang telah disebutkan. Tetapi secara tersirat Pendidikan moderasi beragama telah tercantum pada semua mata pelajaran dan didorong dengan sikap guru yang memberikan suri tauladan mengenai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi terhadap sesama guru dan dengan siswa.

C. Saran

Sesuai dengan beberapa kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Madrasah dapat memaksimalkan ruang-ruang diskusi untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi siswa
2. Guru dapat meningkatkan kinerja dan kompetensi dalam mengajar dimana dalam pembelajaran bukan hanya menggunakan banyak metode dan pendekatan pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran pendidikan menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini mempermudah siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi siswa.
3. Kepala dan Guru bersama-sama melakukan pendekatan kultural sesuai dengan kondisi siswa sehingga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan sikap toleransi siswa dapat dilihat perkembangannya dan dievaluasi sesuai dengan kondisi. Siswa selalu diberikan masukan dan nasehat bahwa perbedaan adalah rahmat, baik ketika mampu disikapi dengan dengan bijak. Karena dengan adanya perbedaan pandangan komunikasi dan khasanah keilmuan akan hidup dan berkembang. Manusia jadi punya tempat bediskusi dan berfikir demi kemajuan bangsa dan negara. Perbedaan pandangan dan latar belakang organisasi keagamaan tidak boleh menjadi penyebab perpecahan, justru menjadikannya sebagai manusia yang saling menghormati dan menghargai. Tolernasi antar warga madrasah dan luar madrasah harus dijaga demi keutuhan bangsa dan negara. Toleransi juga menjadi ajaran Islam yang luhur sehingga tercipta kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Bengkulu: CV Zigiie Utama*, 2020
- Abdurrohman, "*Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.2. 2017
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia (Religious moderation in indonesia's diversity)", *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, no.2, 2019, 46. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Cet 10
- Ahmad Suaedy, Gus Dur, *Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Akhwani Akhwani and Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 893-94, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Yogyakarta: YUdha English Gallery, n.d
- Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW* Banten: PT. Nusantara Press, 2020.

- Ati Dahniar, Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan.(*Jurnal Balai Diklat Bandung*, Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019
- Azwar S. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013.
- Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Sosial. Jawa Barat:Pustaka Setia, 2015
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*,Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005
- Chatib Thoha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,1996.
- Daviq Chairilisyah,Rising Tolerant Attiude To Children, (*Jurnal Early Childhood*,Vol.2,No.3,2019
- Dedy Mulyana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Asng*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015.
- Ellydia Nur Cahya,“Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran dan Tanggungjawab dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs Ahmad Yani Jabung”(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).
- Elnawati Asep,Munajat, Rika Juwita,“Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," Utile:Jurnal Kependidikan 5,no.2(2019):144-52
- Erika Feri Susanto & Anisia Kumala. Sikap *Toleransi Antaretnis*. Tazkiya Jounal of Psychology Vol.7 (2).2019.
- Ernawati,“Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015."
- Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial “Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi”*,Jawa Timur: Literasi Nusantara, 2019.
- HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Sega Arsy: 2010.

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, di akses tanggal 9 Juli 2023
- <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- J.P.Chaplin,Kamus *Lengkap Psikologi*,Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005.
- James P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehat and Winston,1980.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online,
- Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*,Jakarta: Grafindo, 2006.
- Khoirul Anwar, *Berislam secara moderat ajarain dan praktik moderasi beragama dalam islam*,Semarang:Lawwana,2021.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006
- Lois O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- M.A, Hermawan, *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*, Insania, Vol.25,No.1,Januari-Juni 2020
- M.B. Miles & A.M. Huberman. *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, RT).Jakarta:UI-Press, 1992.
- M.Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang:Lentera Hati,2018.
- _____,*Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung:Mizan,2007.
- _____,*Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*,Tanggerang:Lentera Hati,2019.
- Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta,Lkis,2019.
- Masdudi,-Karakteristik Perilaku Sosial Siswa dalam Proses Pendidikan, (Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 2, 2015,

- Masnur Alam. "*Studi Implementasi Nilai Islam Moderat dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117),
- Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Grounds of Islamic Civilisation: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, IAIS Journal of Civilisation Studies 1, 2008, 7-0, <https://www.karamah.org/wp-content/uploads/2020/04/The-Middle-Grounds-of-Islamic-Civilisation-The-Qur%E2%80%99anic-Principle-of-Wasatiyyah.pdf>
- Muhamimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 2008
- Muhasim Muhasim, "Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)," *PALAPA* 5, no.1 (2017): 174-95.
- Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Nunu Nurfirdaus, Rismawati, *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN I Windujanten)*, (*Jurnal Lensa Pendas*. Vol.4, No.1, 2019
- Nur Ahid, *Mencari Korelasi Ideologi dan Otoritasiragam Islam di Indonesia; Berislam di Jalur Tengah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Ria Khoiriyah, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Sarlito W Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Subkhiatin Nur Heni Juwita, "Modul Perbaikan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya," *Madrash Reform Jakarta*, 2021.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Pengelolaan Pondok Pesantren*, Ri'ayah, vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019,
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta :PN Rineka Cipta, 2003
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro, 2008.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Titik Sunarti Widyaningsih, dkk. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No. 2. December 2014
- W.A. Gerunga, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004
- Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*, Surabaya: Paramita, 2015.
- Yoga Irama, *Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia*, Surabaya: UIN Surabaya 2020.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Zuhairi Misrawi, Hadratuussyaikh Hasyim Asy'ari: *Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* Jakarta: Buku Kompas, 2010

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Kepala Madrasah MAN 1 Lampung Timur

Informan : H. Rubangi, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Tanggal : Selasa 29 Oktober 2024
 Tempat : Kantor Kepala MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 9.30 sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Sebagai kepala madrasah, apakah sudah membuat kebijakan atau program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah?	kalau di MAN 1 Lampung Timur berkenaan dengan program moderasi beragama dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dimulai dalam kurikulum dan pembiasaan dulu mbak, sebelum memasuki memasuki tahun ajaran baru. Jadi masing-masing guru mendapat amanah pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti pada kegiatan-kegiatan madrasah dan dalam mata pelajaran seperti rumpun PAI yakni empat mata pelajaran agama di dalamnya seperti fikih, Al-quran hadist, ski dan akidah akhlak mbak. Selain itu seperti kemarin mbak ada dalam kegiatan upacara awal tahun saya	w.1.kp01

		menyinggung terkait masalah keberagaman dan perbedaan agar saling mengenal bukan saling menghina	
2	Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Sebagai kepala madrasah saya membuat kebijakan dan program tentang moderasi beragama bagi guru dan siswa. Selain dalam dalam kegiatan formal seperti upacara, kegiatan siswa, pembelajaran dan diskusi-diskusi yang berlangsung juga dilakukan antar siswa atau dengan gurunya. madrasah itu adalah tempat pembinaan akhlak secara komprehensif yang tentu di dalamnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, contohnya seperti akhlak terhadap sesama yakni dengan cara bergaul yang mengedepankan toleransi, serta gemar bermusyawarah dalam berpendapat, cinta damai dalam bergaul, serta mempunyai akhlak yang dapat diteladani oleh sesama dan lainnya. Selain itu MAN 1 Lampung Timur juga memiliki asrama. Dengan adanya asrama ini	w.1.kp2

		harapan kita mampu menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan mereka juga bisa bersosialisasi dalam naungan lingkungan Islami. Inilah bukti bahwa kami punya komitmen dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik dan tentunya menurut saya bisa menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Maka dari itu akhlak yang merupakan tujuan utama dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur ini tentunya bermuara pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama	
3	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Internalisasi moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung sudah dilakukan, saya selalu menyampaikan bahwa guru dan siswa harus selalu menjaga kedamaian dan kebersamaan warga madrasah. Guru-guru harus memberikan contoh yang dalam menghargai guru lain. Menjaga agar guru-	W.1.kp3

		guru dan siswa selalu rukun dan damai ketika berada dilingkungan madrasah maupun luar madrasah.	
4	Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di MAN 1 Lampung Timur adakah kendala yang dihadapi?	kendala pasti ada, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang moderasi beragama, hal ini terjadi ketika diberikan penjelasan melalui forum seperti upacara atau acara kesiswaan siswa tidak memperhatikan dan tidak konsentrasi, mengobrol dan bermain. Mungkin juga saat pembelajaran berlangsung anak-anak tidak memperhatikan gurunya menyampaikan pentingnya toleransi dalam kehidupan di madrasah dan masyarakat. Kurang menarik cara menyampaikan juga bisa membuat nilai-nilai yang disampaikan tidak terserap sempurna. Namun demikian anak-anak yang seperti ini jumlahnya tidak banyak, artinya secara umum siswa telah memahami perannya sebagai madrasah dalam menjaga toleransi.	w.1.kp4

5	Bagaimana madrasah mengatasi kendala dalam proses internalisasi moderasi beragama?	Dengan adanya kendala-kendala proses internalisasi, saya menyemapaikan kepada waka-waka dan guru-guru agar meningkatkan fokus dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap toleran, agar dalam penyampaian di kelas lebih menarik, memberikan ruang-ruang diskusi siswa agar membiasakan nilai-nilai toleransi di dalam diri siswa sehingga kerukunan antar siswa dapat terjaga dengan baik	w.1.kp5
6	Bagaimana sikap toleransi siswa di MAN 1 Lampung Timur?	Sikap toleransi siswa sebenarnya sudah sangat baik, jarang terjadi kekerasan di madrasah. Bahkan siswa cenderung sudah memahami kondisi atau keyakinan kawannya. Baik dalam bidang keorgamsiasian maupun terkait dengan suku dan bangsa. Bahkan siswa secara umum terlihat membaur dengan kawannya apapun latar belakangnya.	w.1.kp6

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Waka MAN 1 Lampung Timur

Informan : M. Zaini
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Tanggal : Senin, 28 Oktober 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 09.00 sd selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Sebagai waka kurikulum apakah telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah ?	Dalam perumusan program Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur semua pihak dilibatkan. Seperti komite madrasah, guru, karyawan, bahkan perwakilan wali peserta didik juga turut kita undang dalam merumuskan program madrasah. Persoalan akhlak menjadi tema utama dalam perumusan program madrasah, sehingga terumuslah program madrasah yaitu “Berakhlak Mulia, unggul dalam Prestasi, Profesional, dan Religius”. Maka dari itu wajib dipahami oleh seluruh warga madrasah terutama guru yang menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik. Nah..... toleransi bagain dari akhlakul karimah tentunya ada indikator yang kami anggap ada nilai-nilai moderasi	w.2.kp1

		beragama seperti salah satu nilai yakni toleransi dan juga cinta tanah air. Nah sesuai program kita tadi, maka untuk mencapai program itu, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu mendesain pembelajaran yang bermuara pada akhlakul karima dan terus saya pantau pak, mulai dari modul ajar jika dalam kurikulum merdeka, dulu Namanya RPP pada kurikulum sebelumnya sampai pada aktivitas pembelajaran di kelas. Selain itu kepala madrasah kita senantiasa mensosialisasikan program madrasah dalam berbagai kegiatan seperti saat memimpin upacara pada setiap hari Senin dan kegiatan lainnya	
2	Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah?	jika membahas mengenai kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memang kita sudah merencanakan secara khusus ya mbak, dikarenakan ini proragm prioritas dari kemenag bahkan guru dan staff TU wajib sudah mengikuti kegiatan moderasi beragama dan memiliki sertifikat, jadi ini sudah menjadi tanggung jawab berasama seluruh guru dan TU untuk menyampaikan kepada	w.2.kp2

		seluruh warga madrasah terutama siswa. Pelaksanaan moderasi beragama di madrasah menyesuaikan dengan kebijakan yang ada di madrasah. Yang pertama kita lakukan yakni menyesuaikan dengan kurikulum, yang akan berlaku, setelah itu dari pihak kurikulum akan mengkaji kira-kira bagaimana yang tepat, akan menganalisis permasalahan dan solusinya, kemudian program madrasah apa yang tepat untuk diterapkan di madrasah dengan paham nilai-nilai moderasi beragama ditengah banyak perbedaa. Jadi pihak kurikulum akan koordinasi lebih lanjut dengan pemangku kebijakan dan guru, lalu ada program-program yang direalisasikan. Kemudian wakasek kurikulum koordinasi dengan para waka dan guru agama akan dilibatkan karena mencakup kurikulum multicultural yang akan dibahas saat rapat awal tahun dan dievaluasi pada rapat bulanan. Kami mencoba menginternalisasikan nilai-nilai toleransi yang ada di madrasah misal terwujud dalam berbagai program. Lalu akan	
--	--	--	--

		ada toleransiisasi atau dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan madrasah.kegiatan moderasi beragama ini juga nantinya akan kita informasikan kepada kantor kementerian agama kapaten dan propinsi	
3	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama melalui kegiatan-kegiatan tersebut?	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam acara-acara seperti upacara, acara kesiswaan dan pembelajaran di kelas. Selain itu diskusi-diskusi kecil sering terjadi di madrasah, yang menunjukkan adanya sikap toleransi siswa terhadap sesamanya dan guru	w.2.kp3
4	Apakah kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama dalam kegiatan-kegiatan tersebut?	kendala yang dialami dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam mengembangkan sikap toleransi adalah kurangnya pemahaman beberapa siswa terhadap apa itu moderasi beragama, tapi ini juga cuma beberapa siswa, artinya secara umum telah mampu melaksanakan sikap toleransi dalam kesehariannya di madrasah. Pembelajaran yang bersifat dogmatis satu arah juga membuat siswa kurang antusias dalam pembelajaran sehingga pesan tentang moderasi dalam	w.2.kp3

		beragama tidak ditangkap dengan baik oleh beberapa siswa. Hal ini karena kurangnya diskusi-diskusi yang kritis tentang moderasi beragama yang dilakukan siswa. Pimpinan juga memberikan instruksi agar dalam kami dan guru-guru dalam lebih konsentrasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, perlu penyampaian yang lebih menarik, memberikan dan membuka diskusi-diskusi siswa agar siswa terbiasa dengan sikap bertoleransi dengan siswa lainnya	
5	Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Kami berusaha memberikan ruang-ruang diskusi kepada seluruh warga madrasah dalam melakukan proses penanaman (internalisasi) nilai-nilai moderasi beragama, merima segala masukan, melihat kondisi pemahaman peserta didik, kondisi guru. Seperti memberikan keleluasaan kepada jajaran guru untuk melakukan diskusi-diskusi dengan siswanya, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan semua guru berkontribusi sehingga pelaksanaan bisa maksimal dan siswa memahami maksud dan	w.2.kp5

		tujuan. Dalam kegiatan keagamaan yang sering diselenggarakan Osis maupun rohis kami selalu menekankan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari	
6	Bagaimana sikap toleransi siswa di MAN 1 Lampung Timur?	Alhamdulillah ya mbak, hasil prilaku dari penanaman nilai toleransi secara kultural di madrasah sangat terlihat. Saya aja yang guru umum dapat merasakan dan melihatnya dengan jelas. Ketika masuk kelas dan mengawali pembelajaran, peserta didik begitu menghargai saya didepan. Tentu dalam hal ini tidak jauh dari implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Walaupun sejauh ini kami belum banyak memasukan nilai-nilai moderasi di pembelajaran. Selain itu ketika saya berjalan menuju kelas, peserta didik terbiasa menyapa dengan salam, hal ini menunjukkan sikap menghargai yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya. Alhamdulillah juga karena di MAN 1 Lampung Timur pembiasaan penanaman yang dilakukan oleh guru seperti menghormati menghargai	w.2.kp6

		pendapat teman. Hal ini dampaknya sangat bagus bagi peserta didik ketika ada temannya yang berpresentasi maka tidak saling menjatuhkan, tetapi dengan adanya diskusi dapat membentuk peserta didik yang menghargai masukan serta kritikan, dengan tujuan menambah wawasan bagi yang lain, selain itu menghormati penganut agama lain yang non muslim tidak merasa dikucilkan, tidak merasa kecil hati mereka percaya diri saja selama ini	
--	--	--	--

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Guru PAI MAN 1 Lampung Timur

Informan : Umul Ifadah
 Jabatan : Guru
 Tanggal : Rabu, 30 Oktober 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 07.00 sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Menurut guru apakah pihak madrasah telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah ?	Madrasah ini telah menyusun dan mensosialisasikan proram moderasi beragama. Kalow guru-guru wajib memiliki pelatihan moderasi beragama. Siswa diberikan materi-materi moderasi beragama melalui beberapa mapel PAI dan PPKn, dimana nilai-nilai moderasi beragama disampaikan. Seperti sikap saling menghargai terhadap keyakinan orang lain. Selain di madrasah siswa di himbau menjaga sikap toleransi antar warga madrasah. Saling menghargai perbedaan dalam menjalankan agama sesuai dengan keyakinan atau aliran selama tidak menyalahi undang-undang yang berlaku. Siswa selalu berikan nasihat supaya mencintai agama sebagai dasar untuk menyebarkan nilai-nilai	w.gr1.kp1

		kebersamaan dan keberagaman dalam bingkai toleransi	
2	Bagaimana cara (kegiatan) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini?	Menurut saya kegiatan ini bagus untuk menjaga keutuhan bangsa dan merawat kerukunan umat, khususnya di MAN 1 Lampung Timur, saya juga senang madrasah memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di awal-awal begini, sehingga kami (guru-guru) dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan lebih baik dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuannya bagus, seperti disampaikan kepala MAN 1 Lampung Timur, menurut saya itu baik untuk kebaikan guru dan anak-anak, menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai	w.gr1.kp2
3	Upaya apa yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama, di madrasah ini?	Dalam setiap pembelajaran kami dari guru-guru pun selalu menyelipkan nilai-nilai keagamaan, semisal bagaimana cara bersikap baik kepada temannya dan bertoleransi. Jadi materi-materi keberagaman tidak hanya fokus pada pembelajarannya rumpun PAI saja, tetapi juga difokuskan kedalam mata	w.gr1.kp3

		pelajaran umum lainnya. Melalui penyampaian kultum dan pembiasaan kepada peserata didik dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Sejauh yang saya amati mbak sikap toleransi yang ditunjukan peserta didik cukup baik, saya juga memberikan hak kebebasan yang sama kepada peserta didik yang non muslim saat pembelajaran SKI mereka mau ikut atau keluar dikelas. Misalnya dalam diskusi mereka terbiasa saling menghargai pendapat dan saran teman nya, dalam kelas juga mereka mendengarkan dengan baik ketika saya menjelaskan dan peserta didik yang agama islam dan non muslim saling membantu satu sama lain, sudah menjadi kebiasaan mereka ketika ada teman nya yang sakit pasti di jenguk	
4	Menurut anda apakah ada kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di	Kendala yang dialami ketika menyampaikan moderasi beragama, baik ketika upacara hari senin atau kegiatan siswa adalah umumnya siswa kurang memerhatikan, faktornya	w.gr1.kp4

	madrasah?	banyak misalnya jumlah siswa yang banyak sehingga mengobrol sendiri, cara penyampaian yang kurang menarik dan monoton tidak disertai contoh-contoh konkrit, selain itu siswa jarang sekali melakukan diskusi-diskusi tentang kejadian yang melibatkan peristiwa terkait intoleransi. Kurangnya penekanan oleh beberapa warga madrasah juga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa tentang toleransi antar umat beragama. selain itu siswa memang masih muda, sehingga emosi dalam pergaulan kadang tidak terkontrol sehingga terjadi sikap apatis menganggap pendapatnya benar tanpa mau peduli dengan pendapat orang lain, tidak toleran. Tapi kalau secara umum siswa MAN 1 Lampung Timur sudah baik sikap toleransi terhadap sesama siswa maupun guru dan seluruh warga madrasah. Tinggal perlu penekanan dari guru-guru dan pihak pimpinan lebih menggalakkan lagi sehingga sikap toleransi dapat terpupuk dengan baik Setahu saya, beberapa siswa belum memahami tentang apa	
--	-----------	--	--

		itu moderasi beragama, hal ini dikarenakan beberapa siswa memang kurang tertarik dengan bahasan moderasi beragama, disamping itu penyampaian di forum-forum yang besar tidak kondusif, yang paling efektif di dalam kelas, dalam diskusi-diskusi kecil dengan siswa, obrolan-obrolan ringan, sehingga penyampaian moderasi beragama dalam rangka menciptakan sikap toleran siswa bisa menyentuh seluruh siswa. Ketika siswa dan guru ada dalam diskusi-diskusi kecil itu siswa lebih fokus dan semangat. Dalam pembelajaran juga sebaiknya dilakukan dengan metode diskusi sehingga lebih menarik bagi siswa dan siswa diajak terlibat aktif dalam memutuskan dan merasakan sikap toleran dengan kawannnya. Beberapa kali bapak kepala menyampaikan agar lebih giat melakukan diskusi-diskusi dengan siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami siswa dengan baik yang pada akhirnya siswa	
--	--	--	--

		dapat menjaga kerukunan dalam madrasah dan masyarakat	
5	Apakah madrasah melakukan langkah-langkah mengatasi Kendala proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Saya mengakui bahwa dalam memang kendala yang dihadapi dalam internalisasi moderasi beragama lumayan kompleks. Namun saya berusaha memahamkan kepada siswa, saya memberikan waktu lebih baik dalam pembelajaran atau saat waktu lenggang untuk menyampaikan kepada siswa, bahwa penting memiliki sikap toleransi dalam beragama. toleransi kepada sesama siswa, karena memang siswa memiliki latar belakang berbeda. Seperti perbedaan pemahaman dalam beragama biasa disebut dengan mazhab. Sehingga terkadang cara-cara dalam menjalankan praktik-praktik ibadah berbeda. Ini perlu disikapi dengan sifat toleransi sehingga tidak menimbulkan masalah dalam hubungan antar siswa.	w.gr1.kp5
6	Apakah internalisasi nilai moderasi Islam dapat mengembangkan perilaku toleransi siswa?	Bicara mengenai hasil perilaku dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama, mungkin di MAN 1 Lampung Timur ini melakukan pelaksanaan sesuai dengan arahan dan petunjuk SOP dari kemenag. Namun,	w.gr1.kp6

		disini sudah menerapkan secara kultural dalam kesehariannya sehingga implikasinya sangat terlihat, ketika mereka tidak memandang teman yang berbeda prinsip dalam agama dan bergaul. Bukan saja dampak dari sikap toleransi melainkan sikap keberagamaan yang mereka tunjukan sangat bagus, dapat dilihat dari kebiasaan yang mereka lakukan baik di kelas maupun di madrasah. Contohnya nilai toleransi di kelas IX sendiri yang berbeda latar belakang suku dan dalam pandangan agama terdapat hampir setengahnya, anak tersebut banyak mendapatkan teman yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang organisasi. Malahan mereka bermain seperti layaknya keluarga sendiri. Tidak hanya itu saja, masuknya jam sholat dzuhur peserta didik yang menyuruh temannya melaksanakan sholat	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara Guru MAN 1 Lampung Timur

Informan : Yuliyanti, M.Pd
 Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam
 Tanggal : Rabu, 30 Oktober 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 13.00 sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Menurut guru apakah pihak madrasah telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah ?	Sekolah sudah menyusun program moderasi di awal tahun, sejak awal dicanangkan agar moderasi beragama bisa ditanamkan pada diri siswa, kalow guru sudah diberikan pelatihan moderasi beragama sejak lama, kepala madrasah juga selalu mengingatkan pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan di madrasah, dengan selalau menjaga sifat saling menghargai dan toleransi siswa, guru dan masyarakat.	w.gr2.kp1
2	Bagaimana cara (kegiatan) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini?	Dalam pembelajarana saya selalu menekankan pentingnya toleransi antar manusia, dalam hal ini antar siswa dan gurunya. Dalam beberapa materi juga ada yang membahas tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar manusia, sehingga sekalian saya sampaikan tentang moderasi dalam beragama supaya anak-anak bisa mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakatnya	w.gr2.kp2
3	Upaya apa yang	Madrasah banyak melakukan	w.gr2.kp3

	dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama, di madrasah ini?	kegiatan-kegiatan kesiswaan yang melibatkan siswa dengan latar belakang perbedaan dalam konteks keyakinan organisasi, hal ini memungkinkan siswa saling menghargai dengan prinsip agama temannya, baik dari NU, Muhammadiyah, salafi, LDII dan yang lainnya. Ini bawah naungan kesiswaan atau OSIS	
4	Menurut anda apakah ada kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah?	Kendala pasti ada, terutama siswa-siswa kelas bawah ya, yang baru membaur perlu penyesuaian. Karena latar belakang suku, adat budaya dan keyakinan dalam bergama yang berbeda, ini membuat masalah tersendiri, siswa membiasakan moderat dalam beragama memang butuh proses	w3.gr2.kp4
5	Apakah madrasah melakukan langkah-langkah mengatasi Kendala proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Madrasah melalui guru dan organisasi OSIS giat melakukan pendekatan dan kegiatan yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang, hal ini membiasakan siswa untuk menerima pendapat dan pandangan orang lain baik dalam hal umum maupun dalam hal beragama, terutama praktik-praktik agama	w.gr2.kp5
6	Apakah internalisasi nilai moderasi Islam dapat mengembangkan perilaku toleransi siswa?	Moderasai beragama menjadikan guru dan siswa memiliki toleransi yang tinggi, bukan hanya dalam bidang keagamaan namun perbedaan suku, adat, budaya	w.gr2.kp6

		dan organisasi keagamaan. Siswa juga lebih menghargai pendapat kawannya ketika melakukan diskusi-diskusi	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara Guru MAN 1 Lampung Timur

Informan : Sanusi, S.Pd
 Jabatan : Guru Akidah Akhlak
 Tanggal : Kamis, 30 Oktober 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 13.00 sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Menurut guru apakah pihak madrasah telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah ?	Sudah, madrasah menyusun jauh-jauh hari program moderasi beragana, bahkan semua dari guru dan TU telah lulus moderasi beragama, ini program unggulan kementerian agama jadi pasti dilaksanakan dengan makasimal oleh madrasah	w.gr3.kp1
2	Bagaimana cara (kegiatan) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini?	Sebenarnya bukan hanya pada mapel PAI saja ya, di mapel-mapel umum juga dilakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kalow di mapel PAI apalagi saya mapel Akidah Akhlak, menjaga sifat toleransi sangat penting, bahkan ada materi khusus toleransi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak yangs saya ajarkan di kelas. Kalow diluar kelas yang banyak melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan dan keagamaan	w.gr3.kp2
3	Upaya apa yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama, di madrasah ini?	Yang dilakukan di MAN, selain melalui pembelajaran di kelas, artinya melalui kurikulum dalam mata pelajaran, program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan	w.gr3.kp3

		dengan berbagai hal, dari kegiatan upacara, ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi. Guru juga melakukan banyak dialog dengan siswa agar tercipta suasana saling menghargai. Melalui pembiasaan menerima pendapat orang lain lebih mudah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama	
4	Menurut anda apakah ada kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah?	Kendala tentunya ada, diantaranya latar belakang siswa yang berbeda-beda, baik suku, ekonomi asal daerah dan pemahaman keagamaan yang dimiliki siswa. Perbedaan pilihan organisasi keagamaan juga menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama	w.gr3.kp4
5	Apakah madrasah melakukan langkah-langkah mengatasi Kendala proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Madrasah selalu memberikan ruang-ruang diskusi dan penyuluhan kepada siswa agar terjadi penerimaan perbedaan dalam diri siswa. Siswa tidak klaim kebenaran sepihak, melalui berbagai momen seperti upacara, acara kesiswaan, di kelas-kelas dan di ruang-ruang terbuka dilakukan pendampingan akan pentingnya toleransi	w.gr3.kp5
6	Apakah internalisasi nilai moderasi Islam dapat mengembangkan perilaku toleransi siswa?	Dengan adanya kegiatan moderasi beragama, sikap toleransi siswa berkembang pesat, siswa terbiasa dengan perbedaan pandangan dan sikap dalam hal apapun tidak hanya dalam beragama	w.gr3.kp6

Transkrip Wawancara Guru MAN 1 Lampung Timur

Informan : Santoso, S.Pd.I
 Jabatan : Guru Alquran Hadist
 Tanggal : Sabtu, 01 November 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu :13.00 sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Menurut guru apakah pihak madrasah telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama di madrasah ?	Madrasah telah menyusun program untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui kurikulum ataupun masuk dalam proram umum madrasah. Disampaikan juga dalam kegiatan persiapan awal tahun tentang kegiatan moderasi beragama, selain untuk guru dan TU, karena di madrasah maka siswa meruapakan sasaran dalam moderasi beragama	w.gr4.kp1
2	Bagaimana cara (kegiatan) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini?	Banyak kegiatan yang dilakukan di madrasah, meski terkadang tidak khusus membahas tentang moderasi beragama, namun pada umumnya membuat siswa harus memiliki sifat toleransi. Memberikan pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai pendapat dan pandangan siswa lainnya	w.gr4.kp2
3	Upaya apa yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama, di madrasah ini?	Madrasah mengerahkan segala upaya agar tercipta lingkungan madrasah yang damai rukun. Hal ini secara tidak langsung seluruh guru dan TU berusaha agar siswa bisa memiliki sifat saling menghargai dan menghormati tidak hanya	w.gr4.kp3

		kepada guru tetapa kepada siswa lainnya dan masyarakat	
4	Menurut anda apakah ada kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah?	Kendala yang dihadapi adalah terkait dengan latar belakang siswa-siswi. Dimana siswa MAN 1 Lampung Timur tidak hanya berasal dari satu daerah, juga berbeda suku dan juga berbeda dalam pilihan organisasi keagamaan, pada masa awal-awal umumnya siswa akan kesulitan namun seiring berjalannya waktu dan dengan bimbingan dari guru umumnya siswa mampu beradaptasi dan memahami tentang perbedaan tidak perlu dipermasalahkan	w.gr4.kp4
5	Apakah madrasah melakukan langkah-langkah mengatasi Kendala proses internalisasi nilai-nilai moderasi Agama di MAN 1 Lampung Timur?	Pendampingan kepada siswa itu salah satu kuncinya, artinya guru melakukan peran aktif untuk terus mendampingi siswa agar memiliki pengetahuan yang lebih mengedepankan toleransi dari pada menganggap pemahamannya adalah pemahaman yang paling benar	w.gr4.kp5
6	Apakah internalisasi nilai moderasi Islam dapat mengembangkan perilaku toleransi siswa?	Dengan adanya moderasi bukan hanya sikap toleransi guru saja yang berkembang, namun siswa juga mengalami perkembangan signifikan. Meski diakui bahwa sebelumnya siswa sudah toleran terhap perbedaan pandangan temannya, namun dengan moderasi beragama siswa memiliki sifat toleran dengan dasar pengetahuan yang cukup demi tujuan kedamaian	w.gr4.kp6

Lampiran 4

Transkrip Wawancara Siswa MAN 1 Lampung Timur

Informan : Siska Fatma
 Jabatan : Siswa
 Tanggal : Senin, 04 November 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 07.00 sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Apakah pihak madrasah Menyusun kebijakan dan program dalam menginternalisasikan nilai moderasi Agama?	saya kebetulan kelas XI, madrasah telah menyampaikan program terkait toleransi dan menjaga hubungan baik antar warga madrasah. Menjaaga ketertiban madrasah adalah tanggung jawab bersama. baik kepala dan guru-guru sering sekali menyamapaikan pentingnya moderasi beragama di madrasah. Seperti di dalam kelas saat pembelajaran, acara-acara tausiah di masjid, atau pembukaan acara yang diadakan madrasah maupun siswa dan dalam kegiatan ngobrol santai, selalu disampaikan pentingnya saling menghormati dan menghargai, bertoleransi antara umat, menjaga kerukunan agar madrasah selalu menjadi tempat nyaman bagi semua siswa dan warganya	w.4.kp1

2	Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan madrasah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Agama?	Saya sering kali mendengar pembina upacara mengatakan agar kami saling menghargai, saat dimasjid juga sering disampaikan oleh guru-guru yang sedang kultum setelah sholat zuhur.	w.4.kp2
3	Bagaimana strategi atau metode guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi agama baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan madrasah?	Dalam pembelajaran agama juga diajarkan agar kita bisa menerima perbedaan pendapat orang lain, karena setau saya kita tidak bisa memaksakan pendapat kita harus sama dengan orang lain. Seperti contohnya ketika diskusi dalam kelas, saya biasanya menemui beberapa teman yang berbeda pendapat dengan saya. Disini saya belajar untuk dapat menerima perbedaan tersebut. Dan guru pun juga memberikan jalan tengah yang bisa menengahi pendapat kita yang berbeda	w.4.kp3
4	Apa sajakah yang menjadikan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama?	Kami ini beberda-beda, ada yang suku jawa, lampung, sunda dan batak. Selain itu perbedaan latar belakang orang tua menjadi sedikit sekat, misalnya antar Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah, atau dengan warga salafi, karena ini menjadikan kelompok-kelompok diskusi menjadi sendiri-sendiri. Tapi	w.4.kp4

		tidak sampai pada saling tidak tegur, kami masing saling menghargai. Ada juga walau berbeda tetapi bekawan akrab. Karena umumnya kami saling menghargai satu sama lain. Ada si beberapa siswa yang kalow diskusi sangat keras dan membanggakan keyakinan dalam beragamanya	
5	Apakah madrasah melakukan usaha mengatasi kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai moderasi?	Kami difasilitasi oleh madrasah untuk melakukan diskusi-diskusi dengan siswa. Kadang secara mandiri dan juga dengan dampingan dari guru. Kami juga diberikan ruang-ruang kreasi di madrasah untuk menunjukkan bakat dan kemampuan kami.	w.4.kp5
6	Sikap toleransi seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di MAN 1 Lampung Timur?	Saya bisa menerima pandangan orang atau yang punya pendapat yang beda dengan saya. Contohnya adalah saya tidak menyalahkan apalagi mengejek teman saya yang pendapatnya berbeda dengan saya pada saat diskusi di dalam kelas. Saya terbiasa mendengarkan dengan baik arahan, masukan dan kritik didalam kelas pada saat pembelajaran	w.4.kp6

7	Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda pemahaman?	Sikap toleran yang sering saya amalkan adalah ketika saya berdiskusi dengan teman sekelas saya, ketika ada kerja kelompok saya menerima semua pendapat teman-teman saya dan mendiskusikannya lagi dengan teman yang lainnya, dan ketika di rumah saya terbiasa untuk mendengarkan pendapat Mama dan Ayah saya ketika ingin membeli sesuatu.	
---	---	---	--

Transkrip Wawancara Siswa MAN 1 Lampung Timur

Informan : Nugraha
 Jabatan : Siswa
 Tanggal : Selasa, 05 November 2024
 Tempat : Kantor Guru MAN 1 Lampung Timur
 Waktu : 07.00 Sd Selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	Kode
1	Apakah pihak madrasah Menyusun kebijakan dan program dalam menginternalisasikan nilai moderasi Agama?	Pak kepala dan guru sering mengatakan bahwa program moderasi beragama harus berjalan karena merupakan kebutuhan dan merupakan program utama kementerian agama dalam menjaga sikap toleransi dan saling menghargai antar umat seagama dan beragama	w.6.kp1
2	Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan madrasah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Agama?	Kegiatan yang dilakukan dimadrasah itu banyak, terutama kegiatan kesiswaan dan keagamaan. Ada ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan di masjid. Biasanya pemateri menyampaikan pentingnya moderasi beragama. Dalam beberapa kegiatan kesiswaan kadang ada materi khusus tentang moderasi agama. Materi-materi yang disampaikan memberikan gambaran pentingnya menjaga kebersamaan, kerukunan dan toleransi antar sesama siswa dan	w.6.kp2

		dengan lingkungan	
3	Bagaimana strategi atau metode guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi agama baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan madrasah?	Guru-guru di dalam pembelajaran di kelas selalu menyampaikan pentingnya toleransi dan menghargai pendapat. Disampaikan pula bahwa kami harus bisa beragama dengan tanpa menyalahkan pandangan orang lain tentang agama. Juga terkait organisasi selalu disampaikan bahwa organisasi keagamaan tujuannya adalah baik, hanya terkadang caranya berbeda-beda.	w.6.kp3
4	Apa sajakah yang menjadikan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Agama?	Kalau saya lihat, materi yang disampaikan tentang moderasi beragama dianggap bisa. Sehingga bagi kami ya itu memang sudah dilakukan, saling menghargai, kerukunan dan toleransi. Dengan dianggap biasa terkadang kami kurang mendengarkan atau tidak menyimak saja. Selain itu beberapa siswa terkadang susah menerima saran dan kaku dengan pendapatnya. Gak asik diajak diskusi malah bikin emosi perlu ada guru yang menengahi	w.6.kp4
5	Apakah madrasah melakukan usaha mengatasi kendala	Sering kali guru-guru mengajak diskusi baik di dalam pelajaran dan di luar pelajaran tentang	w.6.kp5

	yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai moderasi?	pentingnya toleransi dan menjaga kerunan. Karena madrasah adalah wadah bagi seluruh pendapat dan pemikiran. Selain itu banyak juga ceramah-ceramah di masjid dan upacara menjadi tempat menyampaikan moderasi beragama.	
6	Sikap toleransi seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di MAN 1 Lampung Timur?	Saat ini dalam beberapa diskusi atau obrolan pendapat saya juga bisa diterima dengan baik oleh orang lain contohnya di madrasah ketika presentasi atau belajar kelompok saya selalu menerima kritik atau pendapat dari teman saya dan dirumah saya selalu menerima pendapat dari saudara-saudara dan orang tua saya	w.6.kp6
7	Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda pemahaman?	Saya merasakan bahwa sikap saling menerima pendapat orang lain membentuk saya menjadi pribadi yang terbuka, karena dari sini saya belajar bahwa pendapat atau pemikiran orang lain mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga di madrasah lebih nyaman dalam menumbuhkan rasa percaya diri agar berkembang	

Lampiran 4

Hasil Observasi dan Dokumentasi

NO	Aktivitas Yang Diamati	Kemunculan		Catatan/kode
		Ya	Tidak	
1	Kegiatan-kegiatan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur dalam kegiatan Pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan			Hari/tanggal : 28 Oktober 2025 Waktu : 07.00 Hasil observasi pada saat upacara bendera hari senin yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat dan mendengar, bahwa pembina upacara memberikan arahan tentang ketertiban dan kebersihan dan menekankan pentingnya toleransi sosial, menjaga kerukunan, saling menghargai pendapat orang lain, mencintai bangsa dan negara, juga dipesankan pentingnya menjaga kerukunan antar siswa. Pembina menyampaikan bahwa justru karena berbeda-beda indonesia menjadi negara yang paling toleran dan kuat di mata dunia. Sebagai warga madrasah, siswa-siswa harus memaahamai dan melaksanakan nilai-nilai dalam bermoderasi agama. Sehingga selain tercipta kerukunan di madrasah juga bisa menjadi pioner-pioner kerukunan dan di luar marasah atau masyarakat. Pembina upacara menyampaikan pentingnya menjaga kekompakan dan kebersamaan.

			Siswa diminta saling menghargai dan menyayangi antar sesama meskipun memiliki perbedaan dalam hal pandangan dalam agama. Demikian juga diminta saling menghargai walau berbeda suku adat dan budaya. Siswa juga diminta menjaga sopan santun terhadap guru-guru di madrasa Hari/tanggal : 04 November 2025 Waktu : 08.00 Beberapa kali datang MAN 1 Lampung Timur memang terlihat dampak dari penanaman nilai yang secara kultural sangat bagus seperti nilai saling menghargai, menghormati, nilai kesopanan pada peserta didik yang terbiasa menggunakan sopan kepada gurunya, teman maupun orang baru. saling menyayangi, menghormati keyakinan ketika ada perayaan dan peserta didik saling membantu, berbaur walaupun berbeda, dan ketika waktunya sholat mereka terbiasa langsung ke musholah tanpa harus di koar-koar dikelas, setiap hari jumat juga peserta didik terbiasa memasukan uang di kotak amal.
--	--	--	---

2	Kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama			Hari/tanggal : 05 November 2025 Waktu : 09.00 Peneliti melihat dan memperhatikan memang banyak siswa kurang menyimak dan memperhatikan banyak siswa yang tidak fokus dengan yang disampaikan oleh guru, ada yang tidur dan ada yang mengobrol. Secara langsung terlihat kegiatan yang melibatkan siswa banyak tidak efektif untuk memberikan penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama. memang perlu ada tindakan lebih dengan skala kecil sehingga pesan moderasi tersampaikan kepada siswa. Saat jam istirahat saya duduk di depan ruangan guru, semua peserta didik berjalan menuju kantin untuk sekedar membeli cemilan, pada saat itu ada beberapa peserta didik yang saling menggenggam tangan. Terlihat sangat akrab karena mereka terbiasa dengan perbedaan sehingga saling menghormati dalam perbedaannya masing-masing
3	Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-			Hari/tanggal : 05 November 2025 Waktu : 10.00 Siswa asyik bercengkrama

	nilai moderasi beragama			dengan kawan-kawannya dan dengan guru. Mereka banyak membicarakan berbagai hal terkait masalah-masalah yang hanya di media sosial atau televisi. Terlihat siswa bisa saling memberikan pendapat dan masukan tanpa paksaan. Lebih santai dalam penyampaian pendapat, lebih antusias, obrolannya terkesan menarik. Bahkan tidak jarang siswa yang tertarik ikut bergabung dan membahas masalah tersebut secara bersama-sama. Siswa asyik bercengkrama dengan kawan-kawannya dan dengan guru. Mereka banyak membicarakan berbagai hal terkait masalah-masalah yang hanya di media sosial atau televisi. Terlihat siswa bisa saling memberikan pendapat dan masukan tanpa paksaan. Lebih santai dalam penyampaian pendapat, lebih antusias, obrolannya terkesan menarik. Bahkan tidak jarang siswa yang tertarik ikut bergabung dan membahas masalah tersebut secara bersama-sama
--	-------------------------	--	--	---

Dokumentasi

NO	Dokumen	Ketersediaan Dokumen		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur	√		
2	Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.	√		
3	Struktur kepengurusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur	√		
4	Data dewan guru dan karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur	√		
5	Data siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur	√		
6	Gambar/foto-foto proses kegiatan pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur)	√		

Lampiran 5

MODUL AJAR FASE E MADRASAH ALIYAH

MATA PELAJARAN : FIKIH

BAB 1 : FIKIH & PERKEMBANGANNYA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	: MAN 1 Lampung Tengah
Nama Penyusun	: Umul Ifadah, M.Pd
Mata Pelajaran	: Fikih
Kelas / Fase Semester	: X/ E / 1
Elemen	: Fikih & Perkembangannya
Alokasi waktu	: 2 x 45 Menit

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir Fase E, peserta didik terbiasa menjalankan ketentuan fikih ibadah, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*, yang berdimensi individual maupun social dengan baik dan benar sesuai syarat rukunnya sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Pada akhir fase E mi, peserta didik juga akan menerapkan ketentuan muamalah disertai analisis berbagai dalil, ketentuan, tata cara, dan hikmah dari hukum syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah Swt. sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah, dan tanggungjawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Peserta didik menganalisis dan mengomunikasikan konsep fikih dan sejarah perkembangannya, ketentuan pemulasaraan jenazah sehingga dapat menjalankan fardlu kifayahnya sebagai konsekuensi hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi social berupa zakat dan pengelolaannya, infak, sedekah, wakaf, hibah, hadiah, kurban, dan akikah sesuai syarat dan rukunnya disertai dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya, sehingga semakin mantap keyakinan menjalankan agama sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik memahami keten tuan ibadah haji dan umrah beserta problematiknya dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya, sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt. secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai rida Allah Swt
Fikih Muamalah	Peserta didik mampu menerapkan konsep dan ketentuan akad muamalah meliputi: <i>ihyaaul mawaat</i>, jual beli, mengidentifikasi transaksi mengandung riba, <i>khiyaar</i>, <i>salam</i>, <i>hajr</i>, <i>musaqah</i>, <i>muzara'ah</i>, <i>mukhabarah</i>, <i>mudlarabah</i>, <i>murabahah</i>, <i>qiradl</i>, <i>syirkah</i>, <i>syuf'ah</i>, <i>wakalah</i>, <i>shulhu</i>, <i>dlanan</i>, <i>kafalah</i>, <i>wadiah</i>, dan <i>rahn</i>, serta transaksi di era global mencakup: bank syariah dan konvensional, asuransi syariah, pinjaman online, dan transaksi online lainnya disertai analisis dalil dan istidlalnya sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan

	secara jujur, amanah, dan tanggung jawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.
--	---

B KOMPETENSI AWAL

Islam adalah agama yang Allah Swt. turunkan ke muka bumi ini kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna dari agama samawi yang dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya, baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt (*hablum minallah*) maupun hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*). Hal ini karena tugas manusia di dunia ini tidak lain adalah hanya beribadah kepada Allah Swt. Meskipun itu merupakan tugas manusia, tetapi pelaksanaan ibadah sejatinya bukanlah untuk Allah, karena Allah tidak memerlukan apapun dari manusia. Allah maha kaya dan maha segala-galanya. Ibadah pada dasarnya adalah kebutuhan dan keutamaan manusia itu sendiri.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar*, dan *tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain

Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik regular

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : *Discovery learning*

Metode Pembelajaran : Karya kunjung, *market of place*, demonstrasi

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Mengkorelasikan konsep fikih dan sejarah perkembangannya
- Mendeteksi konsep fikih dan sejarah perkembangannya
- Menulis laporan hasil analisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya
- Mempresentasikan hasil analisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menganalisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya
- Mengomunikasikan hasil analisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Fikih & Perkembangannya*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Konsep Fikih dalam Islam

KEGIATAN PENDAHULUAN
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi

dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : Konsep Fikih dalam Islam
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : Konsep Fikih dalam Islam
Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : Konsep Fikih dalam Islam
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : Konsep Fikih dalam Islam
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-2**Ruang Lingkup Fikih**

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Ruang Lingkup Fikih</i>
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Ruang Lingkup Fikih</i>
Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Ruang Lingkup Fikih</i>
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

<i>Creativity</i>	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Ruang Lingkup Fikih</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-3

Periodisasi Perkembangan Ilmu Fikih

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Periodisasi Perkembangan Ilmu Fikih</i>
<i>Critical Thinking</i>	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan

	dengan materi : <i>Periodesasi Perkembangan Ilmu Fikih</i>
<i>Collaboration</i>	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Periodesasi Perkembangan Ilmu Fikih</i>
<i>Communication</i>	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Periodesasi Perkembangan Ilmu Fikih</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-4

Ibadah dan Karakteristiknya

KEGIATAN PENDAHULUAN
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

bernalas kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Ibadah dan Karakteristiknya</i>
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Ibadah dan Karakteristiknya</i>
Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Ibadah dan Karakteristiknya</i>
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Ibadah dan Karakteristiknya</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi *Fikih & Perkembangannya* dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Formatif (selama proses pembelajaran)

a. Asesmen awal

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

b. Asesmen selama proses pembelajaran

Asesmen ini dilakukan guru selama pembelajaran, khususnya saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis. Asesmen saat *inquiry learning* (ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan metode *inquiry learning*)

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan *metade inquiry learning*

No	Nama Siswa	Arpak yang diamati			Skor			
		Gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1	Sultan Haykal							
2	Aisy Anindya							
3	Dias Abdalla							
4								
5								
dst								
Nilai akhir x 25								

2. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

SOAL ASESMEN PENGETAHUAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Apakah boleh seseorang bermazhab lebih dari satu ? Mengapa?
2. Ketika telah selesai beribadah, apa yang kamu lakukan?
3. Bagaimana agar ibadah kita diterima oleh Allah Swt. Jelaskan!
4. Bagaimana pendapat kalian ketika di dalam masjid ada beberapa orang yang mengerjakan shalat tetapi tata cara gerakannya berbeda-beda?
5. Ketika terdengar suara adzan shalat magrib padahal kamu sedang asyik bermain Mobile Legend. Apa yang kamu lakukan?

b. Asesmen keterampilan

- 1) Peserta didik mempraktikkan berkenalan secara lisan dan tulis

Contoh rubrik penilaian praktek:

Nama :

Kelas :

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kelancaran (kompetensi gramatikal di aspek bunyi bahasa)	20
2	Ketepatan (kompetensi gramatikal aspek nahwu sharaf)	20
3	Isi (kompetensi wacana dan sosiolinguistik)	20
4	Ucapan/pelafalan (kompetensi gramatikal aspek bunyi bahasa)	20
5	Gestur (kompetensi strategi)	20
Total		100

Indikator Penilaian aspek kelancaran (*fluency*)

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tidak ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih efektif	15 – 20
2	Ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih efektif	10 – 14
3	Tidak ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih kurang efektif	5 – 9
4	Ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih kurang efektif	0 – 4

Indikator penilaian aspek ketepatan (accuracy)

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tidak ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih tepat	15 - 20
2	Tidak ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih kurang tepat	10 – 14
3	Ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih tepat	5 – 9
4	Ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih kurang tepat	0 – 4

Indikator penilaian aspek isi

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Memiliki struktur teks deskriptif lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi detail	25 -30
2	Memiliki struktur teks deskriptif lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi kurang detail	20 – 24
3	Memiliki struktur teks deskriptif tidak lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi kurang detail	15 – 19
4	Memiliki struktur teks deskriptif kurang lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, dan deskripsi khusus kurang sesuai	10 - 14
5	Tidak ada komponen struktur deskriptif	1 – 9

Petunjuk penskoran:

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor Perolehan x 10 =

2) Peserta didik membuat kartu nama

Contoh rubrik penilaian produk kartu nama

No	Nama Siswa	Perencanaan Bahan	Aspek Yang Dinilai			
			Proses Pembuatan		Hasil Produk	
			Langkah pembuatan	Teknik pembuatan	Bentuk fisik	Inovasi
1	Sultan Haykal					
2	Aisy Anindya					
3	Dias Abdalla					
4						
5						
dst						

Keterangan:

Skor antara 1 – 5

Aspek yang dinilai disesuaikan dengan tugas yang diberikan

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkah tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmat al lail 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Batang Haru, 17 Juli 2024

Guru Mata Pelajaran

Umul Ifadah, M.Pd

NIP. 198111112005012004

Lampiran 6

Foto-foto wawancara dan obervasi kegiatan siswa



Penulis sedang wawancara dengan kepala MAN 1 Lampung Timur



Penulis sedang wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur



Penulis sedang wawancara dengan Guru MAN 1 Lampung Timur



Penulis sedang wawancara dengan Siswa MAN 1 Lampung Timur



Penulis sedang wawancara dengan siswi MAN 1 Lampung Timur



Penulis sedang melakukan observasi Upacara Bendera di MAN 1 Lampung Timur



Penulis sedang mengobservasi Kegiatan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mimbar pengajian



Penulis sedang melakukan observasi diskusi siswa sebagai wujud sikap toleransi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Senin 15/08 2024	9	Ace u/2024 proposal.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmutyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Senin 14/10 2024	✓	Konsultasi outline dan APD.	
2.	Selasa 22/10 2024	✓	Revisi outline dan APD.	
3.	23/10 2024	✓	Ace outline dan APD untuk penelitian ke lapangan.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	Senin 21/10/24		see APD salahkan bimbingan ke Pembimbing I	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	Selasa 22/4/25	✓	1. Bab IV sistematika penulisan di bagian kedua 2. Pada temuan khusus berisi data? tentu a. Internalisasi b. Kendala c. Upru 3. Uti - misi ke pado. 4. Bahan bahan berik. diteliti / analisis dan temuan 5. simpulan menjawab pertanyaan peneliti 6. variabel klap soal di ganti situasi tolera. maka bab I - IV semua membahas klap toleransi.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA (PPs)**

Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507.
Fax. (0725) 47296. Email: pascasarjana@stainmetro.ac.id ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.stainmetro.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : VI/2025

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
	senin 2/6/25		1. Pembahasan & presentasi dengan teori	
	Rabu 4/6/25		2. Daftar pustaka perbaikan sesuai buku pedoman. ace bib wa v silakan bimbingan ke Pembimbing I	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA
NIP. 19730810 199703 1 001

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA (PPs)**

Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507.
Fax. (0725) 47296. Email: pascasarjana@stainmetro.ac.id ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.stainmetro.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : VI/2025

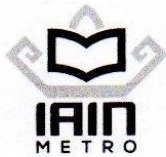
No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Rabu 03/06 2025	✓	- perbaiki Abstrak sesuai catatan - perbaiki bab IV sesuai Catatan dalam daftar isi - Hasil observasi - perbaiki bab I sesuai Catatan. - perbaiki cuplikan narasi awal tesis seperti review	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA
NIP. 19730810 199703 1 001

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA (PPs)**

Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507.
Fax. (0725) 47296. Email: pascasarjana@stainmetro.ac.id ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.stainmetro.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076

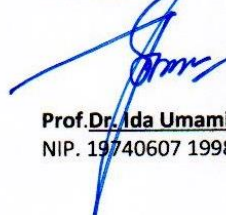
Program Studi : PAI
Semester/Tahun : VI/2025

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
	Senin 16/06 2025	✓	Ace untuk ujian manajemen, sample di print & printer berwarna.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA
NIP. 19730810 199703 1 001

Pembimbing I


Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0347/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/10/2024

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Sri Lestari**
NIM : **2271010076**
Semester : **V (Lima)**

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul :
"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 24 Oktober 2024 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 24 Oktober 2024

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Dr. Mukhar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19530710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jln. Kampus 38 B Banjarrejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur Telp. (0725) 44756
Website : www.man1lampungtimur.sch.id E-mail : man1lampungtimur@gmail.com

27 Mei 2025

Nomor : B- 311 /Ma.08.01/PP.07.1/04/2025
Lamp : -
Hal : **Tanggapan Izin Pra Survey**

Yth.

Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat dari Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Nomor: 0348/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/10/2024 tanggal 24 Oktober 2024 tentang Izin Prasurvey / Research, Maka diberikan izin kepada:

Nama : Sri Lestari
NPM : 2271010076
Semester : V (lima)

Kepada nama tersebut telah melaksanakan Prasurvey / Research di MAN 1 Lampung Timur dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur"

Demikian Surat Tanggapan Izin Prasurvey / Research ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala,

H. Rubangi, M. Pd. I.
NIP. 196811171997031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : SRI LESTARI

Tempat, Tgl lahir : BANDAR LAMPUNG, 10 JUNI 1982

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : ASN

B. DATA PENDIDIKAN (NAMA SEKOLAH DAN TAHUN TAMAT)

1. SD/MTs : SD NEGERI 1 Lulus Tahun 1994-1995

2. SMP/MTs : MTs Diniyyah Putri Lampung Lulus tahun 1997-1998

3. SMA/K/MA : MAN 1 Bandar Lampung lulus tahun 2001

4. S1 : IAIM NU Lulus Tahun 2015